



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS BENTUK-BENTUK KERJASAMA PETANI DENGAN  
LEMBAGA-LEMBAGA PENDUKUNG SIKUCUR KECAMATAN V  
KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**



**WIRA NOVIATI RIDA  
0610225215**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**ANALISIS BENTUK-BENTUK KERJASAMA PETANI  
DENGAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDUKUNG  
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO DI KENAGARIAN  
SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**Oleh**

**WIRA NOVIATI RIDA  
0810225215**

**SKRIPSI  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**



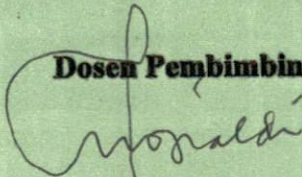
**ANALISIS BENTUK-BENTUK KERJASAMA PETANI  
DENGAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDUKUNG  
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO DI KENAGARIAN  
SIKUCUR KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**OLEH :**

**WIRA NOVIATI RIDA**  
**0810225215**

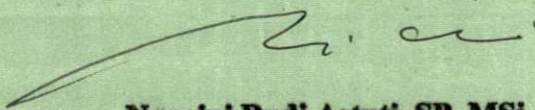
**MENYETUJUI :**

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Ir. H. Nofialdi, MSI**  
**NIP. 132 170 604**

**Dosen Pembimbing II**



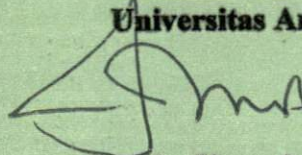
**Nuraini Budi Astuti, SP, MSI**  
**NIP. 132 310 757**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Ardi, MSc**  
**NIP. 195312161980031004**

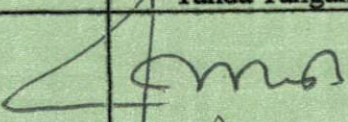
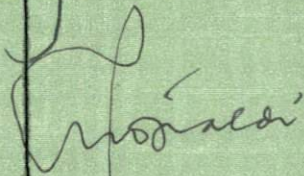
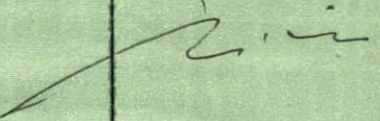
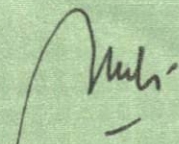
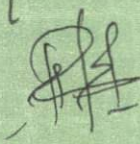
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Dr. Ir. Yonariza, MSc**  
**NIP. 196505051991031003**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 29 Juli 2011

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr.Ir. Yonariza, MSc		Ketua
2.	Dr.Ir.H.Nofialdi, MSi		Sekretaris
3.	Nuraini Budi Astuti, SP, MSi		Anggota
4.	Prof.Dr.Ir. Melinda Noer, MSc		Anggota
5.	Rina Sari, SP, MSi		Anggota





Bismillahirrahmanirrahim... Alhamdulillahirrabbilalamin...

Dengan nama ALLAH yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Tiada daya dan upaya melainkan kekuatan yang diberikan ALLAH  
Salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW

Puji dan syukur ku ucapkan kepada ALLAH SWT. Atas segala limpahan nikmat-NYA  
Karena hamba telah mendapati keinginan yang selama ini terpendam.

Terima kasih kepada Nenek (Nurcaya), Ayah (Alm Damiri) dan Ibu (Rospida) atas kasih sayang dan nasehat/bimbingan yang diberikan untuk Wira sampai saat ini, itu sangat berharga buat kami anak-anakmu. Wira persembahkan skripsi ini untuk Ayah, semoga Ayah bahagia di sisi ALLAH SWT. Ibu semoga kedepannya Wira bisa membahagiakan dan membanggakan Ibu, terima kasih Ibu atas perhatian dan semangat yang Ibu berikan kepada Wira. Buat Paman (Drs. Syamrinal) makasih atas dukungan dan nasehatnya. Buat Kakanda (Aprizaldi Rida, A.Md), terima kasih ya atas pengertian dan perhatiannya, terima kasih atas dukungannya selama ini dan tidak lupa terima kasih buat kakakku (Wina Ziarti Rida, S.Pd) semoga secepatnya dapat jodoh. Tidak terlupa buat Adinda (Joni Muhardi Rida) maaf ya dek kakak lama tamatnya, sehingga membuat dirimu tersisih. Tanpa dukungan kalian Wira tidak akan sampai ke tahap ini.

Terima kasih kepada pembimbing ku, Bapak Dr. Ir. H. Nofaldi, M.Si dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si atas semua bimbingannya, pelajaran dan kesabaran Bapak dan Ibu dalam menghadapi dan membantu ku menyelesaikan skripsi ini.

Buat Teman Baik ku (Momon) terima kasih ya atas perhatian, kasih sayang, untuk Wira, walaupun kita sering bertengkar, tapi kebersamaan kita membuat arti tersendiri bagi ku. Buat teman-temanku seperjuangan ku dari Politani (Bibah, Fauzan) terima kasih ya atas kebersamaan, dukungan dan bantuannya selama ini, kalian tidak akan terlupakan. Semangat ya bib tinggal selangkah lagi. Fauzan : masih ada waktu, jangan sia-siakan. Buat adek-adek ku (Bakti, Bakti Ibs, Dian, Dara, Leo, Hafis, Lira dan Trisna) perjalanan kalian masih panjang, semangat ya semoga kalian betah di Kota Padang.

Buat Bevi (Bebe) akhirnya kita SP juga, tidak sia-sia perjalanan kita selama ini, kebersamaan kita tidak terlupakan (sama-sama menunggu Bapak sampai sore). Buat teman-teman seperjuangan (sama-sama merasakan bagaimana susahny meraih gelar SP) Tuti, Feni, Vana, Hafis, Fuji, Dori, Arip, Andri, Listi. Buat angkatan 05, 06, 07, 08 Deded SP, Ikhsan, Tatik, Dj (Jhon), Ajo (Julius), Farid dan semua mahasiswa Sosek yang tidak bisa disebutkan namanya aku ucapkan terima kasih

Ya ALLAH perjalananku tidak hanya sampai disini  
Berilah hamba ridho-Mu ya ALLAH  
Berilah hamba kekuatan-Mu ya ALLAH



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Kurai Taji pada tanggal 22 Januari 1987 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Damiri (Alm) dan Rospida. Penulis menempuh pendidikan di TK Aisyiah Marunggi Pariaman pada tahun 1992-1993, SDN 14 Marunggi Pariaman pada tahun 1993-1999, SLTPN 1 Pariaman pada tahun 1999-2002, SMKN 2 Pariaman pada tahun 2002-2005 dan tahun 2005-2008 kuliah pada Program Studi Agribisnis Jurusan Budidaya Tanaman Pangan Politeknik Pertanian Universitas Andalas. Pada tahun 2009 melanjutkan kuliah pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Padang, Juli 2011

Wira Noviati Rida



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Analisis Bentuk-Bentuk Kerjasama Petani Dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao Di Kenagarian Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”* dari Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Dr.Ir.H. Nofaldi, MSi sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, MSi sebagai dosen pembimbing II, yang telah memberi petunjuk, arahan dan bimbingannya didalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh Dosen Pengasuh mata kuliah beserta seluruh Karyawan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Penghargaan dan rasa terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr.Ir. Yonariza, MSc, Ibu Prof.Dr.Ir. Melinda Noer, MSc dan Ibu Rina Sari, SP, MSi selaku dosen penguji dan dosen undangan atas masukan, saran dan penilaian yang telah diberikan dalam ujian dan seminar yang telah penulis laksanakan.

Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada orang tua serta keluarga yang telah memberi semangat, dorongan dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu di dalam proses penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu pertanian khususnya.

Padang, Juli 2011

W.N.R

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1. Budidaya Kakao .....	7
2.2. Panen dan Pascapanen Kakao .....	7
2.3. Sistem Agribisnis .....	8
2.4. Kelembagaan .....	10
2.5. Bentuk-bentuk Lembaga Pendukung Agribisnis .....	11
2.6. Bentuk-Bentuk Kerjasama.....	15
2.7. Penelitian Terdahulu .....	16
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	19
3.2. Metode Penelitian .....	19
3.3. Metode Pengambilan Sampel .....	19
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	20
3.5. Variabel dan Data yang Diamati .....	21
3.6. Metode Pengolahan dan Analisa Data .....	23
3.7. Definisi Operasional .....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>



4.1. Gambaran Umum Kenagarian Sikurur .....	25
4.2. Pihak-Pihak atau Lembaga-Lembaga Pendukung yang Berhubungan dengan Petani dalam Pengembangan Agribisnis Kakao di Kenagarian Sikurur .....	29
4.3. Bentuk-Bentuk Kerjasama Petani dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao di Kenagarian Sikurur.....	39
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Daftar Kelompok Tani Anggota Gapoktan di Kenagarian Sikukur .....	20
2 Nama Jorong Beserta Luas Arealnya di Kenagarian Sikukur .....	25
3 Pola Penggunaan Tanah di Kenagarian Sikukur Tahun 2009 .....	26
4 Luas Tanam Beberapa Komoditi Perkebunan di Kenagarian Sikukur pada Tahun 2009 .....	26
5 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kenagarian Sikukur Tahun 2009 .....	27
6 Sarana dan Prasarana di Kenagarian Sikukur.....	28
7 Identitas Pedagang Saprodi .....	30
8 Identitas Petani Sampel Kakao .....	31
9 Identitas Pedagang Pengumpul Kakao .....	34
10 Identitas Penyuluh Pertanian Lapangan .....	36
11 Nama-Nama Kios serta Jumlah petani yang Berhubungan dengan Pedagang Saprodi.....	44
12 Tahun Bergabung Petani Sampel pada Kelompok Tani .....	46
13 Profil Kelompok-Kelompok Tani di Kenagarian Sikukur .....	47
14 Pihak-Pihak/Lembaga Pendukung dan Bentuk-Bentuk Hubungan yang Terjalin pada Subsistem Agribisnis Hulu.....	49
15 Jenis Bantuan Sarana dan Prasarana serta Pelatihan untuk Petani Kakao oleh Diskoperindag di Kenagarian Sikukur.....	54
16 Jenis Bantuan Sarana dan Prasarana serta Pelatihan untuk Petani Kakao oleh Dipertabun di Kenagarian Sikukur .....	55
17 Persentase Asal Bibit Dan Sertifikasi Bibit Kakao Petani Sampel .....	56
18 Profil Gapoktan di Kenagarian Sikukur .....	61
19 Bantuan Yang Diberikan Oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau NGO (Non Govermental Organization) untuk Petani Kakao di Kenagarian Sikukur.....	63
20 Pihak-Pihak/Lembaga Pendukung dan Bentuk-Bentuk Hubungan yang Terjalin pada Subsistem Agribisnis Hulu.....	64



21 Persyaratan Umum Mutu Biji Kakao .....	67
22 Persyaratan Khusus Mutu Biji Kakao .....	68
23 Pihak-Pihak/Lembaga Pendukung dan Bentuk-Bentuk Hubungan      yang Terjalin pada Subsistem Agribisnis Hilir .....	73

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1 Sistem Agribisnis di Indonesia.....	8
2 Hubungan Timbal Balik antara Petani dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Agribisnis Kakao .....	29
3 Hubungan Subsistem Agribisnis Hulu .....	39
4 Hubungan Subsistem Agribisnis Usahatani .....	50
5 Hubungan Subsistem Agribisnis Hilir .....	65



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Perkembangan Luas Kakao Sumatera Barat .....	80
2 Data dan Luas Produksi Tanaman Kakao Kabupaten Padang Pariaman, Kondisi tahun 2004 s/d 2009.....	81
3 Data Kelompok Tani .....	82
4 Matrik Data Set .....	83
5 Peta Wilayah Kenagarian Sikurur .....	87
6 Identitas Petani Sampel .....	88
7 Identitas Petani Sampel yang Melakukan Proses Fermentasi dan Tidak Melakukan Proses Fermentasi .....	89
8 Profil KPP Awan Bajantai .....	90
9 Dokumentasi Penelitian .....	91
10 Tabulasi Data Hubungan Petani Sampel dengan Lembaga-Lembaga Pendukung dalam Kegiatan Agribisnis Kakao dan Sebaliknya .....	92



**ANALISIS BENTUK-BENTUK KERJASAMA PETANI DENGAN  
LEMBAGA-LEMBAGA PENDUKUNG PENGEMBANGAN  
AGRIBISNIS KAKAO DI KENAGARIAN SIKUCUR  
KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung yang merupakan salah satu langkah dalam pengembangan agribisnis kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2011. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao dan menganalisis bentuk-bentuk kerjasama antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan sampel sebanyak 30 orang petani yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao diantaranya adalah : Bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di hubungkan dengan Subsistem-subsistem agribisnis yaitu sebagai berikut : 1). Subsistem agribisnis hulu yaitu hubungan petani dengan pedagang saprodi dalam bentuk kerjasama spontan, hubungan petani dengan produsen pupuk, distributor dan pemerintah (subsidi pupuk) adalah interaksi kerjasama secara tidak langsung. Sedangkan hubungan petani dengan PPL dalam kerjasama langsung dan kerjasama asimilasi dan hubungan petani dengan kelompok tani yaitu Kerjasama asimilasi, 2). Subsistem agribisnis usahatani yaitu hubungan petani dengan kelompok tani, PPL, koperasi, LKMA, BRI/BPR dan faktor-faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja dan lahan. Hubungan petani dengan koperasi adalah kerjasama asimilasi. Hubungan petani dengan LKMA adalah kerjasama asimilasi. Sedangkan hubungan petani dengan BRI/BPR adalah kerjasama kontrak. Hubungan petani dengan Dipertabun dan Diskoperindag yaitu penunjang kegiatan. Hubungan petani sampel dengan PPL dalam bentuk kerjasama langsung/pembinaan dan kerjasama asimilasi. Hubungan petani sampel dengan kelompok tani/Gapoktan yaitu kerjasama asimilasi dan hubungan petani dengan LSM dalam bentuk kerjasama kontrak, 3). Subsistem agribisnis hilir yaitu hubungan petani sampel dengan pedagang pengumpul, KPP dan Diskoperindag/Dipertabun. Hubungan petani sampel dengan pedagang pengumpul yaitu kerjasama spontan. Petani sampel bebas menjual kakaonya kepada pedagang pengumpul manapun, dan juga bisa menjual kepada KPP (koperasi produksi pertanian), dan hubungan antara petani sampel dengan KPP adalah penunjang kegiatan. Hubungan petani sampel dengan Diskoperindag yaitu penunjang kegiatan.



**ANALYSIS ON PATTERNS OF FARMER COLLABORATION WITH  
SUPPORTING ORGANIZATIONS FOR COCOA AGRIBUSINESS  
DEVELOPMENT IN KENAGARIAN SIKUCUR  
KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM  
PADANG PARIAMAN DISTRICT**

**ABSTRACT**

This research aims to identify supporting organization which are related to cocoa agribusiness development in Kenagarian Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. I interviewed 30 farmers whom chosen purposively. Data, then, analyzed qualitatively.

The pattern of farmers collaboration is seen within agribusiness sub-system. First, within upstream sub-system, farmer spontaneously collaborate with traders of farming input. Farmers also collaborate indirectly with fertilizer producers, distributors, and government. In addition, farmers have direct collaboration with extension workers. While they have assimilation collaboration with their group. Second, within on-farm sub-system, there are farmers collaboration with farmer group, extension workers, cooperative, LKMA, BRI/BPR and input such as capital, labor and land. Farmer's collaboration with cooperative and LKMA is assimilation, while with BRI/BPR and with NGOs is contractual collaboration. Farmers' collaboration with Dipertabun and Diskoperindag is supporting-activities. Farmers and extension workers collaboration is direct and assimilation. Third, within downstream sub-system, is farmer collaboration with collecting traders, KPP and Diskoperindag/Dipertabun. Farmer and collecting traders collaboration is spontaneous. While farmers and KPP and Diskoperindag/Dipertabun collaboration is supporting-activities.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peran sektor pertanian terhadap penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya (Soekartawi, 1995). Dalam rangka pemerataan pembangunan dan pelaksanaan otonomi daerah diperlukan optimalisasi pengembangan sumber daya daerah melalui pengembangan usaha pertanian rakyat terutama komoditi ekspor yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, baik dari segi jenis maupun mutu produk tersebut. Salah satu komoditi ekspor yang mempunyai prospek dan keunggulan komparatif tinggi yang perlu dikembangkan di daerah Sumatera Barat adalah komoditi kakao (Wijaya, 2006)

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit (Goenadi, 2005).

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang sedang giat dalam pengembangan komoditas kakao. Wijaya (2006) menyatakan kakao akan dijadikan komoditas andalan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjadi salah satu sumber devisa daerah. Kondisi tanaman kakao di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2008 adalah 61.464 Ha yang tersebar di beberapa kabupaten dengan produksi 32.376 ton dan untuk tahun 2009 telah mengalami peningkatan luas tanaman kakao menjadi 77.482 Ha dengan perkiraan produksi lebih kurang 48.000 ton (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Agribisnis merupakan semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau suatu agroindustri, yang terkait satu sama lain. Di dalam pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem tidaklah dapat dilakukan secara parsial, namun harus dilakukan secara holistik. Hal ini mengisaratkan bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi nasional baik langsung maupun tidak langsung harus melaksanakannya secara terpadu dan berkelanjutan. (Yasin, 2002).

Sistem agribisnis merupakan suatu gugusan industri (*industrial cluster*) yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu : (1) subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yakni industri sarana produksi (industri benih, pupuk dan pestisida, serta industri alsintan); (2) subsistem budidaya (*on-farm agribusiness*), menghasilkan komoditas pertanian primer (*farm product*); (3) subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yakni industri pengolahan baik menghasilkan produk antara maupun menghasilkan produk akhir (*final product*); (4) subsistem pemasaran, yaitu kegiatan distribusi dari sentra produksi ke sentra konsumsi; dan (5) subsistem jasa penunjang (*supporting system agribusiness*), yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif dengan pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Pasandaran, 1993 dan Ditjehort, 2001 dalam Saptana, *et.al*, 2004).

Tujuan pembangunan agribisnis adalah untuk meningkatkan daya saing komoditi pertanian, menumbuhkan usaha kecil menengah dan koperasi serta mengembangkan kemitraan usaha. Dengan visi mewujudkan kemampuan berkompetisi merespon dinamika perubahan pasar dan pesaing, serta mampu ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yasin, 2002). Keberadaan kelembagaan dalam agribisnis kakao sangat penting, kelembagaan yang disiapkan dan dibina baik, akan berfungsi sebagai wahana proses belajar (*learning sociaty*) bagi anggota, wahana untuk menajamkan masalah bersama yang dihadapi, wahana pengambilan keputusan untuk menentukan strategi menghadapi masalah bersama dan wahana memobilisasi sumber daya anggota. Kelembagaan juga dapat sebagai alat bagi anggota untuk mengembangkan potensi mereka, sehingga secara bersama dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi (Nababan, 2002).



Peningkatan kemampuan petani dan penguatan lembaga pendukungnya merupakan salah satu langkah pengembangan agribisnis kakao yang harus terus menerus diperhatikan. Hal ini disebabkan karena, pengalaman pembangunan pertanian yang dilakukan Negara-negara berkembang menunjukkan bahwa para petani tidak dianggap sebagai sumber informasi yang perlu dimanfaatkan bagi pembangunan pertanian. Informasi yang dimiliki petani, baik yang menyangkut teknologi pertanian maupun tata cara pemanfaatan sumber daya alam, oleh perencana pembangunan pertanian dianggap sebagai bukan informasi yang perlu dimanfaatkan, karena tidak ilmiah. Agar dapat berkelanjutan, pertanian harus mampu lebih peka terhadap pengetahuan penduduk yang dilayani (Soetrisno, 2006). Untuk itu perlu adanya pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian yang merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui kerjasama dengan petani untuk memperbaiki keragaan sistem perekonomian masyarakat pedesaan.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentra produksi kakao terbesar di Sumatera Barat dengan luas lahan pada tahun 2009 16.981 Ha (Lampiran1), dan produksi sebesar 6.992 ton dengan produktifitas 976,53 ton/Ha/tahun (Lampiran 2). Perkembangan komoditi kakao dari tahun 2004-2008 meningkat dengan signifikan baik dilihat dari luas lahan maupun produksinya. Luas tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman cukup besar yang berpotensi dijadikan untuk pengembangan kakao dengan dukungan ketersediaan lahan seluas 39.333 Ha dan sudah ditanam sampai tahun 2009 seluas 16.981 Ha dengan produksi 6.992 ton dengan produktifitas 976,53 ton/Ha/tahun (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan, 2009).

Kegiatan pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Padang Pariaman ditujukan untuk meningkatkan produksi tanaman kakao, peningkatan pendapatan petani kakao dan meningkatkan nilai tambah produk kakao. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional dan peningkatan pemberdayaan masyarakat, sudah barang tentu perlu ada terobosan-terobosan yang terus digali melalui kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis komoditi kakao (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan, 2009). Oleh karena itu, penelitian tentang analisis



bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao menjadi penting untuk dilakukan.

## 1.2. Perumusan masalah

Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman sudah mulai melakukan program pengembangan tanaman kakao melalui penanaman kakao dan Kabupaten Padang Pariaman sebagai sentra produksi kakao sejak tahun 2005 dan dilanjutkan sampai saat ini. Daerah pengembangan agribisnis kakao tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 2), sedangkan produksi kakao yang paling tinggi di Kabupaten Padang Pariaman adalah Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

Selama ini kelembagaan perekonomian pedesaan dinilai oleh banyak ahli sangat rapuh dan dipandang sebagai penyebab kegagalan pengembangan perekonomian di pedesaan. Kerapuhan tersebut ditunjukkan oleh tidak efektifnya pemberdayaan faktor kepemimpinan (sebagai penggerak kemajuan) di pedesaan, tidak terbangunnya tata nilai yang menggerakkan kemajuan ekonomi di pedesaan, struktur dan keorganisasian ekonomi pedesaan yang dibiarkan rapuh, otonomi yang tidak mengangkat kedaulatan (politik) masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi serta dibiarkannya faktor kompetensi sumberdaya manusia pedesaan terbengkalai (Pranadji, 2003 *dalam* Hermanto, 2006).

Kelembagaan tani yang telah ditumbuh-kembangkan di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam selama kurun waktu dua tahun berjalan (2005-2006) antara lain: (1) Kelompok tani (2) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan (3) Koperasi Produksi Pertanian (KPP). Petani yang berada di Sikucur membentuk kelompok tani, yang fungsinya agar mereka mendapat binaan dari penyuluh dan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Karena bantuan dan binaan yang diberikan hanya untuk para kelompok tani dan bukan pada perorangan (petani), dari informasi yang didapatkan terdapat 11 jorong di Kenagarian Sikucur dengan 28 kelompok tani yang masing-masing anggotanya berjumlah  $\pm$  25 orang. Dari sekian banyak kelompok tani yang ada baru 15 kelompok tani yang bergabung dalam gabungan kelompok tani yang disebut Gapoktan. Gapoktan adalah sebuah lembaga yang dibentuk dari 2 atau lebih



kelompok tani. Di Kenagarian Sikukur ini sudah terbentuk 4 Gapoktan yaitu Gapoktan Awan Bajuntai, Gapoktan Koto Hilalang Sepakat, Gapoktan Sikukur Selatan dan Gapoktan Sikukur Jaya.

Petani kakao di Sikukur mendirikan koperasi untuk membantu mereka dalam melakukan kegiatan usahatani. Dalam pendirian koperasi tersebut petani dibimbing oleh Dinas Koperindag. Pendirian koperasi di Kenagarian Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam ini telah dirintis sejak bulan Desember tahun 2000 yang dikhususkan untuk peningkatan produksi dan kualitas kakao yang dihasilkan penduduk setempat. Koperasi ini dinamakan Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajuntai, yang baru bergerak dalam usaha simpan pinjam. KPP Awan Bajuntai memberikan pinjaman hanya kepada Gapoktan, tetapi dananya tersebut untuk perorangan (petani), pemberian dana pinjaman mempunyai syarat-syarat, yaitu harus menjadi anggota koperasi, memberikan simpanan pokok dan simpanan wajib.

Secara luas peran KPP Awan Bajuntai tidak hanya ditujukan kepada anggotanya saja, namun dapat juga hendaknya dirasakan oleh petani kakao yang lain di daerah setempat. Sejalan dengan misi koperasi yang seharusnya mampu mewartakan petani, maka harus diketahui bagaimana peran koperasi dan segala program-programnya mampu meningkatkan keuntungan bagi petani anggotanya, sehingga menarik minat petani lainnya yang bukan anggota untuk bergabung dengan koperasi tersebut. Peningkatan kemampuan petani dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga pendukung merupakan salah satu langkah dalam pengembangan agribisnis kakao yang harus terus diperhatikan. Dengan adanya kerjasama petani tersebut maka diharapkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan keuntungan dari pihak petani maupun lembaga-lembaga pendukungnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diajukan pertanyaan yaitu :

1. Siapakah pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.



2. Bagaimana bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Bentuk-Bentuk Kerjasama Petani Dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao Di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”*

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam
2. Menganalisis bentuk-bentuk kerjasama antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya bagi pemerintah daerah sebagai pedoman dalam menganalisis kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. analisis yang dirumuskan dapat direkomendasikan kepada pihak pengambil kebijakan yang ada (Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman). Di samping itu penelitian ini adalah sarana untuk menerapkan teori dan ilmu yang telah didapat penulis juga dapat memberikan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Budidaya Kakao

Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan stabil. Prospek tanaman kakao tergolong baik karena permintaan pasar komoditas ini sangat besar. Bibit kakao yang baik adalah modal dasar bagi petani untuk mendapatkan keuntungan dalam usahatani kakao. Bibit cokelat dan bibit pohon pelindung diperoleh dengan cara generatif, yaitu dari hasil penyemaian biji atau dari hasil perbanyakan vegetatif (setek dan okulasi). Bibit cokelat yang baik untuk ditanam di lapangan adalah yang berumur 4 – 5 bulan, tinggi 50 – 60 cm, berdaun 20 – 45 helai dengan sedikitnya 4 helai daun tua, diameter batang 8 mm. Pohon pelindung tetap bermanfaat bagi tanaman yang telah mulai menghasilkan. Pemangkasan pohon pelindung tetap dilakukan agar dapat berfungsi untuk jangka waktu yang lama. Pemangkasan pada tanaman cokelat merupakan usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman.

Penyiangan dilakukan untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara dan mencegah hama dan penyakit. Pemupukan dilakukan setelah tanaman cokelat berumur dua bulan di lapangan. Penyiraman tanaman cokelat yang tumbuh dengan kondisi tanah yang baik dan berpohon pelindung, tidak perlu banyak memerlukan air. Penyakit yang sering ditemukan dalam budidaya kakao, yaitu penyakit jamur upas dan jamur akar disebabkan oleh jamur *Oncobasidium thebromae* dan busuk buah yang disebabkan oleh *Phytophthora sp* (Tumpal H.S. Siregar, *et.al*, 2003).

### 2.2. Panen dan Pascapanen

Buah cokelat bisa dipanen apabila terjadi perubahan warna kulit pada buah yang telah matang. Sejak fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang, cokelat memerlukan waktu sekitar 5 bulan. Buah yang telah dipanen biasanya dikumpulkan pada tempat tertentu dan dikelompokkan menurut kelas kematangan. Pemecahan kulit dilaksanakan dengan menggunakan kayu bulat yang keras.

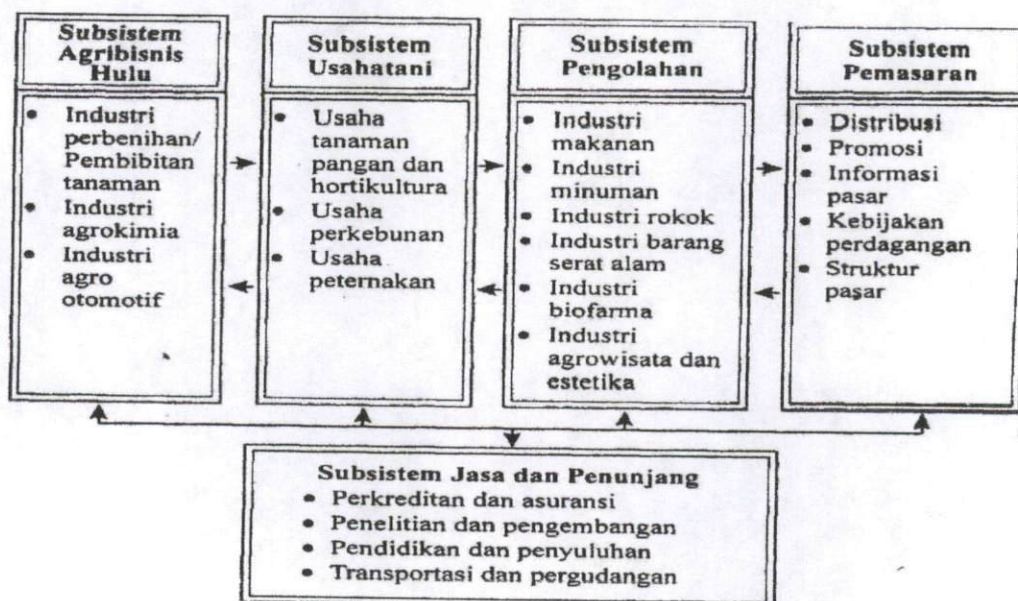


Fermentasi dilakukan agar mematikan lembaga biji agar tidak tumbuh sehingga perubahan-perubahan di dalam biji akan mudah terjadi, seperti warna keping biji, peningkatan aroma dan rasa, perbaikan konsistensi keeping biji, dan untuk melepaskan pulp. Perendaman berpengaruh terhadap proses pengeringan dan rendemen. Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air biji dari 60 % sampai pada kondisi kadar air dalam biji tidak dapat menurunkan kualitas biji dan biji tidak ditumbuhi cendawan. Biji kakao kering dibersihkan dari kotoran dan dikelompokkan berdasarkan mutunya:

- a) Mutu A : dalam 100 g biji terdapat 90 – 100 butir biji
- b) Mutu B : dalam 100 g biji terdapat 100 – 110 butir biji
- c) Mutu C : dalam 100 g biji terdapat 110 – 120 butir biji (Prabowo, 2007).

### 2.3. Sistem Agribisnis

Secara umum sistem agribisnis mencakup subsistem mulai dari pemasok sarana produksi, usaha pertanian (*farming*), pengolahan, hingga pemasaran (Baga, 2003 dalam Iqbal dan Dalimi, 2006). Untuk menunjang eksistensi subsistem agribisnis, diperlukan dukungan lembaga perkreditan dan asuransi, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan penyuluhan, serta transportasi dan pergudangan. Hubungan dan keterkaitan antar subsistem agribisnis tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah:



Gambar 1 : Sistem Agribisnis Indonesia  
Sumber : Badan agribisnis, 1995 dalam Iqbal dan Dalimi (2006)



Dalam upaya memacu pengembangan sistem agribisnis, inovasi teknologi dan kelembagaan mutlak diperlukan. Untuk itu ada dua rancang bangun atau desain model inovasi yaitu : (1) model introduksi, dan (2) model renovasi (Badan Litbang Pertanian, 2004a *dalam* Igbal dan Dalimi, 2006). Model introduksi adalah rancangan agribisnis teknologi berikut subsistem pendukungnya. Model renovasi merupakan penyempurnaan dari model agribisnis yang ada, sehingga mencerminkan suatu revitalisasi inovasi. Melalui kedua prinsip dasar tersebut, diharapkan inovasi dapat diadopsi oleh masyarakat. Suatu sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait antara subsistem satu dengan lainnya. Menurut Saragih (1998) *dalam* Yasin (2002), subsistem-subsistem itu antara lain :

1. Subsistem agribisnis hulu

Subsistem agribisnis hulu meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer seperti industri pupuk, pestisida, benih/bibit, alat dan mesin pertanian serta industri lainnya.

2. Subsistem usaha tani

Subsistem usahatani merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemanenan. Dengan demikian, pada kegiatan usahatani paling tidak melibatkan tiga komponen utama, yaitu : petani, tanah dan tanaman/ternak/ikan yang selalu disebut dengan tritunggal usahatani.

3. Subsistem agribisnis hilir

Subsistem agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap untuk dimasak maupun dikonsumsi beserta kegiatan pemasarannya baik pada pasar domestik maupun pasar internasional.

4. Subsistem penunjang

Subsistem jasa layanan penunjang seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain.

Beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis di Indonesia adalah : pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi,



lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluhan pertanian lapangan dan lembaga penjamin dan penanggungan resiko, lembaga-lembaga tersebut harus terintegrasi dengan setiap subsistem yang ada dalam sistem agribisnis yang ada (Sa'id dan Harizt, 2001).

#### 2.4. Kelembagaan

Definisi atau pengertian kelembagaan ini sering orang mencampur adukan pengertian kelembagaan sama dengan pengertian organisasi. Untuk itu kita mencoba melihat perbedaan dari kedua pengertian tersebut. Kartonegoro (1994), membedakan kelembagaan dengan organisasi, dimana kelembagaan lebih berorientasi pada tujuan, sangat mengandalkan norma tertentu sebagai pegangan, muncul karena adanya pengakuan sosial dan pada kenyataannya mampu melakukan kontrol sosial. Sedangkan organisasi sangat berorientasi pada tujuan, pelaksanaan tugas sesuai dengan prosedur dan peraturan yang ada ikatan untuk mencapai tujuan bersama dan pengakuan sosial muncul karena didirikan resmi. Lembaga adalah nilai yang mendorong dan mengikat untuk memenuhi kebutuhan tertentu, sementara organisasi lebih merupakan wadah atau sarana untuk menjalankan norma dan nilai tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (1997) dalam Syahyuti (2007) kelembagaan adalah sesuatu yang bersifat mantap (*established*) yang hidup (*constitued*) di dalam masyarakat. Suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku (*ways*) yang hidup pada suatu kelompok orang. Ia merupakan sesuatu yang stabil, mantap, dan berpola; berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern; dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial. Tiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Jadi pengertian kelembagaan secara umum adalah sekumpulan jaringan dari relasi sosial yang melibatkan orang-orang tertentu, memiliki tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur.



## 2.5. Bentuk Lembaga-Lembaga Pendukung Agribisnis

Keberadaan lembaga pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis (Sa'id dan Intan, 2000). Beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis Indonesia adalah sebagai berikut :

### a. Lembaga Pemerintah

Pemerintah Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan usaha agribisnis yang kondusif dan mampu mendukung pengembangan agribisnis yang tangguh. Lembaga pemerintah, mulai dari tingkat pusat sampai daerah, memiliki wewenang pengaturan dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil (Sa'id dan Intan, 2000). Aturan pemerintah tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok di bawah ini : Aturan untuk menjamin terciptanya lingkungan bisnis yang kompetitif dan mencegah monopoli dan kartel, aturan untuk mengontrol kondisi-kondisi monopoli yang diizinkan, seperti Bulog yang menangani komoditas strategis dan beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola usaha *publik utility*, aturan untuk fasilitas perdagangan termasuk ekspor dan impor, aturan terhadap sistem pembiayaan agribisnis, seperti permodalan dari perbankan, pasar modal, modal ventura, *leasing*, dan lain-lain, aturan terhadap sistem penanggungan resiko agribisnis, seperti keberadaan asuransi pertanian dan bursa komoditas dengan berbagai instrumennya, seperti *future contract*, *hedging*, *option market*, dan lain-lain (Sa'id dan Intan, 2000).

### b. Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan agribisnis memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan usaha agribisnis, terutama dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja, mulai dari sektor hulu sampai hilir. Program pembiayaan yang dicanangkan pemerintah masih mensyaratkan agunan, berupa sertifikat tanah dan sejenisnya. Jika akses pembiayaan tidak dibuka bagi para pelaku bisnis kecil yang tidak memiliki aset, maka kesenjangan akan terus berlangsung dan akan semakin lebar, karena pembiayaan hanya akan dinikmati



oleh orang-orang atau perusahaan-perusahaan yang telah memiliki aset besar. Kelembagaan ini sangat bervariasi mulai dari perbankan seperti Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat, maupun lembaga yang menangani penyaluran kredit yang dananya berasal dari laba BUMN (Sa'id dan Intan, 2000).

c. Kelembagaan Pemasaran dan Distribusi

Peranan Lembaga pemasaran dan distribusi juga memegang peranan penting dalam memperkuat integrasi antar subsistem dalam sistem agribisnis. Kelembagaan ini ada yang dikelola pemerintah dan non pemerintah (Sa'id dan Intan, 2000). Apabila letak pasar jauh dari sentra produksi, maka pemerintah berusaha mendekatkannya dengan mendirikan pasar desa ataupun Koperasi Unit Desa (KUD) yaitu lembaga perekonomian yang tugasnya menyalurkan faktor-faktor produksi (bibit, pupuk, pestisida, obat-obatan pertanian,dl) dan sekaligus untuk membeli hasil pertanian yang diproduksi petani (Mubyarto, 1972).

d. Lembaga Penyuluhan Pertanian Lapangan

Keberhasilan Indonesia berswasembada beras selama kurun waktu 10 tahun (1983-1992) merupakan hasil dari kerja keras para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang dengan konsisten memperkenalkan berbagai program peningkatan produksi pangan yang dicanangkan oleh pemerintah dan membimbing dalam pelaksanaannya, seperti Bimas, Inmas, Insus, Supra Insus dan lain-lain. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal (diluar sekolah) bagi petani dimana petani dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*) (Sa'id dan Intan, 2000).

e. Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992, mendefinisikan Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (Burhanuddin, 2010). Dalam hal peranannya dalam pengembangan agribisnis, dapat dilihat dari fungsinya sebagai penyalur input-input pertanian dan lembaga pemasaran hasil-hasil pertanian, namun koperasi unit desa (KUD) tidak berdaya untuk membantu pengembangan agribisnis yang berbasis pedesaan (Sa'id dan Intan, 2000). Beberapa hal mendasar yang menjadi penghambat berkembangnya KUD di Indonesia adalah



sebagai berikut : KUD banyak dibentuk hanya untuk memenuhi keinginan pemerintah, bukan karena kesadaran anggota sendiri, permodalan KUD sangat terbatas, apalagi ditambah dengan aksesnya kepada lembaga pembiayaan yang sangat kecil, banyak KUD yang hanya membawa sloganisme, sebagai badan ekonomi rakyat, sementara dalam operasinya kurang didukung oleh partisipasi rakyat, para pengurus dan pengawai KUD tidak profesional dalam menjalankan usaha sehingga banyak KUD yang hanya tinggal papan nama saja (Sa'id dan Intan, 2000).

f. Kelembagaan usaha tani/produksi

Kelembagaan agribisnis yang bergerak dibidang usaha tani/produksi meliputi : 1) rumah tangga petani sebagai unit usaha terkecil di bidang tanaman pangan dan hortikultura; 2) kelembagaan tani dalam bentuk kelompok tani; 3) kelembagaan usaha dalam bentuk perusahaan, perkebunan, budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Bila diperhatikan ketiga kelembagaan usaha tani diatas, maka baik unit-unit usaha tani dalam bentuk rumah tangga petani maupun kelompok tani, merupakan kelembagaan yang sifatnya non-formal yang melaksanakan fungsi agribisnis di perdesaan (Januar, 2007).

g. Kelembagaan Penyedia Sarana Produksi

Kelembagaan sarana produksi dapat dibedakan antara lain : 1) kelembagaan sarana produksi yang berfungsi sebagai produsen atau perusahaan yang bergerak di bidang industri seperti : industri pupuk, pestisida, dan industri penghasil benih/bibit; 2) kelembagaan sarana produksi yang berfungsi sebagai distributor/penyalur sarana produksi yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar di sentra-sentra produksi tanaman pangan dan hortikultura untuk melayani petani sebagai konsumen; 3) kelembagaan yang berfungsi mengkoordinasikan kegiatan baik di bidang produksi maupun distribusi sarana produksi dalam bentuk asosiasi. (Hermanto, 2008)

h. Kelembagaan tani

Kelembagaan kelompok tani merupakan ujung tombak pembangunan pertanian sehingga kelembagaan kelompok tani menjadi wahana bagi petani melakukan tukar informasi dan saling membantu dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Makna sebuah kelembagaan kelompok tani sangat bagus akan tetapi



sering ditemui bahwa tumbuhnya kelembagaan ini kadang-kadang hanya demi tercapainya suatu tujuan proyek yang dilaksanakan di desa. Saat ini munculah kelompok tani seperti menjamur (Kote dan Yohanes, 2008). Untuk mencapai keberdayaan masyarakat petani, maka dilakukan program pemberdayaan kelompok tani yang dilakukan harus dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal (1) Memahami kekuatan (potensi) dan kelemahan kelompok; (2) Memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi, pada saat ini dan masa mendatang; (3) Memilih berbagai alternatif yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan (4) Menyelenggarakan kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya secara berkesinambungan.

i. Kelembagaan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Dalam mencapai kebutuhan bersama untuk skala ekonomi yang lebih besar, yang akan sulit terpenuhi oleh satu kelompok tani, maka diperlukan suatu kerjasama antar kelompok tani yang disebut Gapoktan. Gapoktan ini dikembangkan dengan pola agribisnis, dimana sarana produksi, pengolahan, pemasaran, permodalan, informasi dan lainnya dikelola bersama dengan pembagian tugas dan fungsi lebih dalam atau dengan mempertahankan tenaga teknis yang terampil/ahli (Departemen Pertanian, 2007c). Menurut Syahyuti (2007), Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya.

j. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Organisasi ini dalam terjemahan harfiahnya dari Bahasa Inggris dikenal juga sebagai Organisasi non pemerintah (disingkat ornop atau ONP (Bahasa Inggris: *non-governmental organization*; *NGO*) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. LSM bukan menjadi bagian dari pemerintah, birokrasi ataupun negara. Maka secara garis besar organisasi non pemerintah dapat di lihat dengan ciri sbb : Organisasi ini bukan bagian dari pemerintah, birokrasi ataupun negara,



dalam melakukan kegiatan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan (nirlaba), kegiatan dilakukan untuk kepentingan masyarakat umum, tidak hanya untuk kepentingan para anggota seperti yang dilakukan koperasi ataupun organisasi profesi. Salah satu problem yang menghinggapi LSM dewasa ini adalah keberlanjutan finansial (*financial sustainability*). Tidak saja berbagai LSM kecil yang menghayati kesulitan ekonomi, bahkan beberapa di antaranya berguguran, tetapi juga beberapa LSM besar yang diterpa kesulitan finansial mengalami kesulitan meneruskan agendanya. Misalnya, kita pernah dikejutkan dengan berita akan tutupnya Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) akibat kekurangan finansial. Kondisi itu tercipta setelah beberapa lembaga donor menghentikan aliran dananya (Abdullah, 2010).

## 2.6. Bentuk-Bentuk Kerjasama

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan, pertentangan dan pertikaian. Interaksi dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan, serta memuncak menjadi pertikaian dan akhirnya sampai pada akomodasi. Kerjasama (*cooperation*) merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*) dan kelompok lainnya (yaitu *out-groupnya*). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisonal atau *institusional* telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang (Soekanto, 2006). Menurut Soekanto (2006) ada beberapa bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerjasama spontan adalah kerjasama yang serta merta
- 2) Kerjasama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa
- 3) Kerjasama kontrak merupakan kerjasama atas dasar tertentu, contohnya bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.



- 4) Kerjasama tradisional merupakan bentuk kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial, seperti kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- 5) Kerjasama asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Berdasarkan SK. Mentan No. 940/Kpts/O1210/1097 bentuk kerjasama dalam kemitraan adalah sebagai berikut : Kemitraan Usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Pola kemitraan usaha pertanian yang telah direkomendasikan yaitu: pola inti plasma yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma inti, pola sub kontrak adalah hubungan dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya, pola dagang umum adalah hubungan kemitraan dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra, pola kerjasama operasional yaitu hubungan kemitraan, dimana kelompok mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan/ budidaya pertanian.

## 2.7. Penelitian terdahulu

1. Menurut Ikin Sadikin dan kawan-kawan (2004), dalam penelitiannya Kajian Kelembagaan Agribisnis Dalam Mendukung Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Berbasis Agroekosistem Studi kasus di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT), mengatakan Eksistensi dan manifestasi kelembagaan pertanian memiliki kaitan erat dengan kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja lokal. Dalam pelaksanaan kegiatan produksi



penggunaan tenaga kerja keluarga melalui kelembagaan norma transaksi baik berupa norma upah, bagi hasil maupun gotong royong, namun bebas dari hubungan majikan buruh (*patron client relationship*) atau hubungan pengayom-pengikut (*compadrasco*). Hubungan yang berkembang terbatas pada bentuk hubungan kontraktual. Kelembagaan suprastruktur yang banyak dikoordinasikan dengan maksud mencapai sasaran bersama ialah pembinaan dalam rangka pemberdayaan koperasi, pengusaha kecil dalam setiap subsistem agribisnis melalui program KUT dan kredit pengadaan pangan melalui KUD dan program KMKP. Program KUT terkait erat dengan program peningkatan mutu intensifikasi melalui struktur Satuan Penggerak Harian Bimas (SPHB), sedangkan kredit pengadaan pangan melalui struktur Kepala Cabang Dinas Pertanian Kecamatan. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan di lapang keduanya dilakukan oleh PPL yang bukan aparat kedua lembaga tersebut. Oleh karenanya tugas-tugas dimandatkan melalui BIPP. Dari semua itu, kelembagaan yang memiliki peluang untuk berkembang atau dikembangkan adalah: (a) kelembagaan organisasi yang memiliki anggota relatif besar dan beragam, (b) berorientasi ekonomi atau mencari keuntungan finansial, (c) mempunyai multifungsi yang luwes melayani kebutuhan masyarakat dari aspek teknis, ekonomis dan sosial, (d) kontrol terhadap kegiatan sepatutnya berada di tangan individu atau kelompok yang memiliki tanggung jawab dan jiwa profesional atau wiraswasta.

2. Menurut Gunarif Taib (2003) dalam penelitiannya *Kajian Kelembagaan Pada Industri Crude Palm Oil Skala Kecil Di Sumatera Barat*, mengatakan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi penentuan kelembagaan industri CPO skala kecil adalah modal, teknologi, pemasaran dan manajemen. Pelaku yang sangat menentukan kelembagaan pabrik CPO skala kecil adalah investor, perbankan dan petani. Tujuan penentuan kelembagaan adalah untuk meningkatkan keuntungan, kontinuitas penyerapan TBS dan mempermudah transportasi. Urutan kelembagaan yang paling tepat untuk pabrik CPO skala kecil di Sumatera Barat adalah koperasi, kemitraan dan mandiri.



3. Menurut Saptana dan kawan-kawan (2001) dalam penelitiannya Kinerja Kelembagaan Agribisnis Beras Di Jawa Barat, mengatakan analisis keragaan dan kelembagaan agribisnis beras di Jawa Barat menunjukkan bahwa dari aspek teknik budidaya, masyarakat petani sudah melakukan budidaya dengan relatif baik. Akan tetapi, kelemahan yang cukup mendasar yang masih dijumpai adalah belum optimalnya penggunaan benih berlabel dan pemupukan secara berimbang. Pengembangan kelembagaan kelompok perbenihan yang andal, rasionalisasi kelembagaan industri pupuk serta peningkatan efisiensi dan efektivitas distribusi pupuk menjadi sangat penting. Rekomendasi teknik budidaya spesifik lokal perlu dibuat, khususnya pengembangan varietas dan pemupukan yang berimbang. Beberapa alternatif kelembagaan yang dipandang dapat meningkatkan kinerja pengembangan agribisnis beras di Jawa Barat ke depan antara lain adalah : 1) koordinasi vertikal melalui kemitraan usaha inti-plasma, 2) koordinasi vertikal melalui kelembagaan wali usaha dan 3) model agribisnis skala kecil-menengah melalui kemitraan usaha dan koordinasi vertikal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas sehingga mampu menghasilkan produk beras sesuai permintaan konsumen dan preferensi pasar.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Dipilihnya daerah Sikur sebagai tempat penelitian karena daerah ini merupakan daerah pertama dilaksanakannya program budidaya dan produksi kakao di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Januari sampai bulan Februari 2010.

#### 3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005), dengan jenis penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang berusaha mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru yang bertujuan menganalisis hubungan-hubungan antara satu variable dengan variable lainnya dengan tujuan untuk menemukan masalah-masalah baru (Wiratha, 2006).

Jenis penelitian eksploratif ini dipilih dengan alasan karena informasi awal yang didapatkan peneliti masih sangat sedikit, untuk itu diperlukan eksplorasi yang mendalam untuk meneliti bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana hubungan yang terjalin antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung dari seluruh sub sistem agribisnis.

#### 3.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Usman (2008), *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan memilih individu tertentu dari populasi (kumpulan individu atau objek yang menjadi pusat perhatian peneliti) dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu



sampel merupakan orang yang benar-benar bisa memberikan informasi yang diinginkan. Sesuai dengan pendapat tersebut alasan pemilihan sampel secara *purposive sampling* adalah karena pertimbangan karakteristik populasi homogen yaitu petani kakao, jumlah sampel yang diambil 30 orang yang berarti jumlah yang kecil, sampel yang dipilih merupakan informan kunci dan sumber data dari penelitian yaitu dipilih 1 (satu) orang dari pengurus kelompok tani dan 1 (satu) orang dari anggota kelompok tani yang diyakini sudah dapat mewakili dari keseluruhan populasi yang ada, karena pertimbangan waktu, tenaga dan biaya. Menurut Sigit (1999), pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan pertimbangan-pertimbangan dengan memasukan unsur-unsur tertentu yang dianggap bahwa dengan cara demikian dapat memperoleh informasi yang benar dan dapat mencerminkan populasinya.

Unit analisis dari penelitian ini adalah petani kakao yang berasal dari kelompok-kelompok tani yang ada yaitu 15 kelompok tani. Di bawah ini terdapat nama-nama 15 kelompok tani yang dipilih :

Tabel 1. Daftar Kelompok Tani Anggota Gapoktan di Kenagarian Sikucur

No	Gapoktan Awan Bajantai	Gapoktan Koto Hilalang Sepakat	Gapoktan Sikucur Selatan	Gapoktan Sikucur Jaya
1.	Kelompok Tani Awan bajantai	Kelompok Tani Padang manih sakato	Kelompok Tani Subur jaya	Kelompok Tani Giat maju
2.	Kelompok Tani Usaha bersama	Kelompok Tani Banio sakato	Kelompok Tani Sawah basung	Kelompok Tani Harapan jaya
3.	Kelompok Tani Usaha mandiri	Kelompok Tani Harapan baru	Kelompok Tani Baringin sakti	Kelompok Tani Bina usaha
4.	-	Kelompok Tani langkuak indah	Kelompok Tani Pulau air	Kelompok Tani Kartini Sehati

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data primer diperoleh dari responden yang bergabung dalam gapoktan dan kelompok tani dengan cara melakukan wawancara tatap muka dan pengisian kuesioner. Sedangkan data



sekunder diperoleh dari studi pustaka dan instansi-instansi terkait sesuai dengan keperluan penelitian. Instansi-instansi terkait yang dimaksud seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan hortikultura perkebunan dan kehutanan Kabupaten Padang Pariaman, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Padang Pariaman dan penelusuran studi pustaka serta dokumen lain yang terkait.

### 3.5 Variabel dan Data yang Diamati

Menurut Usman (2008), variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan terjadi. Adapun variabel dan data yang diamati dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Analisis faktor-faktor yang berperan diidentifikasi dari bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao, yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran umum Kenagarian sikukur adalah :
  - a. Letak dan kondisi geografis
  - b. Penduduk
  - c. Sarana dan prasarana
2. Untuk memenuhi tujuan yang pertama, mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikukur V Koto Kampung Dalam, maka variabel dan data yang diamati adalah :
  - a. Sub sistem agribisnis hulu yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti pedagang Saprodi (pupuk, pestisida, dll), dan lembaga-lembaga pendukung lainnya meliputi : identitas pedagang saprodi (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan), Dipertabun (Dinas Perkebunan) Kabupaten Padang Pariaman.



- b. Subsistem usaha tani yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer (kakao) meliputi karakteristik petani sampel, gambaran usahatani kakao petani sampel dan hubungan dengan lembaga-lembaga pendukungnya seperti kelompok tani, gapoktan, Dipertabun, PPL, koperasi dan LSM
  - c. Subsistem agribisnis hilir yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemasaran produk kakao, meliputi karakteristik pedagang pengumpul, pemasaran kakao dan lembaga-lembaga pendukung lainnya.
  - d. Subsistem penunjang yaitu seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi seluruh sistem agribisnis yaitu hubungan petani sampel dengan PPL, kelompok tani, Gapoktan, LSM, Koperasi dan pihak pemerintah (Diskoperindag dan Dipertabun).
3. Untuk memenuhi tujuan yang kedua, menganalisis bentuk-bentuk kerjasama antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam, maka variabel dan data yang diamati adalah :
- a. Subsistem agribisnis hulu yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak pemasok pertanian seperti penyedia saprodi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran pupuk, bibit dan peralatan usahatani dan hubungannya dengan lembaga-lembaga pendukung lainnya agar kegiatan usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.
  - b. Subsistem agribisnis usahatani yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak pada pengelolaan usahatani kakao dan hubungan dengan lembaga-lembaga pendukung, agar produk yang dihasilkan berkualitas baik dan berkuantitas memuaskan bagi petani meliputi: ketersediaan faktor produksi, peran penyuluhan, gapoktan, dan LSM.
  - c. Subsistem agribisnis hilir yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemasaran hasil usahatani kakao dan untuk pasar



domestik maupun ekspor dan hubungannya dengan lembaga-lembaga pendukung lainnya yaitu dengan pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir, KPP, pemerintah (Dipertabun dan Diskoperindag), supaya meningkatkan mutu produk kakao sesuai dengan permintaan dan selera konsumen dan mendorong berkembangnya usahatani kakao.

### **3.6. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data dan informasi yang terkumpul diolah dan dianalisa secara deskriptif kualitatif. Menurut Lexi (2000), analisa kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa deskripsi secara keseluruhan dari fenomena-fenomena sosial yang ada di daerah penelitian. Hal ini juga dijelaskan oleh Nazir (2005) bahwa langkah-langkah analisa deskriptif kualitatif adalah merupakan masalah sebagai fokus studi penelitian, pengumpulan data dilapangan, menganalisa data dan merumuskan hasil studi, menyusun rekomendasi untuk pengajuan saran, untuk mencapai tujuan dengan membuat gambaran deskriptif dari variabel-variabel penelitian yang sistematis. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini langkah-langkah yang diambil untuk menganalisa secara deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dengan cara mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan petani baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Menganalisis bentuk-bentuk kerjasama antara petani dengan lembaga lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikukur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menggambarkan bentuk pelaksanaan kerjasama yang meliputi kesepakatan /aturan seperti apa yang dibuat, hak dan kewajiban dalam kerjasama, bentuk atau tipe kerjasama yang dijalin. Selanjutnya dihubungkan dengan literatur yang ada sehingga nantinya dapat diketahui bentuk kerjasama yang dilakukan.



Kesimpulan dari semua tujuan yang telah dibuat, dapat dilihat dari Matrik Data Set, yang didalamnya memuat Variabel yang akan diamati, Analisa data dan Sumber data, terdapat dalam Lampiran 4.

### **3.7. Definisi Operasional**

1. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan tanaman kakao sebagai sumber pendapatan utamanya dan merupakan pekerjaan utamanya
2. Kelembagaan adalah sekumpulan jaringan dari relasi sosial yang melibatkan orang-orang tertentu, memiliki tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur
3. Kelembagaan agribisnis kakao adalah lembaga-lembaga yang mendukung kegiatan agribisnis komoditi kakao yang dimulai dari subsistem sarana dan prasarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran
4. Lembaga-lembaga sosial adalah himpunan kelompok masyarakat yang bekerjasama dengan pihak-pihak lain diluar lingkungan lembaga, seperti berkerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta yang berguna untuk pengembangan pembangunan pertanian
5. Kelompok Tani adalah kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani.
6. Gapoktan adalah Gabungan dari dua atau lebih kelompok tani yang membantu petani dalam mengembangkan dan memperlancar usahatani
7. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-perorangan dan sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.
8. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Kenagarian Sikukur

#### 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kenagarian Sikukur merupakan salah satu Kenagarian yang terletak di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Daerah ini berada pada ketinggian 0 – 400 m diatas permukaan laut, mempunyai suhu rata-rata perhari berkisar 26° - 28° C dengan curah hujan 2700 – 4100 mm per tahun dan hari hujan rata-rata 135 hari dalam setahun. Kenagarian ini terletak paling utara Kabupaten Padang Pariaman, berjarak sekitar 21 km dari ibukota Kabupaten dan 81 km dari Ibukota Propinsi Sumatera Barat.

Secara administratif Kenagarian Sikukur mempunyai batas-batas berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Agam
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kenagarian Campago
- Sebelah timur berbatasan dengan Kenagarian Padang Alai
- Sebelah barat berbatasan dengan Kenagarian Pilubang

Kenagarian Sikukur memiliki luas areal 70,44 km<sup>2</sup> atau 7.044 ha yang terbagi atas 11 Jorong. Nama jorong beserta luasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan peta Kenagarian Sikukur dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 2. Nama Jorong Beserta Luas Arealnya di Kenagarian Sikukur

No	Nama Jorong	Luas Jorong (km <sup>2</sup> )
1.	Bunga Tanjung	3,21
2.	Sungai Janih	5,17
3.	Lansano	4,02
4.	Durian Kadok	3,94
5.	Patamuan	2,55
6.	Alahan Tabek	5,73
7.	Sikukur	8,69
8.	Marunggai	5,17
9.	Durian Dangka	5,56
10.	Bukit Bio – Bio	4,54
11.	Koto Hilalang	21,86
Jumlah		70,44

Sumber : Monografi Kenagarian Sikukur 2010



Penggunaan lahan di Kenagarian Sikukur dikelompokkan menjadi lahan sawah, lahan kering dan perairan umum. Pola penggunaan tanah pada Kenagarian Sikukur dapat dirinci seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Penggunaan Tanah di Kenagarian Sikukur Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Distribusi (%)
1.	Sawah	450	6,39
2.	Ladang	37	0,53
3.	Perkebunan rakyat	1.944	27,63
4.	Kehutanan	36,5	0,51
5.	Perikanan	5,5	0,07
6.	Pemukiman	77	1,09
7.	Pekarangan	15	0,2
8.	Tidak digunakan (terlantar)	4.479	63,58
Jumlah		7.044,0	100,00

Sumber : Monografi Kenagarian Sikukur 2010

Dari Tabel 3, terlihat bahwa penggunaan tanah terbesar di Kenagarian Sikukur adalah untuk perkebunan, yang luasnya mencapai 27,63% dari luas keseluruhan tanah yang digunakan (tidak termasuk lahan terlantar). Melihat kondisi tersebut diatas tampak bahwa subsektor perkebunan memegang peranan penting di Kenagarian ini. Penggunaan tanah untuk pemukiman adalah 1,09% atau menempati urutan luas ketiga dari luas keseluruhan tanah yang digunakan di kenagarian Sikukur.

Jenis komoditi perkebunan yang banyak diusahakan di Kenagarian Sikukur adalah kelapa dan kakao yaitu mencapai 1.500 ha (55,02%) dan 832 ha (30,52%) dari jumlah tanaman perkebunan yang diusahakan secara keseluruhan. Jenis komoditi perkebunan yang diusahakan dan luasnya di Kenagarian Sikukur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Tanam Beberapa Komoditi Perkebunan di Kenagarian Sikukur pada Tahun 2009

No	Komoditi	Luas (Ha)
1.	Kelapa	1.500
2.	Kakao	832
3.	Pinang	25
4.	Kayu manis	299
5.	Jeruk	20
6.	Durian	50
Jumlah		2.726

Sumber : Monografi Kenagarian Sikukur 2010

#### 4.1.2. Penduduk

Penduduk Kenagarian Sikucur sebagian besar mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Jumlah penduduk Kenagarian Sikucur pada tahun 2009 sebanyak 22.832 jiwa. Secara umum mata pencaharian penduduk di Kenagarian Sikucur didominasi sektor pertanian yaitu sebanyak 66,5% dari keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja. Untuk lebih rinci tentang distribusi penduduk di Kenagarian Sikucur menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kenagarian Sikucur Tahun 2009

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Distribusi (%)
1.	Petani	1.630	58,55
2.	Pekebun	449	16,13
3.	Peternak	274	9,84
4.	Lain-lain (jasa, pedagang, ABRI dan PNS)	431	15,48
		2.784	100,00

Sumber : Monografi Kenagarian Sikucur 2010

#### 4.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan didalam pelayanan publik karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Menurut Moenir ( 2000) fungsi utama sarana dan prasarana sebagai berikut : 1) mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu, 2) meningkatkan produktivitas, baik barang dan jasa, 3) hasil kerja lebih berkualitas dan terjamin, 4) lebih memudahkan/sederhana dalam gerak para pengguna/pelaku, 5) ketepatan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin, 6) menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan, 7) menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kenagarian Sikucur yang berkaitan dengan kebutuhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 6.



Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Kenagarian Sikucur

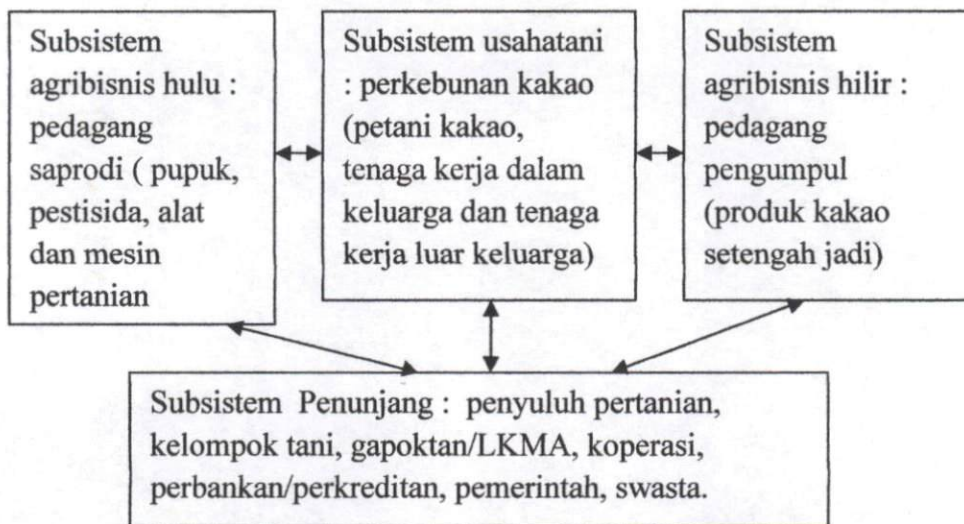
No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Pasar	1 unit	cukup baik
2.	Heller	4 unit	Layak pakai
3.	Koperasi	1 unit	Cukup baik
4.	Kios saprodi	3 unit	Lengkap
5.	BPP (Balai Penyuluh Pertanian)	1 unit	Cukup baik
6.	Irigasi	-	Lancar
7.	Trasnportasi	-	Lancar

Sumber : Monografi Kenagarian Sikucur 2010

Keadaan sarana dan prasarana pertanian yang berada di Kenagarian Sikucur menggambarkan jumlah dan kondisi sosial ekonomi wilayah tersebut. Kondisi pasar yang berada di Kenagarian Sikucur cukup baik, dibuka setiap hari dan pada hari Rabu setiap minggunya diadakan pasar mingguan. Heller yang berada di Kenagarian Sikucur ada 4 unit, tetapi yang masih layak dipakai hanya 3 unit, 1 unit heller tidak bisa digunakan karena rusak akibat gempa pada tahun 2009 lalu. Koperasi yang ada bernama Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajuntai yang didirikan pada tahun 2000, kondisi KPP Awan Bajuntai cukup baik, sudah memiliki anggota 87 orang dan sampai sekarang masih bergerak dalam usaha simpan pinjam. Kios Saprodi di Kenagarian sikucur ada 3 unit dengan kondisi lengkap, menyediakan kebutuhan petani untuk kegiatan usahatani. BPP (Balai Penyuluh Pertanian) merupakan tempat kegiatan bagi petugas penyuluh pertanian lapangan di tingkat kecamatan. BPP di Kecamatan V Koto Kampung Dalam berada di Kenagarian Sikucur. Saluran irigasi di Kenagarian Sikucur mencukupi bagi kebutuhan petani setempat, saluran irigasi tersebut berasal dari induk sungai di daerah perbukitan dan saluran irigasinya bersih dan terpelihara. Transportasi di Kenagarian Sikucur lancar dengan kondisi jalan yang baik dan jumlahnya mencukupi yang berguna untuk memperlancar kegiatan usahatani di Kenagarian Sikucur.

#### 4.2. Pihak-Pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani dalam pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur

Di bawah ini merupakan gambaran hubungan yang terbentuk timbal balik antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao dalam subsistem-subsistem agribisnis :



Gambar 2. Hubungan timbal balik antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung agribisnis kakao

Pada gambar di atas dapat dilihat hubungan-hubungan yang terjalin antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung dan segitu juga sebaliknya. Hubungan-hubungan ini teridentifikasi berdasarkan subsistem-subsistem agribisnis, keterangan pada gambar dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 4.2.1. Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, dalam hal ini adalah oleh pedagang saprodi yang disalurkan kepada petani sebagai pelaku utama dalam usahatani kakao. Dalam menunjang kegiatan agribisnis kakao diperlukan kios-kios pedagang saprodi yang mana pupuk, pestisida tersebut sangat berguna dalam usahatani kakao. Responden pedagang pupuk adalah berdasarkan keterkaitannya dalam penyediaan saprodi untuk petani sampel. Kios yang dikelola oleh pedagang saprodi menjual



bermacam-macam pupuk kecuali pupuk kandang, menyediakan pestisida dan peralatan pertanian. Pupuk dan pestisida yang tersedia yaitu Urea, NPK, MOP/KCL, SP 36, ZA, rock phosphate (RP), dolomite, kalsium karbonat, kompos, kieserite, dan lain-lain, sedangkan peralatan pertanian yang tersedia yaitu cangkul, parang, sabit, gunting pemotong, garu, koret, sprayer, dan lain-lain. Di daerah penelitian, terdapat 2 kios pedagang saprodi yang berada di Kenagarian Sikucur yang biasa petani datang untuk membeli perlengkapan pertaniannya. Identitas pedagang saprodi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Identitas Pedagang Saprodi

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan terakhir	Nama kios/pengecer	Pengalaman usaha (tahun)
1.	Alizar	50	SMA	UD.Duta Tani	15
2.	Syaiful	43	D3	UD.Setia Tani	12

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa responden pedagang pupuk berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup serta sudah memiliki cukup pengalaman dalam usaha yang dijalankannya. Untuk kebutuhan bibit kakao petani mendapatkan bibit kakao dari bantuan yang diberikan oleh Dipertabun (Dinas Perkebunan) Kabupaten Padang Pariaman.

#### 4.2.2. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani (*on farm agribussines*) merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemanenan hasil budidaya kakao oleh petani.

##### a. Karakteristik petani sampel

Petani sebagai pelaksana kegiatan usahatani mempunyai peran sebagai penggerak dan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas usahatani. Kualitas usahatani dipengaruhi oleh keterampilan dan hubungan petani dengan lembaga-lembaga pendukung usahaatani. Banyak aspek yang mempengaruhi pengelolaan usahatani, diantaranya umur petani, status dalam masyarakat, pendidikan petani, susunan dan besarnya anggota keluarga. Selain itu status kepemilikan lahan, luas lahan petani dan pengalaman berusaha tani juga mempengaruhi petani dalam berusaha tani

Petani sampel adalah anggota kelompok tani kakao yang ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah petani sampel sebanyak 30 orang. Identitas petani sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini dan lebih jelasnya terdapat pada Lampiran 6.

Tabel 8. Identitas Petani Sampel Kakao

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur Petani (Tahun)		
	a. < 30	0	0
	b. 31-50	20	66,67
	c. > 51	10	33,33
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	26	86,67
	b. Perempuan	4	13,33
3	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	6	20
	b. SMP	16	53,33
	c. SMA	6	20
	d. PT	2	6,67
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
	a. 1-3	13	43,33
	b. 4-6	16	53,33
	c. Tidak ada tanggungan	1	3,33
5	Pengalaman Berusaha (Tahun)		
	a. < 10	13	43,33
	b. 11-20	17	56,67
	c. > 21	0	0
6	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik sendiri	30	100
	b. Sewa	0	0
7	Umur Tanaman Kakao (Tahun)		
	a. 3-7	8	26,67
	b. 8-13	13	43,33
	c. 17-19	9	30

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa petani sampel di dominasi oleh petani usia produktif, dimana sekitar 90% petani berada pada usia produktif yaitu usia 16 – 59 tahun, sedangkan 10% sisanya berada pada usia non produktif atau usia lebih dari 60 tahun. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Umumnya petani yang lebih muda akan cepat menerima hal-hal yang baru dan berani mengambil resiko



sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman yang berguna untuk perkembangan hidupnya dan untuk masa depannya. Demikian juga dengan kemampuan fisik yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari yang tua.

Tingkat pendidikan petani sampel relatif tinggi. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara pikir petani dalam menjalankan usahatani. Pendidikan yang tergolong rendah akan menjadikan petani bekerja hanya berdasarkan pengalaman berusahatani sebelumnya. Untuk petani sampel dengan pendidikan terakhir SD dan SMA diantaranya sekitar 20% dan tamatan SMP sekitar 53,33%, selebihnya tamatan PT sebanyak 2 orang yaitu sebesar 6,67%. Pengalaman usaha petani sampel cukup bervariasi. Diantaranya 17 petani sampel memiliki pengalaman usahatani >10 tahun yaitu sebesar 56,67% sedangkan 13 petani sampel lainnya relatif baru yaitu pengalaman usahatani <10 tahun sebesar 43,33% dalam melakukan budidaya kakao yaitu semenjak dicanangkannya pengembangan komoditi kakao oleh pemerintah daerah Kabupaten Padang Pariaman.

Petani sampel yang memiliki lahan dengan luas kurang dari 1 ha sebanyak 16,67% dan 26,67% memiliki lahan seluas 1 ha sedangkan 56,67% memiliki lahan seluas lebih dari 1,5 ha. Dengan lahan yang cukup luas dan milik sendiri dapat disimpulkan kesejahteraan petani akan dapat ditingkatkan, dan jika lahan milik sendiri pendapatan yang akan diterima lebih besar dibandingkan dengan lahan milik orang lain. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), luas usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Untuk jumlah tanggungan keluarga petani sampel relatif sedang yaitu 1-3 sebanyak 13 orang yaitu 43,33% dan 4-6 sebanyak 16 orang yaitu 53,33%, sedangkan yang tidak mempunyai tanggungan sebanyak 1 orang yaitu 3,33%. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani, semakin banyak tanggungan keluarga, semakin tinggi pula pendapatan yang harus diperolehnya. Sedangkan umur tanaman kakao yang dimiliki oleh petani sampel yaitu umur kakao 3-7 tahun sebanyak 8 orang yaitu 26,67%, 8-13 tahun sebanyak 13 orang yaitu 43,33% dan umur 17-19 tahun sebanyak 9 orang yaitu 30%.



b. Gambaran usahatani kakao petani sampel

Teknik budidaya kakao setiap petani sampel pada umumnya sama, yaitu melalui tahapan berikut : Persiapan lahan dan pengolahan tanah untuk tanaman kakao, dapat ditanami di area tanaman kelapa atau pisang dengan jarak 3 m x 3 m, dengan kedalaman lubang berukuran 60x60x60 cm. Penanaman bibit kakao pada usia 2 bulan, yang sebelumnya penanaman dari pollybag dipindahkan ke dalam lubang tanam yang sudah disiapkan dan diberi pupuk. Pemangkasan pada pohon pelindung, agar dapat berfungsi untuk jangka waktu yang lama, sedangkan pemangkasan pada tanaman kakao merupakan usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman dan mencegah daari serangan hama dan penyakit.

Penyiangan bertujuan untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara, serta mencegah dari hama dan penyakit. Dilakukan minimal satu bulan sekali menggunakan cangkul, koret atau tangan. Pemupukan dilakukan setelah kakao berumur dua bulan, dilakukan dengan cara menaburkan pupuk secara merata. Pemberantasan hama dan penyakit dengan penyemprotan. Kakao dipanen setelah merumur  $\pm 2,5$  ditandai dengan perubahan warna kulit pada buah yang telah matang, bila buah diguncang biasanya berbunyi. Buah yang telah dipanen kemudian dikumpulkan dan dilakukan proses pemecahan, setelah itu dilakukan proses fermentasi yang dilakukan petani dengan cara memeras biji selama 3-4 hari dalam karung, kantong plastik yang dilobangi, peti kayu atau dengan tong plastik. Proses fermentasi yang dilakukan petani adalah proses fermentasi yang tidak sempurna. Proses selanjutnya pengeringan dibawah sinar matahari selama 2-4 hari sampai biji kering. Pada umumnya petani sampel melakukan pemeliharaan tanaman kakao dengan baik.

Untuk melakukan kegiatan pengelolaan usahatani kakao, maka petani harus memenuhi faktor-faktor produksi yang ada yaitu modal, lahan dan tenaga kerja. Apabila salah satunya tidak ada, maka kegiatan usahatani kakao tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Setelah faktor-faktor produksi terpenuhi, maka lembaga-lembaga pendukung yang berfungsi untuk membantu kegiatan usahatani dari kegiatan penanaman, pemeliharaan (pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit), panen menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang



maksimal. Untuk memenuhi kebutuhan modal lembaga pendukung yang membantu petani adalah Koperasi, LKMA dan BRI/BPR. Lahan yang digunakan oleh petani adalah milik sendiri, tenaga kerja yang dipakai dalam kegiatan usahatani berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan dari luar keluarga. Lembaga-lembaga pendukung yang membantu petani dalam usahatani kakao adalah PPL, kelompok tani, Dipertabun, dan LSM.

#### 4.2.3. Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk jadi maupun setengah jadi, beserta kegiatan pemasarannya baik pada pasar domestik maupun pasar internasional.

##### a. Karakteristik pedagang pengumpul

Pedagang pengumpul kakao terdapat dalam subsistem agribisnis hilir dipilih responden sebanyak 2 orang yang berada di Jorong Alahan Tabek dan Jorong Koto Hilalang. Dari informasi yang diperoleh dari petani sampel, pedagang pengumpul ada yang langsung membeli kakao ke tempat petani dan ada juga petani sampel yang menjual ke tempat pedagang pengumpul setempat. Identitas dari pedagang pengumpul kakao adalah pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Identitas Pedagang Pengumpul Kakao

No	Nama pedagang	Umur (th)	Pendidikan terakhir	Pengalaman usaha
1.	Isna Silvia	37	SMU	3
2.	Rawit Efendi	33	SMP	3

Dari Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa pedagang kakao berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan relatif tinggi. Responden Ibu Isna Silvia dan Bapak Rawit Efendi, memiliki pengalaman usaha yang cukup lama yaitu 3 tahun. Pedagang pengumpul tidak hanya mengumpulkan kakao untuk dijual, tetapi juga ada kopra, pinang, kulit manis, dan lain-lain.

##### b. Pemasaran kakao

Berdasarkan informasi dari pedagang pengumpul, permintaan kakao untuk pasar lokal cukup banyak, akan tetapi pedagang belum mampu menyediakan

sesuai permintaan karena keterbatasan hasil produksi kakao oleh petani, karena petani kakao kurang memperhatikan tanaman kakao terutama dalam pemupukan, dan pemangkasan, sehingga hasil yang mereka dapatkan tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan semestinya. Dari informasi pedagang pengumpul, pedagang dari padang selalu mengambil berapa pun biji kakao yang dijual oleh pedagang pengumpul setempat, karena kebutuhan kakao untuk daerah tujuan (Jakarta,Bandung,dll) dan ekspor sangat banyak. Saluran pemasaran biji kakao adalah dari petani kakao ke pedagang pengumpul, selanjutnya dibeli oleh pedagang besar yang bertempat di Padang, kemudian penyortiran dilakukan oleh pedagang besar untuk di Ekspor ke Luar Negeri dengan negara tujuan China, Malaysia dan Singapura.

#### **4.2.4. Subsistem Penunjang**

Subsistem penunjang merupakan seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi sistem agribisnis seperti Lembaga keuangan (Koperasi, LKMA, BRI/BPR), Lembaga pemerintah (Dipertabun (Dinas Perkebunan), Diskoperindag (Dinas Koperasi dan Perindustrian) Kabupaten Padang Pariaman, Lembaga penyuluhan, dan Kelompok tani/Gapoktan. Lembaga-lembaga pendukung dalam kegiatan agribisnis kakao antara lain:

##### **a. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)**

Menurut Dipertabun Kabupaten Padang Pariaman dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), penyuluhan diberikan kepada kelompok tani secara rutin pada hari Selasa sampai Jumat selama satu bulan penuh secara bergiliran atau saat ada pertemuan kelompok tani oleh Dipertabun/PPL yang bertugas di daerah penelitian. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL berkaitan dengan budidaya dan pemeliharaan kakao. Biasanya setiap kelompok tani akan mengirimkan salah satu perwakilannya yang kemudian informasi yang telah diperoleh dapat disampaikan kepada anggota kelompok.

Di tingkat kecamatan, ada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), yang merupakan instalasi/ sub ordinat dari kelembagaan penyuluhan pertanian kabupaten. BPP merupakan tempat koordinasi para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). BPP menyelenggarakan penyuluhan pertanian dengan melakukan



koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan instansi terkait (Dinas Pertanian Kecamatan, LSM, dan sebagainya). Jumlah PPL yang terdapat di Kenagarian Sikucur adalah 2 orang, identitas PPL dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Penyuluh Pertanian Lapangan

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan terakhir	Lokasi kerja	Pengalaman lapangan (tahun)
1.	Qalbinur Ikhlas	33	S1	Sikucur Selatan dan Barat	4
2.	Mayunis Alima	41	SLTA	Sikucur Utara dan Timur	4

b. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani ini merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata. Di samping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya, beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam untuk kegiatan usahatani. Pembentukan kelompok lebih didasarkan karena adanya kegiatan suatu proyek, kepengurusan kelompok tidak dipilih secara demokratis/ditentukan oleh aparat desa dan sebagainya. Diterapkan aturan-aturan kelompok untuk mencapai tujuan proyek, bahkan dikenakan sanksi bagi anggota yang tidak mematuhi.

c. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani, yang dengan adanya penggabungan ini menyebabkan skala usaha menjadi lebih besar sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Anggota Gapoktan adalah seluruh anggota kelompok tani yang bergabung dan pengurusnya terdiri dari para kelompok tani yang bergabung yang dipilih secara demokratis. Pembinaan Kelompok tani kakao dan Gapoktan dilakukan secara rutin oleh PPL Kenagarian Sikucur. Gapoktan mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti oleh semua anggota Gapoktan, di dalam Gapoktan lahirlah LKMA (Lembaga Kredit

Mikro Agribisnis) yang mempunyai peran sebagai lembaga yang mengatur aliran keuangan anggota dan bantuan dari pemerintah untuk petani dan setiap Gapoktan yang berada di Kenagarian Sikucur mempunyai LKMA (Lembaga Kredit Mikro Agribisnis).

#### d. Koperasi Produksi Pertanian (KPP)

Koperasi sebagai suatu lembaga diarahkan untuk menopang kehidupan perekonomian nasional dan diharapkan dapat memainkan peranan secara mantap dalam tata perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu bentuk badan usaha, koperasi harus dimanfaatkan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah (Diskoperindag Kabupaten Padang Pariaman, 2009). Koperasi yang berada di Kenagarian Sikucur merupakan satu-satunya koperasi yaitu Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajuntai. Koperasi ini sudah berbadan hukum dengan No. 155/BH/DKD.35/XII/2000 kepemilikannya oleh anggota koperasi yang difasilitasi oleh Diskoperindag untuk membuat badan hukum dan pengesahannya. Pada tahun 2010 jumlah anggota koperasi berjumlah 87 orang, tidak semua anggota kelompok tani masuk kedalam anggota koperasi. Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajuntai bergerak dalam bidang simpan pinjam dengan petani kakao, berkat pemerintah, khususnya Diskoperindag dan PKM pada tahun 2007 memberikan bantuan kepada KPP sebanyak 45.000.000. bantuan tersebut diberikan kepada petani secara bergulir dan diutamakan untuk usaha perdagangan kakao. KPP bertujuan untuk melayani anggota dan tidak anggota koperasi dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

#### e. Pemerintah

Pihak pemerintah yang berhubungan dengan petani kakao dalam kegiatan pengembangan agribisnis kakao yaitu Dipertabun (Dinas Perkebunan) dan Diskoperindag (Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan) Kabupaten Padang Pariaman. Dipertabun berkerjasama dengan petani kakao dalam pemberian bibit kakao secara cuma-cuma, kemudian petani membuat pembibitan sendiri-sendiri untuk memenuhi kekurangan dari bibit yang mereka butuhkan dan kegiatan pemeliharaan kebun induk kakao. Sedangkan Diskoperindag berkerjasama dengan petani kakao dalam pemberian alat fermentasi (peti fermentasi) dan



memfasilitasi KPP awan Bajantai untuk membuat badan hukum dan pengesahannya.

f. Perbankan/Perkreditan

Peran lembaga perbankan untuk petani kakao di Kenagarian Sikucur sangat kecil, hanya sebatas bantuan penyaluran kredit usahatani. Padahal selama ini petani diketahui pihak yang selalu lemah dalam permodalan. Di lain pihak tidak semua petani bisa mendapatkan bantuan kredit, karena pihak perbankan meminta jaminan berupa surat-surat berharga yang dimiliki oleh petani dan pihak perbankan menyertai bunga dalam pemberian pinjaman kepada petani yang membuat beban petani menjadi bertambah dalam mengembalikan pinjaman. Jaminan tersebut tidak semua petani memilikinya, walaupun mereka punya, tetapi petani masih mempunyai kelemahan dalam usahatannya yaitu tidak ada kepastian terhadap hasil usahatannya yang tidak bisa disimpan lama. Jika terjadi demikian petani sangat dirugikan dalam hal ini. Pihak perbankan yang pernah membantu perkreditan petani yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

g. Lembaga Swasta (LSM)

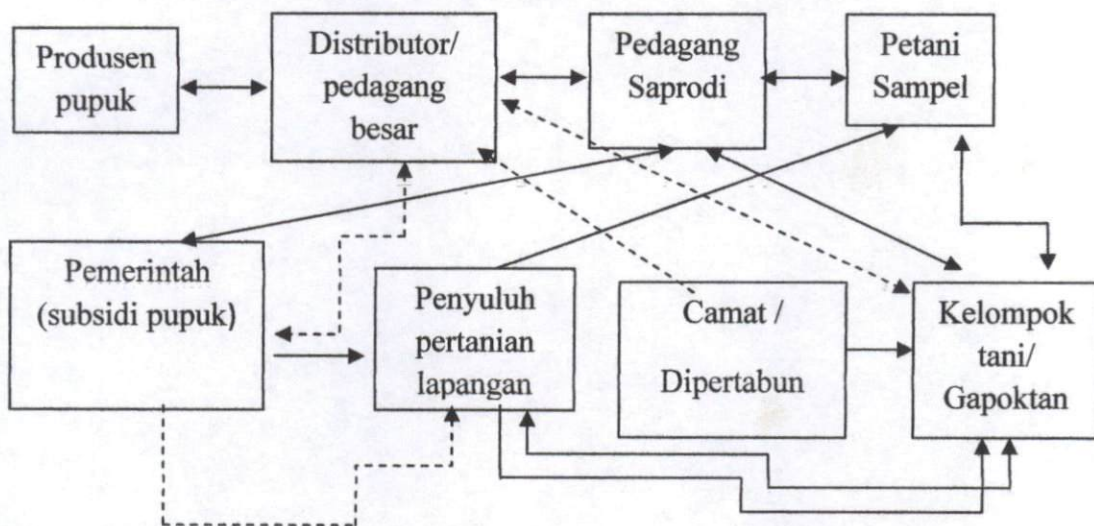
Istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berasal dari suatu seminar yang diselenggarakan Sekretariat Bina Desa (SBD) di Ungaran, Jawa Tengah tahun 1978, di kalangan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), kelompok, lembaga atau organisasi tersebut disebut Non Government Organization (NGO) yang kemudian dalam suatu konferensi (1976) Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) diterjemahkan menjadi Organisasi Non Pemerintah (disingkat ORNOP) (Ismawan, 2003). Pihak-pihak swasta yang membantu petani kakao di Kenagarian Sikucur yaitu Bumi Ceria, Refill, dan Work Vision. Pihak swasta ini bergerak dalam bidang LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan sudah berkerjasama dengan petani selama ±6 bulan dari bulan Juli 2010-Januari 2011. Kegiatan yang pernah diberikan oleh LSM kepada petani kakao adalah pemberian pupuk gratis, pemberian bibit kakao, pelatihan dan pemberian peralatan pemotong (gunting pemotong untuk kakao).

#### 4.3. Bentuk-Bentuk Kerjasama Petani Dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao Di Kenagarian Sikucur

Dari sistem agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur dilakukan analisis untuk melihat bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis kakao. Hubungan kerjasama tersebut digambarkan berdasarkan subsistem-subsistem agribisnis dan dapat dilihat pada Lampiran 11 berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada petani sampel.

##### 4.3.1. Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu pada Kenagarian Sikucur melibatkan pihak-pihak antara lain petani sampel dengan pedagang saprodi dan lembaga-lembaga pendukung lainnya. Dibawah ini ada Gambar 3 hubungan subsistem agribisnis hulu yang terbentuk :



Gambar 3. Hubungan subsistem agribisnis hulu

Keterangan : ---> = hubungan penunjang kegiatan

↔ = hubungan kerjasama

↔ = hubungan kerjasama asimilasi

→ = hubungan kerjasama langsung / pembinaan

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat dijelaskan bentuk hubungan kerjasama yang dijalin oleh petani dengan lembaga-lembaga pendukung dalam subsistem agribisnis hulu sebagai berikut : petani sampel dengan pedagang saprodi dalam bentuk hubungan kerjasama spontan yaitu hubungan antara pembeli dengan



penjual (hubungan pasar) dan belum ada kesepakatan/aturan yang dibuat secara *formal*, tetapi ada hak dan kewajiban tidak tertulis yang harus dipenuhi oleh petani sampel dengan pedagang saprodi dan sebaliknya. Hak yang didapatkan oleh petani adalah petani berhak mendapatkan harga saprodi sesuai dengan harga pasar, kewajibannya adalah menggunakan sarana produksi (pupuk, pestisida, peralatan pertanian) sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Sedangkan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pedagang saprodi yaitu hak pedagang saprodi adalah berhak menjual saprodi di atas harga pasar, karena pedagang ingin mendapatkan keuntungan, kewajibannya adalah menyediakan saprodi yang dibutuhkan oleh petani kakao, melayani petani dengan sebaik-baiknya, karena pembeli merupakan raja.

Apabila petani masuk kedalam kelompok tani, maka bentuk hubungan kelompok tani (petani) dengan pedagang saprodi adalah hubungan kerjasama kemitraan dalam bentuk pola kerjasama operasional. Pola kerjasama operasional yaitu hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan/budidaya pertanian (Soekanto, 2006). Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan pedagang saprodi, timbul suatu persaingan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan saprodi petani sampel, yaitu dalam membeli pupuk petani menerima harga diatas harga pasar, sehingga petani merasa dirugikan dengan menambah biaya dalam pembelian saprodi.

Hubungan ini dalam kegiatan penyediaan pupuk bersubsidi bagi petani. Kesepakatan/aturan yang dibuat yaitu pedagang saprodi yang di tunjuk oleh pemerintah sebagai penyalur pupuk bersubsidi memberikan pupuk bersubsidi sesuai dengan isi dari RDKK (Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok) kelompok tani, sedangkan petani dalam kelompok tani mendapatkan hak pupuk subsidi sesuai dengan jenis, jumlah kebutuhan yang tertera di dalam RDKK, kewajibannya yaitu menggunakan pupuk bersubsidi sesuai dengan sub sektor pertanian yang telah tercantum di dalam RDKK kelompok. Untuk hak dan kewajiban pedagang saprodi adalah haknya yaitu menerima pupuk bersubsidi untuk petani dari pemerintah sesuai dengan surat rekomendasi dari menteri perdagangan, sedangkan kewajibannya yaitu memberikan pupuk bersubsidi



kepada petani sesuai dengan RDKK yang telah disetujui oleh penyalur lini III (Distributor sarana produksi).

Hubungan petani sampel dengan produsen pupuk, distributor, dan Pemerintah (subsidi pupuk) dalam bentuk kerjasama secara tidak langsung. Produsen pupuk adalah PT Pupuk Sriwidjaya dengan anak perusahaannya PT Petro Kimia menyalurkan pupuk ke distributor/pedagang besar, penyaluran pupuk pada distributor untuk pupuk bersubsidi sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian (Peraturan Menteri Pertanian (Pementan) 06/2011). Dari distributor pupuk disalurkan ke pedagang saprodi yaitu pedagang pengecer dan untuk penyaluran pupuk bersubsidi disalurkan kepada pengecer resmi sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian, kemudian disalurkan kepada petani yang berperan sebagai konsumen (pemakai). Secara garis besar ada 2 (dua) tujuan pemberian subsidi harga beli pupuk kepada petani, yaitu : 1) untuk menarik minat petani mengadopsi teknologi berupa pupuk anorganik, dan 2) untuk membantu mengurangi biaya usahatani, sehingga keuntungan usahatani dapat diperbesar (Rahman *et al.*, 2008).

Untuk mendapatkan pupuk bersubsidi setiap kelompok tani wajib membuat RDK (Rencana Dasar Kelompok) yang dibuat pada saat pertemuan kelompok tani yang didampingi oleh PPL untuk membahas, menyusun dan menyepakati rencana kegiatannya dalam pengelolaan usahatani untuk 1 (satu) tahun. Penyusunan RDKK (Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok) mengacu kepada RDK masing-masing kelompok tani. Pertemuan kelompok tani dipimpin oleh ketua kelompok yang didampingi oleh PPL untuk membahas, menyusun, dan menyepakati daftar kebutuhan. Berdasarkan informasi dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), pertemuan untuk menyusun RDKK untuk tahun 2010 dihadiri oleh pengurus kelompok tani dan diwakili oleh petani anggota  $\pm$  4-6 orang petani. Hubungan petani sampel dengan PPL dalam bentuk kerjasama langsung dan asimilasi. Kerjasama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerjasama asimilasi merupakan suatu usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau



kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Soekanto, 2006). Kewajiban yang harus dipenuhi oleh PPL kepada petani adalah membimbing dan mendampingi petani dalam menyusun RDKK kelompok tani, sedangkan hak PPL yaitu mendapatkan gaji bulanan dari pemerintah atas pekerjaan/tugas yang telah dilaksanakan, sedangkan hak yang didapatkan petani adalah mendapatkan penyuluhan tentang pembuatan RDKK dan kegiatan lain yang berhubungan dengan subsistem hulu, kewajibannya yaitu melakukan kegiatan sesuai dengan binaan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan PPL, timbul suatu potensi konflik yaitu pengetahuan petani tentang budidaya kakao berbeda dengan pengetahuan yang diberikan oleh PPL. Kebiasaan usahatani petani sampel sulit untuk dirobah, karena usahatani kakao sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Petani lebih memilih tidak melakukan sama seperti anjuran PPL.

Daftar kebutuhan yang disusun akan berfungsi sebagai pesanan kelompok tani kepada gapoktan. RDKK selesai paling lambat 1 bulan sebelum jadwal tanam. RDKK yang telah disusun dibuat rangkap 3 (tiga). Lembar pertama disampaikan kepada Gapoktan sebagai pesanan kebutuhan, lembar kedua sebagai arsip PPL dan lembar ketiga untuk arsip kelompok tani. Gapoktan menyampaikan hasil RDKK kelompok kepada sekretariat tingkat kecamatan (Camat). Camat melakukan verifikasi terhadap RDKK yang diberikan oleh gapoktan, apabila terdapat ketidak lengkapan maka RDKK dikembalikan. Selanjutnya camat meneruskan RDKK yang telah diverifikasi ke sekretariat distributor sarana produksi (penyalur lini III) sebanyak 2 rangkap. Setelah disetujui RDKK dikonfirmasi lagi kepada Gapoktan dan pedagang pengecer resmi (penyalur lini IV) yang telah ditunjuk. Gapoktan menyiapkan anggotanya sesuai jadwal penyaluran pupuk. RDKK yang telah dibuat berdasarkan ketentuan dari Permentan No. 06/permentan.SR.130/2/2011 tentang kebutuhan dan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian tahun anggaran 2011. Penyalur lini IV (pedagang pengecer) yang ditunjuk harus menjual pupuk



bersubsidi sesuai dengan harga eceran tertinggi (HET) berdasarkan keputusan Permentan. HET pupuk bersubsidi ditetapkan sebagai berikut :

1. Pupuk urea : Rp. 1.600/kg dalam kemasan 50 kg
2. Pupuk SP-36 : Rp. 2.000/kg dalam kemasan 50 kg
3. Pupuk ZA : Rp. 1.400/kg dalam kemasan 50 kg
4. Pupuk NPK : Rp. 2.300/kg dalam kemasan 20 kg dan 50 kg

Dari rantai tataniaga di atas dapat dilihat bahwa rantai tataniaga pupuk bersubsidi dari pemerintah tersebut tidak terlalu panjang, sehingga harga yang diterima di tingkat petani tidak jauh berbeda dari harga yang telah ditetapkan ditingkat pengecer yang sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET). Dari informasi yang didapatkan dari petani sampel, seluruh petani dibebankan upah bongkar sebanyak Rp. 10.000,- per karungnya, walaupun demikian petani tidak merasa dirugikan, karena sudah memperoleh pupuk bersubsidi saja petani merasa senang. Untuk memperoleh pupuk bersubsidi petani harus bergabung dalam kelompok tani. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pupuk bersubsidi berdasarkan Keputusan Permentan (Peraturan Menteri Pertanian) adalah sebagai berikut :

1. RDKK adalah perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun oleh kelompok tani berdasarkan luasan areal usahatani yang diusahakan petani.
2. Adanya komisi pengawasan pupuk dan pestisida (KPPP), merupakan wadah koordinasi instansi terkait dalam pengawasan pupuk dan pestisida yang dibentuk oleh gubernur untuk tingkat propinsi dan oleh bupati/walikota untuk tingkat kabupaten/kota.
3. Pupuk bersubsidi diperuntukan bagi petani, pekebun, peternak yang mengusahakan lahan paling luas 2 (dua) hektar setiap musim tanam per keluarga petani.
4. Alokasi pupuk bersubsidi yang diajukan oleh petani berdasarkan RDKK yang disetujui oleh petugas teknis, penyuluh atau kepala cabang dinas (KCD) setempat serta ketersediaan anggaran subsidi pupuk pada tahun berjalan.



5. Dinas yang membidangi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan dan pembudidaya ikan setempat wajib melaksanakan pembinaan kepada kelompok tani untuk menyusun RDKK sesuai luas areal usahatani.
6. Apabila alokasi pupuk bersubsidi di suatu propinsi, kabupaten/kota, kecamatan pada bulan berjalan tidak mencukupi, produsen dapat menyalurkan alokasi pupuk bersubsidi di wilayah bersangkutan dari sisa alokasi bulan-bulan sebelumnya dan dari alokasi bulan berikutnya sepanjang tidak melampaui alokasi satu tahun.

Pada dasarnya pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani kakao adalah pupuk bersubsidi untuk kebutuhan sektor pangan, tetapi dalam kenyataannya pupuk bersubsidi yang didapat petani dipakai juga untuk kegiatan usahatani kakao, karena pupuk bersubsidi untuk sektor perkebunan belum pernah didapatkan. Pada Tabel 11 di bawah ini tercantum nama pedagang beserta merek kios dan jumlah petani yang berhubungan dengan pedagang :

Tabel 11. Nama-Nama Kios Serta jumlah petani yang berhubungan dengan pedagang saprodi

No	Nama pemilik/kios/pengecer	Jumlah petani yang berhubungan
1.	Alizar (UD.Duta Tani)	14
2.	Syaiful (UD.Setia Tani)	10
3.	Lain-lain	6

Tersedia 4 jenis pupuk yang bersubsidi yaitu pupuk Urea, TSP, ZA dan NPK. Sedangkan alat-alat sarana produksi yang tersedia antara lain yaitu cangkul, sabit, sekop, gergaji, parang, spayer, gunting pemotong, dan lain-lain. Dari informasi responden pedagang saprodi kebutuhan saprodi petani sampel untuk kegiatan usahatani kakao cukup tersedia di kios/pengecer yang berada di Kenagarian Sikucur (Lampiran 11). Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh petani sampel, sebagian besar sebanyak 14 orang petani sampel membeli pupuk pada UD. Duta tani dan 10 orang petani membeli dari UD.Setia tani dan sebagian kecil 6 orang petani membeli di PT. Sang Hyang Seri. Secara keseluruhan saprodi yang dibeli petani sampel digunakan untuk kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan panen usahatani kakao. Sebagian besar petani



sampel membeli saprodi pada kios/pengecer 2 tahun lamanya sebanyak 18 orang, 3 tahun 9 orang dan 4 tahun sebanyak 3 orang dan petani tidak mendapatkan potongan dalam pembelian tersebut. Rata-rata pupuk bersubsidi yang diterima petani sampel sebanyak 200 kg dan rata-rata pupuk bersubsidi yang diterima tidak mencukupi untuk kegiatan usahatani (Lampiran 11).

Pembelian saprodi ini dilakukan secara tunai, begitu juga dengan pembelian yang dilakukan oleh petani juga dilakukan secara tunai, dimana petani yang bersangkutan akan mengangkut langsung saprodi yang dibelinya karena kios tersebut tidak menyediakan jasa pengangkutan. Kendala yang dihadapi dalam penyediaan pupuk bersubsidi adalah kebutuhan petani saat ini untuk membeli pupuk bersubsidi tidak sebanding dengan pupuk bersubsidi yang didistribusikan kepada pedagang. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pupuk bersubsidi lebih sedikit dibanding kebutuhan petani terhadap pupuk. Maka untuk memenuhi kebutuhan pupuk petani membeli pupuk non subsidi dengan harga yang sangat jauh berbeda dengan pupuk bersubsidi. Harga pupuk non subsidi dapat dilihat dibawah ini :

1. Pupuk Urea: Rp. 3.200/kg
2. Pupuk NPK: Rp. 5.000/kg
3. Pupuk ZA : Rp. 2.300/kg
4. Pupuk TSP : Rp. 4.000/kg

Pengembangan kakao dinilai sangat strategis karena kebutuhan kakao di dunia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Salah satu faktor keberhasilan pengembangan komoditi kakao adalah dengan terbentuknya kelompok tani dan gapoktan di lingkungan petani kakao. Kelembagaan kelompok tani merupakan salah faktor utama yang turut membantu keberhasilan pembangunan pertanian di Kenagarian Sikucur. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengurus-pengurus kelompok tani, alasan-alasan mengapa mereka membentuk kelompok tani adalah :

- 1) Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga
- 2) Memudahkan berbagi pengalaman dan informasi antar petani dan pihak-pihak pemerintah untuk mendukung pengembangan usahatani kakao.



- 3) Dengan adanya kelompok tani, petani dapat saling belajar dengan anggota kelompok tani lainnya, petani belajar kepada petani, bertukar pengalaman.
- 4) Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL dan bantuan dari Dinas

Bergabungnya petani dalam kelembagaan kelompok tani akan menguatkan institusi tersebut sebagai lembaga perekonomian pedesaan, dimana anggotanya akan memiliki posisi tawar yang kuat untuk dapat memasarkan hasil pertaniannya, sehingga kesejahteraan petani mengalami peningkatan hal ini diakibatkan naiknya pendapatan petani yang tergabung dalam kelompok tani (Hermanto, 2006). Sedangkan tujuan umum kelompok-kelompok tani dalam Anggaran Dasar Kelompok (ADK) yaitu mensejahterakan petani, mengembangkan usaha tanaman kakao dalam hal budidaya, teknologi, serta pemasaran hasil kakao. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh petani sampel, tahun bergabung petani sampel pada kelompok tani berbeda-beda (Lampiran 11). Di bawah ini dapat dilihat tahun bergabung petani sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Tahun bergabung petani sampel pada kelompok tani

No.	Tahun bergabung	Jumlah petani (orang)	Jumlah (orang)
1.	1982, 1983, 1985, 1987	1, 1, 1, 1	4
2.	1991, 1996, 1997, 1998, 1999	1, 1, 2, 3, 1	8
3.	2000, 2001, 2002, 2003	5, 1, 2, 1	9
4.	2005, 2006, 2007, 2008, 2009	3, 1, 1, 2, 2	9
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>30</b>

Hubungan petani sampel dengan kelompok tani dalam bentuk kerjasama asimilasi. Asimilasi merupakan suatu usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Soekanto, 2006). Kewajiban yang harus dipenuhi oleh petani apabila masuk dalam kelompok tani yaitu membayar simpanan pokok sebesar Rp 25.000 dan simpanan wajib Rp 5.000 per bulan. Sedangkan hak yang didapatkan petani apabila bergabung dalam kelompok tani yaitu apabila ada kegiatan kelompok tani yang berbentuk pelatihan, bantuan, dan lain-lain, petani wajib mendapatkannya. Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani



dengan kelompok tani, timbullah suatu persaingan kedudukan dan peranan diantara anggota-anggota kelompok, karena di dalam diri petani atau kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang. Di bawah ini dapat dilihat profil kelompok-kelompok tani yang dijadikan sampel di Kenagarian Sikur.

Tabel 13. Profil Kelompok-Kelompok Tani di Kenagarian Sikur

No.	Nama kelompok tani	Th berdiri	Pengurus inti			Jmlh anggota
			Ketua	Sekretaris	bendahara	
1.	Padang Manih Sakato	1998	Amir R	Isna Silvia	Hamir R	38
2.	Banio Sakato	2006	Budinar	Supelman	Huknizen	74
3.	Harapan Baru	2005	Hardis	Ahmat N	Darlis	25
4.	Langkut Indah	1996	Harmaini	Naimi	Syafii	39
5.	Usaha Mandiri	1998	Zulmaidi	Ulil azmi	Yunasri	27
6.	Awan Bajantai	1985	Hamzah S	Musliadi	Yusnida	37
7.	Usaha Bersama	1998	Nazerman	AliMuzakir	Abdul Tiar	35
8.	Subur Jaya	1983	Anwar	Harmadi	Kambarudin	34
9.	Sawah Basung	1982	Zulkadri	Buan	Netrawati	25
10.	Baringin Sakti	1997	Rodi. ST	Kirak Ali	Sudirman	35
11.	Pulau Air	1987	Aliyus	Sidam	Ambril	40
12.	Giat Maju	1991	RS hamidi	Lahmudin	Razali M	25
13.	Harapan Jaya	1997	Indra S	Candra	Mehan	35
14.	Bina Usaha	2008	Alimuzir	Masriadi	Lambaru	28
15.	Kartini Sehati	2009	Adinar	Ulil Amri	Zalinar	40

Sumber : PPL Kenagarian Sikur 2010

Dari profil kelompok-kelompok tani diatas, terdapat pengurus-pengurus inti yang mempunyai tugas masing-masing, seperti ketua, sekretatis dan bendahara. Berikut ini akan diuraikan tentang tugas masing-masing pengurus inti :

1. Ketua, tugasnya

- Melaksanakan dan mengawasi para anggota dalam melaksanakan aturan aturan kelompok seperti AD/ART, keputusan RA atau peraturan yang ada hubungan dengan kelompok
- Menyampaikan usulan kerja dalam rapat
- Menyampaikan laporan pertanggung jawaban pengurus kepada RA
- Berusaha keras untuk memajukan kepentingan kelompok

2. Sekretaris, tugasnya

- Melaksanakan pengurusan administrasi dan kesekretariatan
- Menyusun dan membacakan notulen dalam rapat anggota



c) Menyusun laporan pertanggung jawaban kelompok

### 3. Bendahara

a) Pengaturan arus keluar masuk keuangan dengan pembukuan yang jelas

b) Menyimpan uang ke Bank bila lebih dari batas yang ditentukan

c) Dalam menerima uang, menyimpan, mengeluarkan harus diketahui ketua

Dari tugas-tugas pengurus inti diatas, kelompok tani juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh setiap anggota kelompok tani. Dari informasi yang didapatkan, kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh setiap kelompok tani yaitu :

1. Pertemuan kelompok dilakukan dua kali dalam satu bulan yang berisikan kegiatan diskusi tentang keadaan dan perkembangan kelompok tani untuk masa yang datang. Diskusi yang dilakukan berhubungan dengan kesejahteraan kelompok tani pada umumnya dan untuk perkembangan petani pada khususnya.
2. Untuk usaha simpan pinjam atau sumber keuangannya yaitu membayar simpanan pokok apabila petani bergabung dalam kelompok tani sebesar Rp 25.000 dan simpanan wajib Rp 5.000 per bulan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petani-petani sampel, pada pertemuan kelompok dihadiri oleh  $\pm 20$  orang petani sampel, selebihnya tidak menghadiri, karena ada urusan/kegiatan yang lainnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (2007) yang berisikan tentang pengembangan kelompok tani yang berada ditingkat kecamatan dan desa. Di tingkat Desa, Penanggung jawab pengembangan kelompok tani di tingkat desa adalah Kepala Desa, yang mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Kelas Belajar; Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- b) Wahana Kerjasama; Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan



usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

- c) Unit Produksi; Usahatani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Dari informasi dan keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa kelompok tani yang berada di Kenagarian Sikur sudah dapat dikatakan cukup baik, karena kegiatan-kegiatan yang petani lakukan sudah mewakili dari kegiatan dan fungsi kelompok tani yang semestinya dilakukan berdasarkan Permentan (Peraturan Menteri Pertanian). Kekuatan utama agribisnis hulu adalah pedagang saprodi menyediakan bermacam-macam pupuk, pestisida dan obat-obatan baik yang bersubsidi ataupun yang tidak. Kelemahan subsistem agribisnis ini adalah tidak tersedianya fasilitas pengangkutan untuk petani yang membeli pupuk. Petani mesti menyewa sendiri alat angkut untuk membawa pupuk yang dibelinya dari pedagang saprodi. Jadi semua pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan petani pada subsistem agribisnis hulu dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini :

Tabel 14. Pihak-Pihak/Lembaga Pendukung dan Bentuk-Bentuk Hubungan yang Terjalin pada Subsistem Agribisnis Hulu

No.	Petani dengan Pihak-pihak/lembaga-lembaga pendukung	Bentuk hubungan kerjasama
1.	Petani dengan Pedagang saprodi Kelompok tani (petani) dengan Pedagang saprodi	Kerjasama spontan Kerjasama kemitraan dalam bentuk pola kerjasama operasional
2.	Petani dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan)	Kerjasama langsung dan asimilasi
3.	Petani dengan Kelompok tani	Kerjasama asimilasi
4.	petani sampel dengan produsen pupuk, distributor, dan Pemerintah (subsidi pupuk)	Kerjasama secara tidak langsung

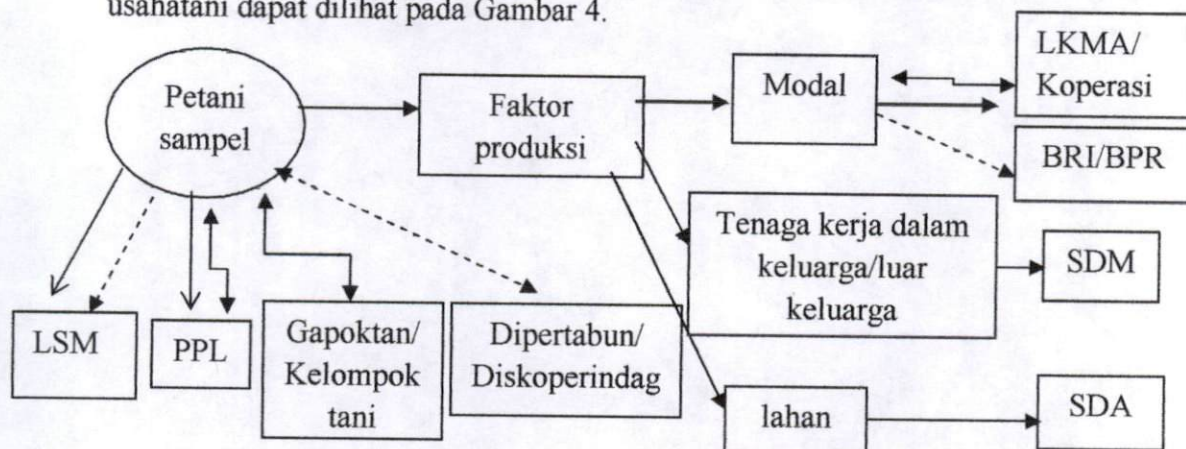
Jadi dari informasi dan keterangan dari hubungan subsistem agribisnis hulu di atas sudah dapat dikatakan baik, karena petani sudah dapat memenuhi kebutuhan saprodi terutama kebutuhan pupuk walaupun ketersediaan pupuk



bersubsidi yang petani dapatkan kurang, tetapi petani bisa melengkapinya dengan membeli pupuk non subsidi. Lembaga penunjang yang belum optimal yaitu Pemerintah dalam pemberian pupuk bersubsidi masih kurang mencukupi. Jadi apabila hubungan petani dengan lembaga pendukung pada subsistem agribisnis hulu sudah baik dan lancar, maka kegiatan yang akan dilakukan pada subsistem agribisnis usahatani bisa dikerjakan/dilanjutkan.

#### 4.3.2. Subsistem Agribisnis Usahatani

Pada subsistem agribisnis usahatani di Kenagarian Sikurur pihak-pihak yang berhubungan dengan petani sampel adalah kelompok tani/gapoktan dan lembaga penyuluh pertanian (PPL). Gambar hubungan subsistem agribisnis usahatani dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hubungan Subsistem Agribisnis Usahatani

Keterangan : → = hubungan kerjasama langsung/pembinaan

→ = faktor produksi yang dimiliki petani

←--> = hubungan penunjang kegiatan

↔ = hubungan kerjasama asimilasi

---> = hubungan kerjasama kontrak

Faktor-faktor produksi yang harus dipenuhi dalam usahatani yaitu sumber daya manusia, modal serta lahan. Apabila salah satunya tidak ada, maka kegiatan usahatani tidak akan bisa berjalan dengan baik. Di bawah ini ada rincian tentang faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan oleh petani dalam usahatani kakao : Salah satu faktor produksi yang harus dimiliki oleh petani adalah ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani



kakao tergantung kepada luas lahan yang dimiliki. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh petani-petani sampel penggunaan tenaga kerja berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Pemakaian tenaga kerja dalam keluarga digunakan untuk semua kegiatan tetapi ada saat-saat tertentu petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga, seperti pada saat petani sakit, ada keperluan mendadak sedangkan kakao harus ditanam atau dipanen. Pemakaian tenaga kerja luar keluarga digunakan untuk kegiatan penanaman kakao, pemeliharaan kakao dan panen kakao. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh petani sampel, apabila petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga, rata-rata upah yang dikeluarkan untuk satu orang tenaga kerja sebesar Rp 30.000 - Rp 45.000/hari, upah tersebut tidak tetap tergantung dari pekerjaan yang telah dikerjakan (Lampiran 11).

Selanjutnya dalam kegiatan usahatani petani sangat memerlukan modal yang cukup. Dari kuesioner yang dibagikan kepada petani-petani sampel secara keseluruhan modal awal yang di pakai dalam usahatani kakao berasal dari dana pribadi (modal sendiri). Apabila petani kekurangan modal, maka petani bisa meminjam dari KPP (Koperasi Produksi Pertanian), LKMA (Lembaga Kredit Mikro Agribisnis) dan BRI/BPR, yang sudah lama di bentuk untuk membantu kelancaran modal petani dalam berusahatani. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh petani sampel sebanyak 9 orang atau 30% yang pernah meminjam kepada koperasi, 11 orang atau 36,67% yang pernah mendapat pinjaman dari LKMA, 4 orang atau 13,33% yang pernah meminjam modal kepada BRI/BPR dan 6 orang atau 20% yang tidak pernah mendapat pinjaman (Lampiran 11). Pinjaman yang didapatkan oleh petani dari koperasi dan LKMA merupakan pinjaman berjangka yang mempunyai bunga 1% untuk satu bulan, tetapi pinjaman yang didapatkan dari BRI/BPR mempunyai bunga pinjaman 13% setiap bulannya yang harus dibayar oleh petani sampel.

Hubungan petani dengan koperasi adalah hubungan kerjasama asimilasi. Kerjasama asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama



(Soekanto, 2006). Kesepakatan/aturan yang harus dipenuhi oleh petani apabila ingin masuk dalam anggota koperasi adalah petani harus mendaftar sebagai anggota koperasi, membayar simpanan pokok sebesar Rp. 50.000 dan membayar simpanan wajib Rp. 5.000/bulan. Apabila diadakan rapat anggota dan Rapat Anggota Tahunan (RAT), maka seluruh anggota diwajibkan untuk menghadirinya. Hak yang didapatkan oleh petani apabila bergabung dalam koperasi yaitu petani berhak memperoleh pinjaman dari koperasi dan apabila ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan koperasi (anggota) maka petani wajib diberitahu dan diikuti sertakan, sengan kewajiban petani adalah membayar iuran/simpanan wajib tiap bulannya. Pinjaman yang didapatkan oleh petani sampel sebesar  $\pm$  Rp.400.000 – Rp.800.000 dengan pengembalian pinjaman selama  $\pm$  4-6 bulan.

Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan koperasi, timbullah suatu persaingan kedudukan dan peranan diantara anggota-anggota koperasi, karena di dalam diri petani atau anggota terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau anggota yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang, misalnya salah satu anggota koperasi mendapatkan pinjaman atau kredit dari koperasi, pasti anggota koperasi lainnya juga ingin mendapatkan pinjaman atau kredit tersebut, jika salah seorang anggota tidak mendapatkan pinjaman, maka akan mendatangkan persaingan diantara anggota koperasi. Untuk mendapatkan pinjaman dari LKMA, maka syarat yang harus petani penuhi adalah petani harus mendaftar pada kelompok tani dan gapoktan. Hubungan petani dengan LKMA adalah hubungan kerjasama asimilasi. Hak yang didapatkan oleh petani adalah berhak mendapatkan pinjaman dan kewajibannya membayar simpanan wajib dan simpanan pokok kepada LKMA/Gapoktan.

Hubungan petani dengan BRI/BPR adalah bentuk hubungan kerjasama kontrak. Kerjasama kontrak merupakan kerjasama atas dasar tertentu (Soekanto, 2006). Hak petani mendapatkan pinjaman kredit dan kewajiban membayar pinjaman beserta bunganya. BRI/BPR merupakan salah satu bank pemerintah yang berfungsi memberikan pelayanan kepada nasabah. Pelayanan yang diberikan memberikan kredit kepada nasabah yang membutuhkan dan menyimpan uang/barang-barang berharga nasabah. Kewajiban bank memberikan pinjaman



kredit yang dibutuhkan oleh nasabah (petani), tetapi petani harus memberikan jaminan yang sesuai dengan pinjaman diberikan. Hak bank perkreditan yaitu menerima pengembalian pinjaman kredit dari nasabah (petani) beserta bunga setiap bulannya. Rata-rata pinjaman yang didapatkan oleh petani dari koperasi, LKMA dan BRI/BPR adalah sebesar Rp. 400.000 sampai Rp. 5.000.000 per petani dengan jangka waktu pengembalian  $\pm$  3-6 bulan untuk pinjaman pada LKMA dan Koperasi, sedangkan pinjaman pada BRI/BPR waktu pengembalian 1-3 tahun (Lampiran 11). Apabila hubungan kerjasama petani dengan BRI/BPR tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan suatu persaingan ekonomi, misalnya pinjaman kredit yang diajukan oleh petani tidak sesuai dengan hasil pinjaman yang didapatkan atau kurang dari nominal yang diajukan, dan bunga bank yang ditetapkan terlalu tinggi, sehingga membuat petani kesulitan untuk membayar pinjaman tersebut.

Luas lahan yang digunakan oleh petani kakao bervariasi, dari luas 0,3 ha sampai 5 ha. Dari kuesioner yang diisi oleh petani sampel lahan yang mereka pakai untuk berusahatani merupakan lahan milik sendiri dan bukan lahan sewaan dari petani lain. Lahan milik sendiri ini bervariasi ada petani beli sendiri dari penghasilannya dan ada juga lahan yang berasal dari kaum (suku) yang dikelola oleh ketua kaum (Mamak kepala suku). Tanaman kakao di tanam pada areal perkebunan kelapa dan pisang dan ada juga petani yang menanam tanaman kakao diperkarangan rumah. Bibit kakao yang digunakan dalam usahatani kakao pertama kali merupakan bibit bantuan yang diberikan oleh Dinas Perkebunan (Dipertabun) Kabupaten Padang Pariaman kepada petani sampel.

Setelah mendapat bantuan petani mulai melakukan pembibitan sendiri dan apabila ada tanaman kakao mati atau tidak produktif lagi maka dapat diganti dengan bibit baru. Hubungan yang terjalin antara petani dengan Dipertabun dan Diskoperindag adalah hubungan penunjang kegiatan, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam hubungan antara petani dengan pemerintah (Diskoperindag dan Dipertabun) yaitu petani berhak mendapatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan kewajiban petani harus memanfaatkan bantuan yang diterima dengan baik. Apabila bantuan tersebut berupa bibit kakao, maka petani harus memelihara dengan baik, apabila bantuan tersebut berupa peti fermentasi, maka



petani harus mempergunakannya sesuai dengan fungsinya. Hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan Diskoperindag/Dipertabun menimbulkan konflik, yaitu Pemerintah (Diskoperindag/Dipertabun) tidak memahami keinginan atau kebutuhan dari petani. Bantuan atau pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya membantu petani dalam usahatani kakao, bantuan yang diberikan tidak semua petani yang mendapatkannya, maka timbul persaingan diantara anggota kelompok tani.

Sedangkan kewajiban dari Diskoperindag/Dipertabun adalah melaksanakan kegiatan dengan baik, sesuai dengan progam kerja dari masing-masing bidang yang dalam hal ini, kegiatan yang berhubungan dengan petani kakao, haknya adalah pihak-pihak yang bekerja di dalam lingkungan Pemerintahan Dipertabun/Diskoperindag Kabupaten Padang Pariaman, berhak mendapatkan imbalan berupa gaji perbulan, karena telah melayani masyarakat (petani) dan melaksanakan kerja dengan baik. Berdasarkan informasi bantuan serta pembinaan yang diberikan oleh Dipertabun (Dinas Perkebunan) dan Diskoperindag (Dinas Koperasi dan Perindustrian) Kabupaten Padang Pariaman, dapat dilihat bantuan dan pembinaan yang diberikan oleh Dipertabun dan Diskoperindag dari tahun 2008 sampai 2010:

Tabel 15. Jenis Bantuan Sarana dan Prasarana serta Pelatihan untuk Petani Kakao oleh Diskoperindag di Kenagarian Sikucur

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Petani Sampel	Tahun
1.	Pemberian bantuan alat fermentasi kepada setiap kelompok tani	22	2008
2.	Pemberian dana ABT (Anggaran Biaya Tambahan) Propinsi kepada Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajuntai	-	2009
3.	Pelatihan tentang bagaimana meraih prestasi dari berbagai usaha atau disebut pelatihan AMT (Achievement Multiplication Training)	17	2010

Sumber : Diskoperindag Kabupaten Padang Pariaman 2010

Menurut informasi yang didapatkan dari petani sampel pelatihan yang diberikan oleh Diskoperindag diatas memang sudah diberikan dan peralatan yang



diberikan masih digunakan sampai saat sekarang. Sedangkan Bantuan dan pelatihan yang diberikan oleh Dipertabun dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 16. Jenis Bantuan Sarana dan Prasarana Serta Pelatihan untuk Petani Kakao oleh Dipertabun di Kenagarian Sikucur

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Petani Sampel	Tahun
1.	Pemberian bantuan bibit kakao kepada petani	21	2008
2.	Pemberian pelatihan FMA (Farmer Manager Activation) atau pengembangan SDM bagi petani	12	2009
3.	Perluasan areal perkebunan kakao pada beberapa kelompok tani di Kenagarian Sikucur	4	2009
4.	Pengawasan dalam pemberian pupuk bersubsidi	-	2009
5.	Kegiatan pemeliharaan kebun induk kakao untuk daerah Kenagarian Sikucur	-	2010

Sumber : Dipertabun Kabupaten Padang Pariaman

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dipertabun Kabupaten Padang Pariaman tersebut di atas merupakan salah satu program dari Ditjen Perkebunan yang bertujuan untuk keberhasilan program pengembangan perkebunan. Dana dari tugas pengembangan perkebunan tersebut berasal dari APBN yang telah dialokasikan untuk Kabupaten Padang Pariaman dan khususnya untuk Kenagarian Sikucur. Sebanyak 21 orang petani sampel mendapat bantuan bibit kakao dan 12 orang mendapatkan pelatihan FMA (Farmer Manager Activation) atau pengembangan SDM.

Kekuatan yang dimiliki dalam subsistem ini adalah petani sampel menggunakan bibit kakao unggul baik yang merupakan bibit bantuan Dinas Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman dan anakan sendiri oleh petani sampel yang telah mereka tanami sebelumnya. Sebagian besar petani menanam bibit dengan varietas unggul. Berdasarkan informasi dari petani sampel persentase asal bibit dan sertifikasi bibit kakao petani sampel terdapat pada Tabel 17 berikut ini :



Tabel 17. Persentase Asal Bibit Dan Sertifikasi Bibit Kakao Petani Sampel.

No	Asal bibit	Sertifikasi bibit	Jumlah sampel (orang)	Persentase (%)
1.	Dipertabun dan pembibitan sendiri	Unggul	21	70
2.	Pembibitan sendiri	Tidak unggul	9	30

Dari Tabel 17 di atas dapat dilihat bahwa 70% petani kakao menanam bibit kakao varietas unggul, sedangkan 30% menanam bibit kakao varietas tidak unggul. Dari informasi petani sampel, 9 orang petani sampel yang sebelumnya menanam bibit varietas tidak unggul adalah petani kakao yang belum mendapatkan bantuan bibit varietas unggul oleh Dipertabun (Dinas Perkebunan) Kabupaten Padang Pariaman, namun setelah mendapatkan bantuan, petani tersebut mulai menyisip menanam bibit kakao varietas unggul dan bila ada tanaman kakao yang tidak produktif lagi maka diganti dengan peranakan baru varietas unggul. Selain itu ada juga yang melakukan pembibitan sendiri yakni dengan cara mengambil anakan dari pohon induk kakao yang berkualitas unggul yang sebelumnya berasal dari bantuan bibit oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk melakukan kegiatan usahatani petani dibimbing oleh PPL. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Penyuluhan Petanian Lapangan (PPL) rata-rata ilmu kakao yang diberikan oleh PPL kepada petani sampel adalah Pemeliharaan kakao yang baik, pemupukan, pemberantasan hama & penyakit, perbanyakan secara vegetatif dan cara panen yang baik. Kegiatan tersebut dilakukan secara tatap muka per orangan dan per kelompok tani setiap hari Selasa sampai Jumat selama satu bulan penuh secara bergiliran dan jumlah petani sampel yang datang pada pertemuan kelompok  $\pm 15-20$  orang (Lampiran 11).

Hubungan petani sampel dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dalam bentuk kerjasama langsung/pembinaan dan hubungan kerjasama asimilasi. Kesepakatan/aturan yang dibuat oleh petani dengan PPL yaitu PPL memberikan pembinaan kepada petani, apabila petani merupakan anggota dari kelompok tani atau Gapoktan. Hak yang didapatkan oleh petani, berhubungan dengan PPL yaitu petani berhak mendapatkan penyuluhan dalam pemeliharaan kakao dan kewajiban



petani adalah penyuluhan yang didapatkan dipraktekan langsung dalam usahatani kakao. Tetapi hak dan kewajiban tersebut tidak dibuat secara langsung dan tertulis. Sedangkan hak dan kewajiban PPL adalah PPL berhak mendapatkan imbalan jasa berupa gaji perbulan, karena PPL merupakan salah satu pegawai dari Pemerintah Dinas BP3KP (Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian dan Ketahanan Pangan) Kabupaten Padang Pariaman, kewajiban PPL yaitu PPL wajib melaksanakan tugas membina petani dengan cara memberikan penyuluhan yang berhubungan dengan kebutuhan dan kondisi petani kakao di Kenagarian Sikucur.

Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan PPL, timbul suatu potensi konflik yaitu pengetahuan petani tentang budidaya kakao berbeda dengan pengetahuan yang diberikan oleh PPL. Kebiasaan usahatani petani sampel sulit untuk dirobah, karena usahatani kakao sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Petani lebih memilih tidak melakukan sama seperti anjuran PPL. Penanggung jawab pengembangan kelompok tani di tingkat kecamatan adalah camat, sedang operasionalnya dilaksanakan oleh kepala BPP atau koordinator penyuluh pertanian yang berada di wilayah kecamatan dengan kegiatan-kegiatan dan fungsinya sebagai berikut :

- a) Penyusunan programa penyuluhan pertanian kecamatan yang disesuaikan dengan programa penyuluhan pertanian desa dan atau unit kerja lapangan
- b) Memfasilitasi terselenggaranya programa penyuluhan pertanian desa atau unit kerja lapangan di wilayah kerja BPP
- c) Memfasilitasi proses pembelajaran petani dan pelaku agribisnis lainnya sesuai dengan kebutuhannya
- d) Menyediakan dan menyebarkan informasi dan teknologi usahatani
- e) Melaksanakan kaji terap dan percontohan usahatani yang menguntungkan
- f) Mensosialisasikan rekomendasi dan mengihtiarkan akses kepada sumber sumber informasi yang dibutuhkan petani
- g) Melaksanakan forum penyuluhan tingkat kecamatan (musyawarah/rembug kontak tani, temu wicara serta koordinasi penyuluhan pertanian)
- h) Memfasilitasi kerja sama antara petani, penyuluh dan peneliti serta pihak lain dalam pengembangan dan penerapan teknologi usahatani yang menguntungkan serta akrab lingkungan



- i) Menumbuhkembangkan kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan kelembagaan tani serta pelaku agribisnis lainnya
- j) Menyediakan fasilitas pelayanan konsultasi bagi para petani dan atau masyarakat lainnya yang membutuhkan
- k) Memfasilitasi terbentuknya gabungan kelompok tani serta pembinaannya

Hubungan yang dijalin antara petani dengan PPL secara umum bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta terbentuknya kelembagaan petani yang kuat dan mandiri. Tujuan dari kegiatan Penyuluhan Pertanian yang dilakukan oleh PPL kepada petani sampel yaitu :

1. Meningkatkan jumlah petani yang mampu melaksanakan pemangkasan yang sesuai dengan anjuran
2. Meningkatkan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit kakao
3. Meningkatkan jumlah petani yang mampu melakukan fermentasi biji kakao
4. Meningkatkan pengetahuan petani cara membuat bibit sambung, okulasi dan sambung samping

Penyuluhan yang diberikan tentang budidaya tanaman kakao, Dipertabun (Dinas Perkebunan) Kabupaten Padang Pariaman, juga melakukan pelatihan terhadap petani kakao, namun untuk mengikuti pelatihan tidak semua petani dapat diikuti sertakan. Dari informasi yang didapatkan biasanya setiap kelompok tani akan mengirimkan salah satu perwakilannya yang kemudian informasi yang telah diperoleh, dapat disampaikan kepada anggota kelompok. Pembinaan dalam penguasaan teknologi dimaksudkan agar ketua kelompok tani atau anggotanya dapat menjadi kader penyuluh swakarsa di daerahnya. Transfer teknologi dan ilmu pengetahuan akan lebih mudah dan efektif apabila dilakukan oleh sesama petani dibandingkan apabila dilakukan oleh petugas kepada petani kakao (Saptana, *et.al*, 2004). Penyuluhan dikatakan bermutu baik jika dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pihak yang disuluh (sasaran). Agar penyuluhan dapat bermutu baik maka seluruh sumber daya harus dapat dipergunakan dengan baik, dan proses penyuluhan harus tetap berpegang pada falsafah dan prinsip penyuluhan (Hermanto, 2006).



Berdasarkan informasi yang didapatkan dari PPL daerah penelitian, kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL kepada petani yang secara rutin dan maksimal tersebut diatas, masih menimbulkan kendala di lingkungan petani kakao. Kendala-kendala yang dialami oleh PPL tersebut adalah sebagai berikut : SDM petani yang masih rendah dan susah untuk mengaplikasikan informasi yang diberikan dan susah untuk merubah kebiasaan dalam pemeliharaan kakao. Program yang sedang dijalani PPL sekarang ini yang berhubungan dengan petani kakao adalah Gernas (Gerakan Kakao nasional) dan kelembagaan kelompok tani.

Hubungan petani sampel dengan kelompok tani dan gapoktan sangat berkaitan, karena petani yang dijadikan petani sampel dipilih karena merupakan anggota dari kelompok tani/gapoktan. Bentuk hubungan yang terjalin dalam bentuk kerjasama asimilasi. Kerjasama asimilasi yaitu merupakan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Soekanto, 2006). Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan kelompok tani, timbullah suatu persaingan kedudukan dan peranan diantara anggota-anggota kelompok, karena di dalam diri petani atau kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang. Persaingan kedudukan dan peranan merupakan suatu keinginan-keinginan untuk diakui serta persamaan derajat dengan kedudukan serta peranan pihak lain bahkan lebih tinggi dari itu (Soekanto, 2006)

Selanjutnya hubungan petani dengan Gapoktan dalam bentuk Kerjasama asimilasi. Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani, yang dengan adanya penggabungan ini menyebabkan skala usaha menjadi lebih besar sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh para kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu



kepengurusannya, ketentuan-ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokrasi oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya. Untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah setempat. Gapoktan mempunyai fungsi-fungsi Berdasarkan Permentan (Peraturan Menteri Pertanian) No.273 tahun 2007 sebagai berikut :

1. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga).
2. Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya.
3. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan.
4. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah.
5. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

Sebagai sebuah lembaga sosial ekonomi petani, gapoktan mempunyai unit usaha bersama yang dimiliki bersama para anggota untuk kepentingan bersama dan dikontrol bersama secara demokratis, lembaga tersebut dikenal dengan LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) yang berfungsi untuk kelancaran kegiatan ekonomi kelompok tani. LKMA adalah lembaga alternatif pengelola keuangan nagari untuk memudahkan akses masyarakat terhadap permodalan. Dari informasi yang didapatkan dari pengurus Gapoktan kegiatan rutin yang masih dijalankan yaitu :

1. Pertemuan rutin 1-3 kali dalam sebulan, membicarakan tentang perkembangan Gapoktan dan menyusun rencana kegiatan yang akan datang yang berhubungan dengan kegiatan usahatani kakao
2. Anggota wajib membayar simpanan pokok Rp. 50.000 dan simpanan wajib Rp 5.000 per bulan
3. Memberikan bantuan kredit bergulir kepada setiap anggota gapoktan (petani), salah satunya adalah pengelolaan dana PUAP (Pengembangan



Usaha Agribisnis Pertanian) yang berasal dari pemerintah untuk yang diberikan kepada masyarakat pedesaan yang mempunyai permodalan lemah.

Kegiatan dan aturan-aturan dalam gapoktan hampir sama dengan kelompok tani, setiap anggota mempunyai kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Berdasarkan fungsi Gapoktan yang dikeluarkan oleh Permentan yang sudah dilakukan oleh Gapoktan pada kegiatan rutinnya masih banyak kelemahan Gapoktan yang berada di Kenagarian Sikukur, kegiatan yang dilakukan baru pada penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan. Profil Gapoktan yang berada di Kenagarian Sikukur dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 18. Profil Gapoktan di Kenagarian Sikukur

No	Nama Gapoktan	Pengurus inti			Jumlah anggota
		Ketua	Sekretaris	Bendahara	
1.	Awan Bajuntai	Tando zen	St.AS	Tapir	115
2.	Koto Hilalang Sepakat	Amir Azir	Asril.Sag	Amrizal	125
3.	Sikukur Selatan	Netrawati, Spd	Kambarudin	Aliyus	130
4.	Sikukur Jaya	Indra S	Ali Muzir	Razali.M	142

Berdasarkan Permentan No.273 tahun 2007 berisikan tentang ciri-ciri Gapoktan yang kuat dan mandiri antara lain :

1. Adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan
2. Disusunannya rencana kerja gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi
3. Memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama.
4. Memiliki pencatatan/pengadministrasian setiap anggota organisasi yang rapih
5. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir
6. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar
7. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya
8. Adanya jalinan kerjasama antara Gapoktan dengan pihak lain



9. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan Gapoktan.

Dari informasi dan data diatas dapat dilihat bahwa kegiatan dan kinerja Gapoktan di Kenagarian Sikucur sudah baik dan sesuai dengan peraturan Menteri Pertanian tentang ciri-ciri Gapoktan yang baik dari poin 1 sampai 9, poin 5,6,7,8 yang belum terlaksana oleh Gapoktan di Kenagarian Sikucur. LSM merupakan sebuah yayasan dari anak cabang perusahaan besar, ada beberapa pihak swasta yang bergerak dibidang LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memberikan bantuan kepada petani berupa pemberian bibit, pemberian gunting pemotong dan pemberian pupuk gratis. Hubungan antara petani sampel dengan LSM dalam bentuk hubungan kerjasama kontrak dan hubungan pembinaan. Hubungan petani dengan LSM  $\pm$  6 bulan dari bulan Juli 2010-Januari 2011.

Kesepakatan/aturan yang dibuat tidak ada, tetapi pada saat LSM memberikan bantuan kepada petani, LSM memperkenalkan produk pertanian yang dimilikinya, tidak adanya hak dan kewajiban bag petani untuk membeli atau tidak produk dari LSM tersebut. Berdasarkan informasi dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), kegiatan yang dilakukan oleh LSM berawal dari bentuk bantuan untuk petani yang tertimpa bencana gempa bumi pada tahun 2009, kemudian bantuan atau pelatihan yang diberikan berlanjut pada pengenalan produk milik LSM tersebut. Tidak adanya hak dan kewajiban tertulis yang harus dipenuhi oleh petani dengan LSM. LSM memberikan bantuan atau pelatihan secara Cuma-Cuma, tetapi tidak ada larangannya, apabila ada petani yang berminat untuk membeli produk dan bekerjasama dengan LSM. Kerjasama petani dengan LSM menimbulkan persaingan, karena bantuan yang diberikan tidak semua petani mendapatkannya, jadi menimbulkan konflik diantara petani-petani kakao, karena kecemburuan sosial. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh LSM dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Tabel 19. Bantuan yang Diberikan oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau NGO (Non Governmental Organization) untuk Petani Kakao di Kenagarian Sikucur

No	Nama LSM	Kegiatan yang diberikan	Waktu pemberian kegiatan	Jumlah Petani Sampel
1.	Bumi Ceria	1.Pemberian pelatihan SDM untuk petani kakao 2.pemberian bibit kakao	November 2010	12
2.	Refill	Pemberian bantuan gunting pemotong buah kakao	Oktober 2010	8
3.	Work Vision	Pemberian pupuk gratis	September 2010	20

Sumber : BPP Kenagarian Sikucur 2010

Kelemahan yang dimiliki dalam subsistem agribisnis ini adalah adanya serangan hama penyakit yang menyerang buah kakao petani yang menyebabkan putik busuk, hitam dan buah kakao menjadi keras seperti batu. Serangan hama ini belum bisa ditangani karena belum diketahui sebab dan cara mengatasinya. Dengan adanya bantuan dari penyuluhan pertanian lapangan (PPL), kadangkala petani melakukan pemberantasan secara mekanik yaitu langsung membunuh hama dengan cara membuang putik-putik kakao yang diserang, melakukan pemangkasan, tetapi pekerjaan seperti itu memakan waktu yang cukup lama, karena itu, petani sampel umumnya memerlukan penyuluhan dan informasi agribisnis, teknologi dan inovasi lainnya dalam proses produksi, bimbingan teknis atau pendampingan agar petani sampel dapat melakukan proses produksi secara efisien dan bernilai tambah lebih tinggi. Jadi semua pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan petani pada subsistem usahatani dapat dilihat pada Tabel 20 di bawah ini :



Tabel 20. Pihak-Pihak/Lembaga Pendukung dan Bentuk-Bentuk Hubungan yang Terjalin pada Subsistem Agribisnis Hulu

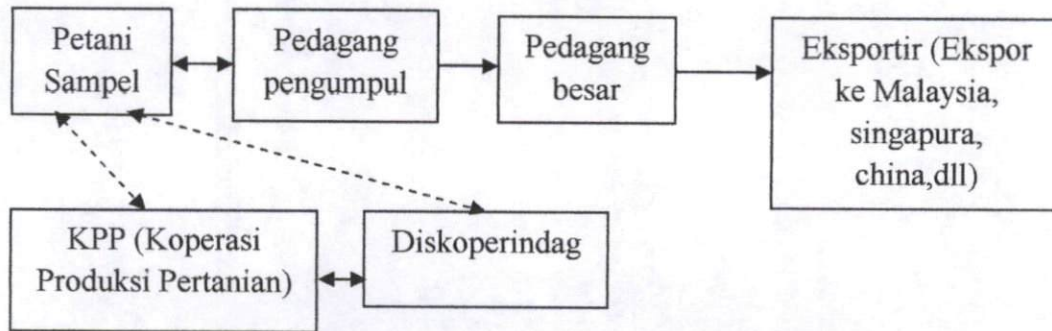
No.	Petani dengan Pihak-pihak/lembaga-lembaga pendukung	Bentuk Kerjasama
1.	Petani dengan Koperasi	Kerjasama asimilasi
2.	Petani dengan LKMA	Kerjasama asimilasi
3.	Petani dengan BRI/BPR	Kerjasama kontrak
4.	Petani dengan Dipertabun / Diskoperindag	Penunjang kegiatan
5.	Petani dengan PPL	Kerjasama langsung/pembinaan dan kerjasama asimilasi
6.	Petani dengan Kelompok tani/Gapoktan	Kerjasama asimilasi
7.	Petani dengan LSM	Kerjasama kontrak dan hubungan pembinaan

Dari keterangan dan informasi pada subsistem agribisnis usahatani di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung subsistem agribisnis usahatani sudah lancar. Kegiatan usahatani dapat berjalan lancar karena kebutuhan saprodi sudah dipenuhi oleh petani sebelumnya dan faktor-faktor produksi pada kegiatan usahatani sudah terpenuhi, walaupun masih ada sedikit kendala dalam pemeliharaan tanaman kakao. Lembaga penunjang yang belum optimal adalah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang masih kurang memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada petani kakao. Apabila semuanya sudah terpenuhi maka hasil panen kakao dapat dijual kepada pedagang pengumpul atau kegiatan pada subsistem agribisnis hilir dapat dilanjutkan.

#### 4.3.3. Subsistem agribisnis hilir

Subsistem agribisnis hilir pada Kenagarian Sikucur melibatkan pihak yaitu pedagang pengumpul, Dipertabun, Diskoperindag, KPP awan bajantai dengan petani sampel secara langsung, sedangkan dengan pedagang besar secara tidak langsung. Gambar subsistem agribisnis hilir dapat dilihat di bawah ini :





Gambar 5. Hubungan subsistem agribisnis hilir

Keterangan :

- ◄--> = hubungan penunjang kegiatan
- = hubungan tataniaga penjualan
- ↔ = hubungan kerjasama spontan

Berdasarkan Gambar 5 di atas terlihat bentuk hubungan antara petani dengan lembaga-lembaga penunjang yaitu dengan KPP (Koperasi Produksi Pertanian) Awan Bajantai dan pemerintah (Diskoperindag) dan hubungan petani dalam penyaluran kakao dari pedagang pengumpul sampai kepada eksportir. Hubungan yang terjalin antara petani dengan pedagang pengumpul merupakan hubungan kerjasama spontan. Kerjasama spontan adalah kerjasama yang serta merta atau tidak adanya ikatan (Soekanto, 2006). Jual beli kakao antara pedagang pengumpul dengan petani sampel dilakukan tanpa adanya perjanjian atau kesepakatan. Tidak adanya kesepakatan/aturan yang dibuat secara tertulis, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi yaitu hak petani adalah petani sampel bebas menjual kakaonya kepada pedagang pengumpul manapun, karena harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul berbeda-beda pada setiap nagari/kecamatan. Kewajiban petani adalah menghasilkan kakao kering yang baik, yang sudah melalui proses fermentasi, walaupun fermentasi tidak sempurna. Sedangkan hak dari pedagang pengumpul yaitu pedagang berhak menetapkan harga kakao kering kepada petani sampel, berhak membedakan harga kakao kering yang difermentasi dengan yang tidak difermentasi. Kewajiban pedagang pengumpul yaitu pedagang wajib membeli dan mengumpulkan kakao kering dari petani sampel.

Tetapi apabila petani sampel menjual dalam jumlah yang banyak, maka harga yang ditetapkan juga akan berbeda dengan petani sampel yang menjual kakao dalam jumlah sedikit. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh petani-petani



sampel perbedaan harga jual kakao kering dari satu pedagang pengumpul ke pedagang pengumpul lain dan perbedaan petani yang menjual kakao kering dalam jumlah besar dengan jumlah kecil yaitu sebesar Rp. 500 sampai Rp.1000 per kg. Dari informasi yang didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden pedagang pengumpul informasi harga pasar kakao didapatkan dari eksportir, sesama pedagang dan internet dan jumlah kakao kering yang dikumpulkan selama satu hari sebanyak  $\pm 100 \text{ kg} - 1 \text{ ton}$  (Lampiran 11). Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan Pedagang pengumpul, timbul suatu persaingan kedudukan dan peranan diantara petani-petani sampel, karena di dalam diri petani atau anggota terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau anggota yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang, misalnya salah satu dari petani kakao mendapatkan bonus atau tambahan harga beli kakao dari pedagang pengumpul, maka petani kakao lain merasa iri dan ingin mendapatkan tambahan harga kakao dari pedagang pengumpul, jika salah seorang dari petani kakao tidak mendapatkan tambahan harga, maka akan mendatangkan persaingan diantara petani-petani kakao. Persaingan tersebut menimbulkan konflik antara petani kakao dengan pedagang pengumpul.

Berdasarkan informasi dari pedagang pengumpul, kakao kering yang dibeli dari petani dengan harga berkisar Rp. 21.500 sampai Rp. 23.000 per kilogram. Dari informasi yang diperoleh dari pedagang pengumpul, harga kakao relatif stabil. Untuk harga kakao yang tidak difermentasi dengan kakao fermentasi hanya terdapat sedikit perbedaan harga. Perbedaan harga berkisar antara Rp. 500 sampai Rp. 1000 dari harga kakao yang tidak difermentasi (Lampiran 11). Hal ini menyebabkan petani kadang kala tidak melakukan proses fermentasi karena mengingat harga jual kakao yang berbeda sedikit dan memakan waktu lama untuk proses fermentasi. Dari kuesioner yang diisi oleh petani sampel sebanyak 13 orang tidak melakukan fermentasi dan 17 orang lainnya melakukan kegiatan fermentasi (Lampiran 7). Selain itu petani juga dirugikan karena kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi digabungkan pada saat penjualan, karena pedagang pengumpul sendiri tidak melakukan proses pemisahan dan penyortiran kakao kering yang memiliki kualitas baik atau tidak.



Pedagang pengumpul melakukan sistem pembayaran secara tunai kepada petani kakao yang menjual hasil produksinya kepada pedagang. Saluran pemasaran biji kakao adalah dari petani ke pedagang pengumpul, selanjutnya dibeli oleh pedagang besar yang bertempat dipadang. Pedagang besar melakukan penyortiran, lalu kakao kering ada yang dikirim ke Jakarta melalui pelabuhan teluk bayur dan ada yang dijual kembali kepada Eksportir. Berdasarkan informasi dari responden pedagang pengumpul, Kakao kering yang telah terkumpul di jual kepada pedagang besar PT. Tarago dan CV. Bunga Mas di Padang (lampiran 11). Dari informasi yang didapatkan dari eksportir kakao kering yang terkumpul di sortir lagi sesuai standar biji kakao ekspor. Nama-nama Eksportir yang telah diwawancarai yaitu CV. Mekar Jaya dan CV. Hasil Bumi Raya di jalan By.Pass lama KM.8 dan KM.9 Padang

Sumatera barat sebagai salah satu produsen kakao Indonesia dimana Kabupaten Padang Pariaman sebagai daerah sentra produksi kakao terbesar kedua setelah Kabupaten Pasaman, memiliki prospek pasar yang cukup cerah. Berdasarkan informasi dari Dipertabun dan Diskoperindag, pemasaran hasil buah kakao masih berada dalam skala lokal, yaitu kota Padang, Jakarta dan Bandung, sedangkan untuk ekspor baru sedikit, karena standar mutu biji kakao yang dihasilkan masih kurang dari standar mutu kakao yang telah ditetapkan. Standar nasional Indonesia (SNI.01-2323-2002) untuk biji kakao yang akan diekspor mempunyai persyaratan umum dan persyaratan khusus yang ditetapkan oleh Dipertabun Sumatera Barat, (2007) antara lain sebagai berikut :

Tabel 21. Persyaratan Umum Mutu Biji Kakao

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1.	Serangga hidup	-	Tidak ada
2.	Serangga mati	-	Tidak ada
3.	Kadar air (b/b)	%	Maks 7,5
4.	Biji berbau atau abnormal dan berbau	-	Tidak ada
5.	Kadar biji pecah atau pecahan kulit (b/b)	%	Maks 7,3
6.	Kadar benda-benda asing	%	Maks 0

Berdasarkan persyaratan/karakteristik kakao di atas yang ditetapkan oleh Dipertabun menjelaskan bahwa yaitu serangga hidup (tidak ada), serangga mati (tidak ada), kadar air (maksimal 7,5), biji berbau tidak ada, kadar biji pecah



(maksimal 7,3), dan kadar benda-benda asing (maksimal 0). Untuk persyaratan khusus biji kakao terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 22. Persyaratan Khusus Mutu Biji Kakao

Jenis mutu	Jumlah biji per 100 gr (gr)	Kadar biji berkapang (%) biji/biji	Kadar biji tidak terfermentasi (%) (biji/biji)		Kadar biji berserangga (%) (biji/biji)	Kadar biji pipih (b/b)
I-M	Maks 85	2	3	10	1	2
I-A	86-100	2	3	10	1	2
I-B	101-110	2	3	10	1	2
I-C	111-120	2	3	10	1	2
I-S	>120	2	3	10	1	2
II-AA	Maks 86	4	8	30	2	4
II-A	86-100	4	8	30	2	4
II-B	101-110	4	8	30	2	4
II-C	111-120	4	8	30	2	4
II-S	>120	4	8	30	2	4

Persyaratan yang dikeluarkan oleh Dipertabun Sumbar diatas tidak bisa dipenuhi seluruhnya oleh petani kakao, karena kebanyakan petani tidak melakukan fermentasi dan pengeringan kakao secara sempurna, semua itu disebabkan karena kebutuhan petani yang mendesak dan harus dipenuhi secepatnya. Apabila petani melakukan fermentasi sempurna, maka petani harus menunggu dalam waktu yang cukup lama selama 3-5 hari dan pengeringan memakan waktu 2-3 hari. Dengan demikian kakao kering yang dihasilkan pada waktu yang tidak sempurna maka akan menimbulkan jamur, keasaman dan benda-benda asing yang menyebabkan citra rasa coklat dan aroma khas coklat tersebut menjadi rusak. Dengan adanya standar mutu biji kakao yang telah ditetapkan oleh Dipertabun, diharapkan adanya peningkatan pangsa pasar dan daya saing untuk memasuki pasar ekspor.

Hubungan petani sampel dengan koperasi dalam subsistem hilir adalah dalam bentuk hubungan penunjang dalam kegiatan sebagai tempat pengumpulan hasil-hasil pertanian (kakao) anggota dan bukan anggota (Pedagang pengumpul). Tidak adanya kesepakatan/aturan yang harus dipenuhi secara tertulis, begitu juga dengan hak dan kewajiban. Hak petani adalah petani sampel bebas menjual kakaonya kepada pedagang pengumpul manapun begitu juga kepada koperasi,



kewajiban petani adalah menghasilkan kakao kering yang baik, yang sudah melalui proses fermentasi, walaupun fermentasi tidak sempurna. Sedangkan hak dari koperasi yaitu pedagang berhak menetapkan harga kakao kering kepada petani sampel, berhak membedakan harga kakao kering yang difermentasi dengan yang tidak difermentasi. Kewajiban koperasi yaitu pedagang wajib membeli dan mengumpulkan kakao kering dari petani sampel Tetapi dari penelitian yang dilakukan, petani lebih banyak menjual hasil pertanian (kakao) kepada pedagang pengumpul dari pada menjual ke KPP. Berdasarkan informasi dari petani sampel, alasan petani malas menjual ke KPP adalah pengurus KPP tidak transparan dalam menetapkan harga kakao. Jadi peranan dan fungsi KPP (Koperasi Produksi Pertanian) Awan Bajuntai di Kenagarian Sikucur sudah berkurang, karena peranan dan fungsinya sebagai lembaga pemasaran hasil-hasil pertanian sudah gagal.

Dari hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan Koperasi, timbul suatu persaingan kedudukan dan peranan diantara anggota-anggota Koperasi atau petani sampel, karena di dalam diri petani atau anggota terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau anggota yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang, misalnya salah satu dari petani kakao mendapatkan bonus atau tambahan harga beli kakao dari koperasi (pedagang pengumpul), maka petani kakao lain merasa iri dan ingin mendapatkan tambahan harga kakao dari koperasi, jika salah seorang dari petani kakao tidak mendapatkan tambahan harga, maka akan mendatangkan persaingan diantara petani-petani kakao. Persaingan tersebut menimbulkan konflik antara petani kakao dengan Koperasi Awan Bajuntai. Profil KPP Awan bajuntai dapat dilihat pada Lampiran 8.

Menurut Bungaran Saragih *dalam* Syahza (2007), untuk mengembangkan usaha agribisnis skala kecil perlu dibentuk koperasi. Tanpa koperasi tidak mungkin agribisnis kecil dapat berkembang. Koperasi inilah nantinya akan berhubungan dengan pengusaha besar. Sedangkan kendala dan hambatan dalam pengembangan KPP diantaranya adalah : masih banyak anggota yang tidak membayar pinjaman dan simpanan wajib dan sudah 2 tahun belum melaksanakan RAT (Rapat Anggaran Tahunan). Koperasi dan petani kakao (anggota) harus



memiliki hubungan yang harmonis, tanpa hubungan yang harmonis dan saling membutuhkan sulit dibayangkan koperasi mampu dan dapat bertahan. Tapi dengan adanya prinsip saling membutuhkan tersebut koperasi akan mampu menjadi lembaga perekonomian masyarakat pedesaan khususnya petani yang dapat memberikan keuntungan baik dari segi ekonomi dan sosial (Syahza, 2007). Berdasarkan wawancara dengan pihak Diskoperindag (Dinas Koperasi dan Perindustrian) Kabupaten Padang Pariaman, mengungkapkan bahwa KPP yang berada di Kenagarian Sikucur mengalami kendala yang sangat rumit, kendala-kendala tersebut yaitu :

1. Kepengurusan tidak berjalan secara terfungsi pada masing-masing pengurus
2. Dalam 2 (dua) tahun terakhir belum dilaksanakannya RAT (Rapat Anggota Tahunan) yang sesuai dengan UUD No.25 tahun 1993
3. simpanan wajib tidak berjalan dengan semestinya dan tidak menggambarkan koperasi yang sehat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini KPP Awan Bajantai tidak berjalan dengan baik, disebabkan oleh kelalaian dari pihak pengurus dan juga anggota koperasi. Menurut Syahza (2007), kelemahan koperasi di pedesaan antara lain:

1. Pada penentuan kepengurusan dan manajemen koperasi masih dipengaruhi oleh rasa tenggang rasa sesama masyarakat bukan didasarkan pada kualitas kepemimpinan dan kewirausahaan.
2. Budaya manajemen masih bersifat feodalistik paternalistik (pengawasan belum berfungsi). Ini disebabkan karena terbatasnya kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki (khususnya untuk level manajemen). Masih lemahnya jiwa kewirausahaan dan rendahnya tingkat pendidikan pengurus
3. Anggota koperasi di pedesaan pada umumnya sangat heterogen, baik dari sisi budaya, pendidikan, maupun lingkungan sosial ekonominya
4. Usaha yang dilakukan tidak fokus, sehingga tingkat profitabilitas koperasi masih rendah. Akibatnya pengembangan aset koperasi sangat lambat dan koperasi sulit untuk berkembang



5. Masih rendahnya kualitas pelayanan koperasi terhadap anggota maupun nonanggota ini berakibat rendahnya partisipasi anggota terhadap usaha koperasi
6. Masih lemahnya sistem informasi di tingkat koperasi, terutama informasi harga terhadap komoditas pertanian sehingga akses pasar produk pertanian dan produk lainnya masih relatif sempit
7. Belum berperannya koperasi sebagai penyalur sarana produksi pertanian di pedesaan dan sebagai penampung hasil produksi pertanian.

Berdasarkan uraian diatas maka Diskoperindag sebagai Pembina dari koperasi dan sebagai fasilitator dalam pembentukan badan hukum KPP Awan Bajantai, membuat rencana perbaikan dari koperasi yang tidak berjalan dengan semestinya. Hubungan petani sampel dengan Diskoperindag adalah hubungan penunjang kegiatan usahatani kakao, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam hubungan antara petani dengan pemerintah (Diskoperindag) yaitu petani berhak mendapatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan kewajiban petani harus memanfaatkan bantuan yang diterima dengan baik. Hubungan kerjasama yang terjalin antara petani dengan Diskoperindag menimbulkan konflik, yaitu Pemerintah (Diskoperindag) tidak memahami keinginan atau kebutuhan dari petani. Bantuan atau pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya membantu petani dalam usahatani kakao, bantuan yang diberikan tidak semua petani yang mendapatkannya, maka timbul persaingan diantara anggota kelompok tani.

Rencana-rencana yang telah dibuat dimasukan kedalam kegiatan tahunan Diskoperindag yang akan dijalankan oleh pegawai yang diberi wewenang, rencana-rencana tersebut antara lain :

1. Memberikan Bimuluh (Bimbingan Penyuluhan) secara terus menerus kepada koperasi yang mempunyai badan hukum baik aktif maupun non aktif
2. Khusus koperasi yang mempunyai badan hukum tetapi tidak aktif lagi, pihak pemerintah (Diskoperindag) akan selalu memberi dorongan kepada pengurusnya untuk segera membenahi kelembagaan koperasi tersebut supaya aktif kembali



3. Pihak pemerintah juga selalu memberikan arahan/bimbingan kepada kelompok usaha masyarakat yang tersebar diseluruh pelosok nagari, kecamatan untuk membentuk lembaga yang mempunyai badan hukum yaitu lembaga koperasi
4. Pemerintah (Diskoperindag) selalu setiap ada kesempatan memberikan bantuan berupa : pinjaman dana bergulir dengan bunga ringan ke koperasi, memberikan bantuan hibah kepada koperasi melalui APBD propinsi dan APBN, pemerintah daerah selalu memberikan fasilitas pelayanan yang lebih terhadap lembaga koperasi, karena lembaga ini menaungi banyak kepentingan masyarakat yang berpenghasilan rendah (ekonomi lemah).

Pemerintah melalui Diskoperindag telah memberikan bantuan berupa peti fermentasi kepada petani kakao untuk melakukan proses pengolahan biji kakao melalui fermentasi. Hal ini sangat dianjurkan karena kualitas mutu kakao hasil fermentasi berbeda dengan kakao tanpa fermentasi. Selain itu petani kakao juga mendapat pembinaan baik dari Dipertabun maupun Diskoperindag mengenai budidaya kakao dan pengolahan hasil kakao. Namun Kendala yang dihadapi adalah pemberian bantuan peti fermentasi tidak begitu ditanggapi petani karena proses fermentasi yang memakan waktu lama dengan harga yang berbeda tipis antara kakao fermentasi dengan tidak fermentasi. Hal ini dikarenakan kualitas mutu hasil kakao belum memenuhi standar atau kriteria ekspor.

Kekuatan yang dimiliki subsistem ini adalah keefektifan saluran pemasaran dimana petani dapat langsung mengakses hasil produksinya untuk dijual ke pedagang pengumpul. Pedagang berada pada usia produktif. Terdapat pasar di masing-masing nagari sehingga dapat menunjang kegiatan pemasaran kakao di daerah ini. Kelemahan yang dimiliki subsistem ini adalah belum adanya kegiatan pengolahan biji kakao menjadi bentuk lain seperti bubuk dan pasta, masih dalam tahap fermentasi dan pengeringan biji. Selain itu tidak terdapat industri pengolahan hasil buah kakao di daerah penelitian. Sehingga diversifikasi produk olahan belum ada, karena petani sampel langsung menjual hasil buah kakao kering tanpa olahan lebih lanjut. Pedagang pengumpul tidak melakukan pemisahan biji kakao kualitas baik dan tidak baik, mereka langsung menjualnya kepada pedagang besar yang berada di kota Padang. Baru setelah sampai di Padang



pedagang besar melakukan pemisahan kakao kering yang berkualitas baik dengan yang tidak baik, karena apabila pedagang besar (eksportir) akan melakukan ekspor harus sesuai dengan standar mutu kakao (SNI).

Ancamannya adalah perbedaan harga beli kakao oleh pedagang pengumpul antar nagari dan kecamatan, dimana kadangkala antara satu nagari dengan nagari lain berbeda harga beli kakao per kilogramnya oleh pedagang pengumpul. Selain itu pedagang belum bisa mencukupi permintaan komoditi, dimana permintaan komoditi cukup banyak, namun produksi masih sedikit, serta belum mempunyai komoditi untuk diekspor karena komoditi belum memenuhi syarat-syarat ekspor. Jadi semua pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan petani pada subsistem agribisnis hilir dapat dilihat pada Tabel 23 di bawah ini :

Tabel 23. Pihak-Pihak/Lembaga Pendukung dan Bentuk-Bentuk Hubungan yang Terjalin pada Subsistem Agribisnis Hilir

No.	Petani dengan Pihak-pihak/Lembaga-lembaga Pendukung	Bentuk Kerjasama
1.	Petani dengan Pedagang pengumpul	Kerjasama spontan
2.	Petani dengan Koperasi	Penunjang kegiatan
3.	Petani dengan Diskoperindag	Penunjang kegiatan

Dari informasi dan keterangan di atas dapat dilihat hubungan antara petani dengan lembaga-lembaga pendukung pada subsistem agribisnis hilir berjalan baik dan lancar, walaupun pada subsistem hilir mempunyai kelemahan yaitu petani belum mampu menghasilkan kakao kering yang berkualitas yang sesuai dengan pasar ekspor dan belum adanya produk lanjutan untuk pengolahan kakao kering yang dihasilkan. Lembaga penunjang yang belum optimal yaitu perkembangan KPP (Koperasi Produksi Pertanian) Awan Bajantai yang masih rendah dan belum berperan dengan semestinya. KPP Awan Bajantai baru bergerak dibidang simpan pinjam, dan sebagai lembaga pemasaran hasil-hasil pertanian belum berperan aktif (belum berkembang). seharusnya fungsi KPP Awan Bajantai mengelola dan menyediakan semua kegiatan usahatani anggota dan bukan anggota. Kegiatan dari penyediaan Saprodi, pemasaran hasil pertanian dan pemberian modal apabila petani kekurangan modal.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di hubungkan dengan Subsistem-subsistem agribisnis adalah pedagang saprodi, pedagang pengumpul, Kelompok tani, Gapoktan/LKMA, Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajantai, Diskoperindag, Dipertabun, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).
2. Bentuk-bentuk kerjasama petani dengan lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di hubungkan dengan Subsistem-subsistem agribisnis yaitu sebagai berikut :
  - a. Subsistem agribisnis hulu yaitu hubungan petani dengan pedagang saprodi dalam bentuk kerjasama spontan, hubungan petani dengan produsen pupuk, distributor dan pemerintah (subsidi pupuk) adalah interaksi kerjasama secara tidak langsung. Sedangkan hubungan petani dengan PPL dalam kerjasama langsung dan kerjasama asimilasi dan hubungan petani dengan kelompok tani yaitu kerjasama asimilasi.
  - b. Subsistem agribisnis usahatani yaitu hubungan petani dengan kelompok tani, PPL, koperasi, LKMA, BRI/BPR dan faktor-faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja dan lahan. Hubungan petani dengan koperasi adalah kerjasama asimilasi. Hubungan petani dengan LKMA adalah kerjasama asimilasi. Sedangkan hubungan petani dengan BRI/BPR adalah kerjasama kontrak. Hubungan petani dengan Dipertabun dan Diskoperindag yaitu penunjang kegiatan. Hubungan petani sampel dengan PPL dalam bentuk kerjasama langsung/pembinaan dan kerjasama asimilasi. Hubungan petani sampel dengan kelompok tani/Gapoktan yaitu kerjasama asimilasi dan hubungan petani dengan LSM dalam bentuk kerjasama kontrak.
  - c. Subsistem agribisnis hilir yaitu hubungan petani sampel dengan pedagang pengumpul, KPP dan Diskoperindag/Dipertabun. Hubungan petani sampel dengan pedagang pengumpul yaitu kerjasama spontan. Petani sampel bebas



menjual kakanya kepada pedagang pengumpul manapun, dan juga bisa menjual kepada KPP (koperasi produksi pertanian), dan hubungan antara petani sampel dengan KPP adalah penunjang kegiatan. Hubungan petani sampel dengan Diskoperindag yaitu penunjang kegiatan.

## **5.2. Saran**

1. Koperasi Produksi Pertanian (KPP) Awan Bajantai harus lebih diaktifkan lagi sebagai lembaga pendukung yang berperan aktif sesuai dengan fungsi koperasi yaitu sebagai pemberi modal/pinjaman, penyalur input-input pertanian, sebagai lembaga pemasaran hasil-hasil pertanian dan sebagai penghubung dari semua sistem agribisnis.
2. Peran pemerintah setempat lebih aktif lagi dalam memperhatikan petani kakao dan lembaga-lembaga yang berada di sekitar petani kakao. Dengan adanya peran yang baik yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya dari lembaga-lembaga pendukung yaitu Kelompok tani, Gapoktan, Koperasi, PPL dan Pemerintah (Dipertabun/Diskoperindag), maka akan dapat meningkatkan posisi tawar petani dan sekaligus pendapatan petani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2010. Akuntabilitas Lembaga Swadaya Masyarakat: Beberapa Observasi. [jurnal]. <http://wordpress.LSM.go.id>. [1 Agustus 2011].
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2009. *Sumatera Barat dalam angka 2004- 2008*
- Burhanuddin, S. 2010. *Prosedur Mudah Mendirikan Koperasi*. Pustaka Yustisia. Yogyakarta
- Departemen Pertanian (Deptan). 2007. c. Revitalisasi Penggilingan Padi Kecil (PPK). <http://agribisnis.deptan.go.id>. [23 Desember 2009].
- Dinas Koperasi Industri Dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Padang Pariaman. 2009
- Dinas Perkebunan (Disbun) Sumatera Barat. 2009. *Perkembangan Luas Kakao Sumatera Barat*. Padang
- Dinas Perkebunan (Disbun) Sumatera Barat. 2009. *Pedoman Standar Prosedur Operasional (SPO) Pasca Panen Kakao*. Padang
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura Perkebunan dan Kehutanan (Distanhor Kebhut). 2009 Kabupaten Padang Pariaman.
- Goenadi, D, et. al. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao Di Indonesia*. [Jurnal]. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian 1 :12-13. [http://www.pard.com/art-perkebunan/Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao Di Indonesia](http://www.pard.com/art-perkebunan/Prospek%20dan%20Arah%20Pengembangan%20Agribisnis%20Kakao%20Di%20Indonesia). [15 Maret 2011].
- Hermanto, R. 2006. *Rancangan Kelembagaan Petani Dalam Implementasi Prima Tani Di Sumatera Selatan*. [Jurnal]. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 2, Juni 2007 : 110-125. <http://digilib.unsri.ac.id/download/isu5-2b>. [11 Agustus 2010].
- Hermanto, R. 2008. *Membangun Sistem Agribisnis*. [Jurnal]. Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Yogyakarta. Disampaikan pada Seminar Mahasiswa pada tanggal 20 Desember 2006. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <http://id.wordpress.com/tag/membangun-sistem-agribisnis/>. [26 Mei 2011].



- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta
- Iqbal, M dan Dalimi, A. 2006. *Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao Melalui Primatani, Kasus Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan*. [jurnal]. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. <http://ipse.litbag.deptan.go.id>. [2 Maret 2010]
- Ismawan, B. 2003. *Artisipasi dan Dimensi Keswadayaan: Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat*. [Artikel - Th. II - No. 3 - Mei 2003]. Ketua Yayasan Bina Swadaya, Sekretaris Jenderal Gema PKM (Gerakan Bersama Pengembangan Keuangan Mikro) Indonesia dan Sekjen HKTI. <http://ekonomirakyat.org/artikel-ismawan.php>. [08 Juli 2011]
- Israel, A. 1990. *Pengembangan Kelembagaan*. Pengalaman Proyek-Proyek Bank Dunia. LP3S. Jakarta
- Januar, J. 2007. *Keragaan Kelembagaan Agribisnis Jeruk Siam di Kabupaten Jember* [Jurnal]. Aspirasi, Vol.XVII, No. 2 Desember 2007. Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. [http://keragaan\\_kelembagaan\\_agribisnis.blogspot.com/Jani\\_Januar](http://keragaan_kelembagaan_agribisnis.blogspot.com/Jani_Januar). [8 Februari 2011].
- Lexi, J, M. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Kartonegoro, S. 1994. *Manajemen Organisasi*. Widya Press. Jakarta.
- Kote dan Yohanes. 2008. Pemantapan Kelembagaan Pada Gabungan Kelompok Tani. [Jurnal]. <http://puslitsosekhut.web>. [15 Maret 2009].
- Moenir. 2000. Pengertian Sarana dan Prasarana. [Jurnal]. <http://id.shvoong.com/tags/pengertian-sarana-prasarana>. [2 Juni 2011]
- Mosher, A, T. 1973. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Nababan, A dan Raden, B. 2002. *Pengelolaan hutan berbasis masyarakat adat, Antara konsep dan realitas*. <http://www.cifor.cgor.org> [9 april 2005]
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2007. *Pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani*. [http://kelembagaandas.word press.com/](http://kelembagaandas.wordpress.com/). [11 Agustus 2010].
- Prabowo, Y. 2007. *Teknik Budidaya Agrokomplek: Budidaya Kakao*. <http://teknis-budidaya.blogspot.com/2007/10/budidaya-kakao.html>. [24 Februari 2010].



- Rahman, B, et al. 2008. *Evaluasi Kebijakan Subsidi dan Distribusi Sistem Distribusi dan Efektivitas Het Pupuk di Tingkat Petani*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sadikin, et.al. 2004. *Kajian kelembagaan agribisnis dalam mendukung Pengembangan sistem usaha pertanian berbasis agroekosistem*. [Jurnal]. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor. <http://ejoernal.unud.ac.id>. [15 Juni 2010].
- Said, E, G dan Intan, A, H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Saptana, et.al. 2001. *Kinerja Kelembagaan Agribisnis Beras Di Jawa Barat*. [Jurnal]. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. <http://pse.litbang.deptan.go.id>. [15 Juni 2010]
- Saptana, et.al. 2004. *Integrasi kelembagaan forum kass dan program agropilitan dalam rangka pengembangan agribisnis sayuran sumatera*. <http://pse/litbang.deptan.go.id> [15 Juni 2010]
- Syahyuti. 2007. *Kelembagaan dan Lembaga dalam Pengembangan Agribisnis Pedesaan*. <http://geocities.com/syahyuti> [02 Desember 2010].
- Sigit, S. 1999. *Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen*. Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyanto Taman Siswa. Yogyakarta
- Soeharjo, A dan Patong, D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta
- Soetrisno, L. 2006. *Paradigm Baru Pembangunan pertanian : Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Kanisius. Yogyakarta
- Suswono, 2011. Menteri Pertanian Indonesia. *Peraturan menteri pertanian Nomor : 06/permentan/sr.130/2/2011 Tentang Kebutuhan dan harga eceran tertinggi (het) pupuk bersubsidi untuk Sektor pertanian tahun anggaran 2011*. Jakarta. [9 April 2011].
- Syahza, A. 2007. *Percepatan Peningkatan Ekonomi Perdesaan Melalui Koperasi Berbasis Agribisnis di Daerah Perdesaan*. Lembaga Penelitian Universitas Riau. <http://almasdi.unri.ac.id>. [18 Juni 2010].
- Syahza, A. 2007. *Koperasi Pedesaan*. [Jurnal]. Lembaga Penelitian Universitas Riau. <http://www.agrina-online.com>. [8 Februari 2011]



- Taib, G. 2003. *Kajian. Kelembagaan Pada Industri Crude Palm Oil Skala Kecil di Sumatera Barat*. Staf Pengajar Program Studi Budidaya Teknologi Pangan. [Jurnal Penelitian Lumbung, Vol 2 No. 2]. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Padang.
- Tumpal, H, S, *et.al.* 1988. *Budidaya, Pengolahan Dan Pemasaran Coklat*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Usman, R dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Alfabeta. Jakarta.
- Wijaya, D. 2006. Kakao masih jadi komoditi andalan. [www.BisnisIndonesia.com](http://www.BisnisIndonesia.com).
- Wiratha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset. Yogyakarta
- Yasin, A.Z.F. 2002. *Masa Depan Agribisnis Riau*. Unri Press. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2000. SK. Mentan No. 940/Kpts/O1210/1097 *Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian*. [Jurnal]. Lembar Informasi Pertanian (LIPTAN) LPTP Koya Barat, Irian Jaya No. 03/2000. Diterbitkan oleh: Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Koya Barat. Jl. Yahim – Sentani – Jayapura. [7 September 2007].



Lampiran 1. Perkembangan Luas Kakao Sumatera Barat

No.	Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009
1.	Agam	2.975	3.152	4.392	4.682	5.932
2.	Pasaman	9.700	15.039	15.639	15.831	19.200
3.	50 Kota	902	1.035	2.295	2.986	4.505
4.	Tanah Datar	300	312	625	1.343	2.502
5.	<b>Padang Pariaman</b>	<b>3.426</b>	<b>4.641</b>	<b>6.001</b>	<b>15.669</b>	<b>16.985</b>
6.	Kab.Solok	583	1.073	2.573	2.673	3.168
7.	Pesisir Selatan	508	521	1.221	1.663	2.750
8.	Sijunjung	700	758	937	1.097	1.965
9.	Pasaman Barat	3.591	7.204	8.387	9.754	10.457
10.	Dharmasraya	96	303	827	1.202	1.637
11.	Solok Selatan	43	123	300	631	1.035
12.	Mentawai	348	498	598	668	1.203
13.	Kota Sawahlunto	1.200	1.257	1.820	2.412	4.899
14.	Kota Padang	235	357	473	542	835
15.	Kota Payakumbuh	252	332	894	752	1.032
16.	Kota Pariaman	69	99	172	182	415
17.	Kota Solok	17	27	97	166	443
<b>Total</b>		<b>25.042</b>	<b>36.731</b>	<b>47.251</b>	<b>62.453</b>	<b>82.620</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sumbar 2010



Lampiran 2. Data Luas Dan Produksi Tanaman Kakao Kabupaten Padang Pariaman, Kondisi Tahun 2004 s/d 2009

No.	Kecamatan	2004		2005		2006		2007		2008		2009	
		Luas(Ha)	Prod(Ton)	Luas(Ha)	Prod(Ton)	Luas(Ha)	Prod(Ton)	Luas(Ha)	Prod(Ton)	Luas(Ha)	Prod(Ton)	Luas(Ha)	Prod(Ton)
1	Batang Anai	94.10	25.61	95.70	33.80	198.50	185.00	487.50	194.00	647.50	210.00	734.64	299.75
2	Lubuk alung	168.00	85.31	176.00	89.60	429.50	366.00	994.00	375.00	1,094.00	396.00	1,214.00	455.00
3	Sitoga	44.00	9.17	58.10	13.50	175.00	167.00	446.00	195.00	596.00	215.00	616.00	265.50
4	Nan Sabaris	50.00	13.36	55.00	14.40	131.50	83.00	371.50	115.00	471.50	135.00	498.50	197.25
5	Ulakan Tapakis	13.50	-	13.50	2.80	63.00	88.00	173.50	97.00	353.50	155.00	369.00	94.50
6	2 x 11 E. Lingkung	85.80	9.28	107.40	11.70	109.00	168.00	309.50	188.00	459.50	225.00	519.78	174.40
7	Enam Lingkung	15.00	6.16	15.00	13.50	286.75	36.00	994.00	55.00	1,144.00	91.00	1,258.00	126.00
8	2 X 11 Ky Tanam	50.00	2.64	53.30	5.60	268.00	92.00	624.50	131.80	774.50	172.00	860.21	215.00
9	VII Koto Sei Sarik	143.00	79.48	176.80	79.80	320.50	245.00	811.00	266.50	1,081.00	292.00	1,138.14	346.00
10	Patamuan	227.00	62.92	242.70	82.50	307.50	356.00	771.00	492.00	871.00	515.00	963.85	580.00
11	Padang Sago	114.00	53.32	124.00	78.00	181.00	205.00	441.50	210.00	591.50	235.00	664.35	271.50
12	V Koto Kp Dalam	866.00	957.90	883.90	1,040.00	1,335.00	1,320.00	2,764.50	1,200.00	2,914.50	2,385.50	3,015.41	2,670.00
13	V Koto Timur	62.00	7.92	118.60	15.00	287.00	45.00	732.00	73.00	932.00	95.50	1,016.00	107.00
14	Sei Limau	67.50	15.24	74.10	21.00	150.00	54.00	414.50	75.00	634.50	105.00	684.50	160.00
15	Bt Gasan	29.00	3.08	61.30	15.20	91.30	25.00	321.35	39.00	471.35	85.00	535.63	98.00
16	Sei Geringging	378.00	93.46	456.30	115.60	872.00	225.00	1,881.50	384.00	2,041.50	402.50	2,205.78	602.00
17	IV Koto Amal	91.00	9.27	108.00	13.50	175.00	165.00	401.50	237.00	591.50	277.50	687.21	330.10
	<b>Jumlah</b>	<b>2,497.90</b>	<b>1,434.12</b>	<b>2,819.70</b>	<b>1,645.50</b>	<b>5,380.55</b>	<b>3,825.00</b>	<b>12,939.35</b>	<b>4,327.30</b>	<b>15,669.35</b>	<b>5,992.00</b>	<b>16,981.00</b>	<b>6,992.00</b>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan Kab. Padang Pariaman



No.	Kecamatan	Nagari	Korong	Nama Kelompok Tani	Alamat Lengkap Sekretariat	Tahun Pembentukan	Jenis Kelompok	Jumlah												Total Anggota	s	Total Luas (Ha)	Ketua Kelompok	Tingkat Kemampuan / Kelas				Penyuluh Pembina
								Kelompok Anggota																Tan*)	Hor*)	Nak*)	Bun*)	
								KD	KW	KP	KD	KW	KP	KD	KW	KP	KD	KW	KP									
1	V koto Kp.Dalam	35.Campago	207.Toboh	687.Toboh Muaro 688.Sepakat 689.Simpang Setia	Smp. 4 Toboh Toboh Tengah Toboh	1982 1992 1986	√ √ √	- - -	- - -	1 1 1	- - -	- - -	34 51 26	- - -	34 51 26	Padi Padi Padi	- - -	- - -	26 25 33	Ali Usman Suardi Tena	P P P	Lanjut		Happy Marnis				
			208.Bilik Gonggang	690.Mawar Putih	Bukit Gonggang	1997	√	-	-	1	-	-	38	-	38	Padi	-	Kakao	32	Alizar		Lanjut						
			209.Kp. Dalam	691.Sabiah Sepakat	Ps. Teleng	1982	√	-	-	1	-	-	41	-	41	Padi	-	-	25	Abu salim		Lanjut						
			2010.Kajal	692.Kajal	Kajal	1997	√	-	-	1	-	-	46	-	46	Padi	-	-	32	Jeparudin	P							
			2011.Kp. Tanjung	693.Nusa Indah	Kp. tanjung	1997	√	-	-	1	-	-	33	-	33	Padi	-	Ayam	57.5	Hasan Basri		Lanjut						
			2012.Ajung	694.Banda Olo	Olo Mansi	2001	√	-	-	1	-	-	24	-	24	Padi	-	Kakao	47	Zaymudin	P							
			2013.Pd. Manih	695.Elok Salyo	Kubu Pd. Manih	2002	√	-	-	1	-	-	42	-	42	Padi	-	-	35	Abu Kasim	P							
			2014.Bukik callak	696.Tani Jaya	Bilik callak	2000	√	-	-	1	-	-	35	-	35	Padi	-	-	26	Syamsuardi		Lanjut						
				697.BUKIK Callak Indah	Bilik callak	1983	√	-	-	1	-	-	45	-	45	Padi	-	-	45	Abdul Gani	P							
			2015.Kp. Pauh	698.Makmur	Kp. Pauh	1982	√	-	-	1	-	-	51	-	51	Padi	-	-	43	Kamaruzamar		Lanjut						
				699.Usaha Bakti	Kp. pauh	2005	√	-	-	1	-	-	26	-	26	Padi	-	Kakao	31	Tk. akhyar	P							
			2016.Bayur	700.Bayur	Bayur	1982	√	-	-	1	-	-	35	-	35	Padi	-	Sapi	42	Mawardi Chalib		Lanjut						
				701.Mangga Dua	Bayur	2009	√	-	-	1	-	-	26	-	26	Padi	-	Sapi	24	Sudirman	P							
			2017.Sel. Jilatang	702.Kp. Paneh	Sel. Jilatang	1998	√	-	-	1	-	-	29	-	29	Padi	-	-	35	Darusaman		Lanjut						
				703.Usaha Bersama	Sel. Jilatang	2008	√	-	-	1	-	-	30	-	30	Padi	-	-	24	Yumita Adalina	P							
			2018.Campago	704.Campago Salyo	Campago	2007	√	-	-	1	-	-	25	-	25	Padi	-	Kakao	38	Peren	P							
				705.Ajung Sepakat	Ajung	2009	√	-	-	1	-	-	38	-	38	Padi	-	Kakao	49	Mursal Tawaf	P							
				706.Glat Usahatani	Ps.Balai	1997	√	-	-	1	-	-	36	-	36	Padi	-	Kakao	44	Suprman	P							
				707.Kami Salyo	Campago	1999	√	-	-	1	-	-	38	-	38	Padi	-	Kakao	31	Jamrl	P							
		36.Sikucur	219.Bunga Tanjung	708.Subur Jaya	B. tanjung	1983	√	-	-	1	-	-	46	-	46	Padi	-	Kelapa	43	Anwar		Lanjut		Galbinur Ikhlas,S.Pt				
				709.Sawah basung	Besung	1982	√	-	-	1	-	-	32	-	32	Padi	-	Kelapa	46	Netrwati,S.Pd		Lanjut						
			220.Lansano	710.Budi Minang	Lansano	1997	√	-	-	1	-	-	28	-	28	Padi	-	Kelapa	37	St. Syamsuar	P							
				711.Baringin Sakti	Lansano	1997	√	-	-	1	-	-	35	-	35	Padi	-	Kelapa	51	Rodi Japrieon,ST	P							
				712.puleu air	Lansano	1987	√	-	-	1	-	-	30	-	30	Padi	-	Kelapa	34	Bgd. Allyus		Lanjut						
				713.Kartini Sehati	Koto Panjang	2009	√	√	-	1	1	-	4	33	37	Padi	-	Kelapa	62	Adinar	P							
			221.Alahan Tabek	714.Usaha Mandiri	Alahan Tabek	1998	√	-	-	1	-	-	30	-	30	Padi	-	Kakao	39	Zulmaidi	P							
				715.Suka Makmur	KT. Padang	1999	√	-	-	1	-	-	32	-	32	Padi	-	Kakao	52	Jefri	P							
			222.Marunggal	716.Awan Bajuntai	Marunggal	1985	√	-	-	1	-	-	38	-	38	Padi	-	Kakao	43	Hamza Suri		Lanjut						
				717.Usaha Bersama	Toboh Tengah	1998	√	-	-	1	-	-	42	-	42	Padi	-	Kakao	39	Nazirman	P							
			223.Sel. Janih	718.Minang Jaya	Sel Janih	1982	√	-	-	1	-	-	32	-	32	Padi	-	Kelapa	38	Sd. Zulkarnain		Lanjut						
				719.Olo Sungal Janih	Sel Janih	1987	√	-	-	1	-	-	20	-	20	Padi	-	Kelapa	36	Kambaruddin	P							
			224.Durian Kadok	720.Sejahtera	Durian Kadok	1997	√	-	-	1	-	-	36	-	36	Padi	-	Kelapa	35	Maradin	P							
			225.Patamuan	721.Usaha Sepakat	Patamuan	1988	√	-	-	1	-	-	35	-	35	Padi	-	Kelapa	29	Sd. Hasan		Lanjut						
			226.Sikucur	722.Glat Maju	Sikucur	1991	√	-	-	1	-	-	22	-	22	Padi	-	Kakao	35	R. Hamidi	P			Mayunis Alima				
				723.Harapan Jaya	Sikucur	1997	√	-	-	1	-	-	28	-	28	Padi	-	Kakao	41	Ismael	P							
				724.Bins Usaha	Sikucur	2008	√	-	-	1	-	-	22	-	22	Padi	-	Kakao	30	Isomakir	P							
			227.Durian Dangka	725.Batam Jaya	Batam	1991	√	-	-	1	-	-	32	-	32	Padi	-	Kakao	37	Syafrial Gafur	P							
				726.TJ. Mutlari	TJ. Tanjung	1991	√	-	-	1	-	-	22	-	22	Padi	-	Kakao	53	Mayunis,S.Pd	P							
				727.Harapan	Drn Dangka	1997	√	-	-	1	-	-	29	-	29	Padi	-	Kakao	60	Busimar		Lanjut						
				728.Minang Salyo	Drn Dangka	1992	√	-	-	1	-	-	48	-	48	Padi	-	Kakao	61	Indra S	P							
			228.Bukit Bio-Bio	729.Jaya Bersama	Simp. Patal	2000	√	-	-	1	-	-	26	-	26	Padi	-	Kakao	34	Nazarudin	P							
				730.Bawang Batuah	Bukit Bio-Bio	1999	√	-	-	1	-	-	28	-	28	Padi	-	Kakao	38	Buari	P							
			229.Koto Hilalang	731.Pd. Manih Sakato	Koto Hilalang	1998	√	-	-	1	-	-	29	-	29	Padi	-	Kakao	38	Drs.Syafri	P							
				732.Banio Sakato	Koto Hilalang	2006	√	-	-	1	-	-	18	-	18	Padi	-	Kelape	26	Amir Razli	P							
				733.Harapan Baru	KL Hilalang	2005	√	-	-	1	-	-	26	-	26	Padi	-	Kakao	34	Hardis	P							
				734.Langkuak Indah	Pdg. Tababar	1996	√	-	-	1	-	-	37	-	37	Padi	-	Kelapa	46	Amri	P							
				735.Pincuran Tujuh	Pdg. Tababar	1987	√	-	-	1	-	-	45	-	45	Padi	-	Kelapa	48	Mukhtar	P							
JUMLAH												49	1		1.601	33		1.634		1.852		35	15					



Tujuan penelitian	Variabel yang diamati	Analisa data	Sumber data
1. Mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.	<p>1. Gambaran umum Kenagarian sikucur adalah :</p> <p>a. Letak dan kondisi geografis</p> <p>b. Penduduk</p> <p>c. Sarana dan prasarana</p> <p>2. Untuk memenuhi tujuan yang pertama, mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga pendukung yang berhubungan dengan petani untuk pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur V Koto Kampung Dalam, maka variabel dan data yang diamati adalah :</p> <p>a. Sub sistem agribisnis hulu yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti pedagang Saprodi (pupuk, pestisida, dll), dan lembaga-lembaga pendukung lainnya meliputi : identitas pedagang saprodi (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan), Dipertabun (Dinas Perkebunan) Kabupaten Padang Pariaman.</p> <p>b. Subsistem usaha tani yaitu hubungan petani sampel dengan</p>	<p>Pengamatan Deskriptif, analisa data Kualitatif dilakukan dengan cara :</p> <p>1. cara mengidentifikasi pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan petani, bentuk atau tipe kerjasama yang dijalin. Hubungan yang dijalin oleh petani bisa secara kontrak atau hubungan yang biasa antara pembeli dan penjual atau antara pengurus dengan anggota dan antara petani dengan penyuluhnya, dll.</p>	<p>1. Primer : Petani sampel kakao</p> <p>Data primer : dengan menggunakan kuisisioner</p>



	<p>pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer (kakao) meliputi karakteristik petani sampel, gambaran usahatani kakao petani sampel dan hubungan dengan lembaga-lembaga pendukungnya seperti kelompok tani, gapoktan, Dipertabun, PPL, koperasi dan LSM</p> <p>c. Subsistem agribisnis hilir yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemasaran produk kakao, meliputi karakteristik pedagang pengumpul, pemasaran kakao dan lembaga-lembaga pendukung lainnya.</p> <p>d. Subsistem penunjang yaitu seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi seluruh sistem agribisnis yaitu hubungan petani sampel dengan PPL, kelompok tani, Gapoktan, LSM, Koperasi dan pihak pemerintah (Diskoperindag dan Dipertabun).</p>		
2. bentuk kerjasama antara petani dengan lembaga lembaga pendukung	3. Untuk memenuhi tujuan yang kedua, menganalisis bentuk-bentuk kerjasama antara petani dengan lembaga-lembaga	2. mengetahui bentuk pelaksanaan kerjasama yang meliputi kesepakatan/aturan seperti apa	2. Primer : Petani sampel kakao, kelompok tani, gapoktan, koperasi, ppl



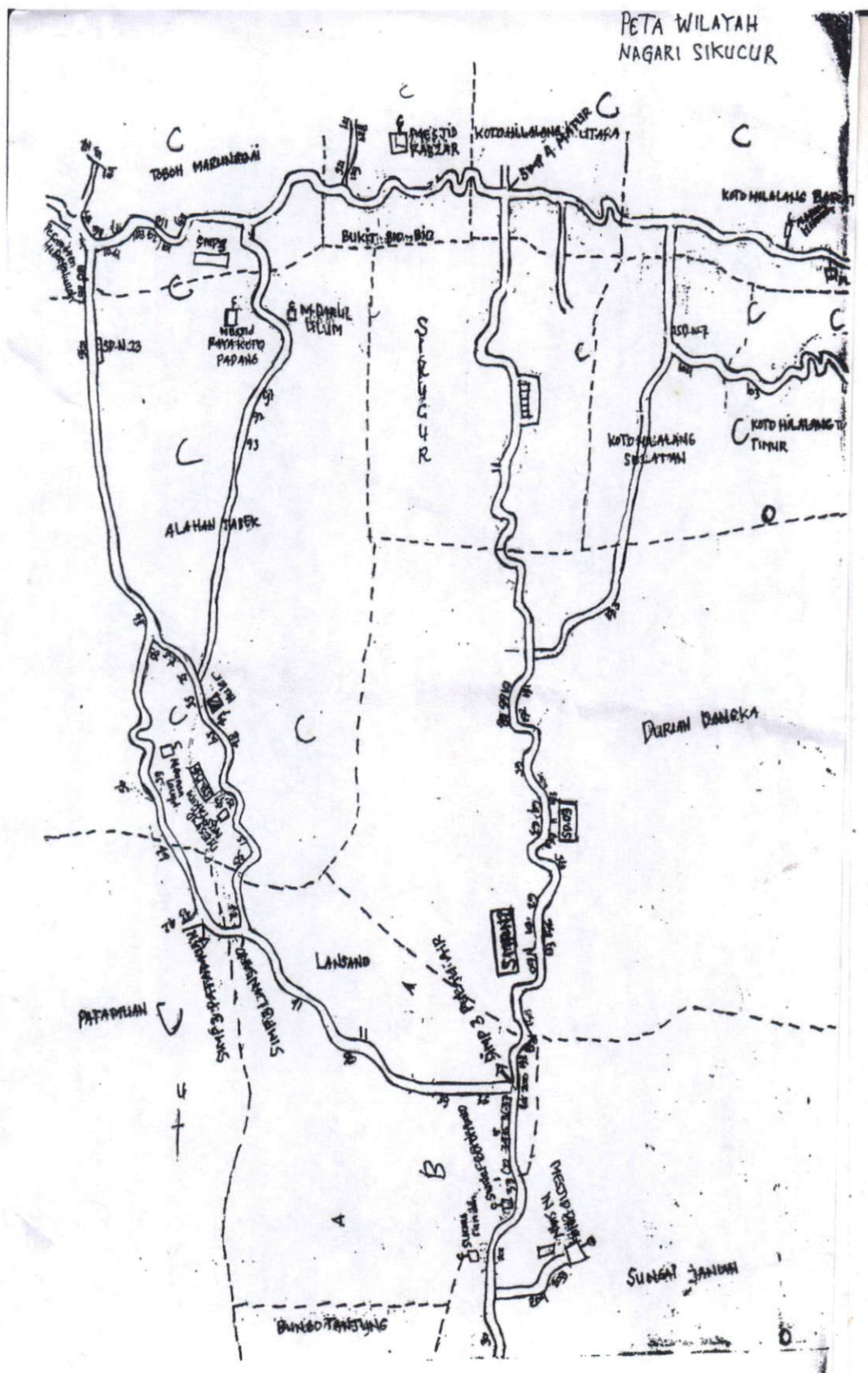
<p>pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam.</p>	<p>pendukung pengembangan agribisnis kakao di Kenagarian Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam, maka variabel dan data yang diamati adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Subsistem agribisnis hulu yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak pemasok pertanian seperti penyedia saprodi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran pupuk, bibit dan peralatan usahatani dan hubungannya dengan lembaga-lembaga pendukung lainnya agar kegiatan usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.</li> <li>Subsistem agribisnis usahatani yaitu hubungan petani sampel dengan pihak-pihak pada pengelolaan usahatani kakao dan hubungan dengan lembaga-lembaga pendukung, agar produk yang dihasilkan berkualitas baik dan berkuantitas memuaskan bagi petani meliputi: ketersediaan faktor produksi, peran penyuluhan, gapoktan, dan LSM.</li> <li>Subsistem agribisnis hilir yaitu</li> </ol>	<p>yang dibuat, hak dan kewajiban dalam kerjasama, aktivitas dalam kerjasama dan target yang ingin dicapai. Selanjutnya dihubungkan dengan literatur yang ada sehingga nantinya dapat diketahui bentuk kerjasama yang dilakukan.</p>	<p>Data primer : dengan menggunakan kuisioner</p>
--	---	--	---



	<p>hubungan petani sampel dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemasaran hasil usahatani kakao dan untuk pasar domestik maupun ekspor dan hubungannya dengan lembaga-lembaga pendukung lainnya yaitu dengan pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir, KPP, pemerintah (Dipertabun dan Diskoperindag), supaya meningkatkan mutu produk kakao sesuai dengan permintaan dan selera konsumen dan mendorong berkembangnya usahatani kakao.</p>		
--	--	--	--



Lampiran 5. Peta Wilayah Kenagarian Sikucur





Lampiran 6. Identitas Petani Sampel

No	Nama petani sampel	Kelompok tani	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Pengalaman usaha	Luas lahan (Ha)	Umur tanaman kakao (tahun)	Jumlah tanggungan
1.	1	Padang Manih Sakato	58	Lk	SD	15	5	8	3
2.	2	Padang Manih Sakato	37	Pr	SMU	4	2	3,4,7	-
3.	3	Banio Sakato	45	Lk	SMP	18	1	19	3
4.	4	Banio Sakato	59	Lk	SD	12	0,5	8	4
5.	5	Harapan Baru	65	Lk	SD	11	2	8	5
6.	6	Harapan Baru	35	Lk	SMP	4	1	7	3
7.	7	Langkut Indah	56	Lk	SMP	13	0,5	9	3
8.	8	Langkut Indah	42	Lk	SMP	8	0,5	7	2
9.	9	Usaha Mandiri	36	Lk	SMA	9	1,5	8	2
10.	10	Usaha Mandiri	35	Lk	SMP	5	2	4	3
11.	11	Awan Bajuntai	53	Lk	SMP	12	2,2	13	5
12.	12	Awan Bajuntai	43	Lk	SMP	7	3	8	3
13.	13	Usaha Bersama	35	Lk	SMA	6	1	4	2
14.	14	Usaha Bersama	44	Lk	SMA	5	2	10	5
15.	15	Subur Jaya	53	Lk	PT	13	0,3	6	6
16.	16	Subur Jaya	56	Lk	SMP	10	1	8	5
17.	17	Sawah Basung	43	Lk	SMP	4	2	7	6
18.	18	Sawah Basung	40	Pr	SMA	7	1	9	2
19.	19	Baringin Sakti	45	Lk	PT	6	2	7	4
20.	20	Baringin Sakti	50	Lk	SMP	11	0,5	9	3
21.	21	Pulau Air	53	Lk	SMP	13	2	9	4
22.	22	Pulau Air	46	Lk	SMP	8	1	8	5
23.	23	Giat Maju	48	Lk	SMP	4	2	19	4
24.	24	Giat Maju	36	Lk	SD	4	2	19	5
25.	25	Harapan Jaya	62	Lk	SD	20	2	19	4
26.	26	Harapan Jaya	36	Lk	SMA	6	4	19	3
27.	27	Bina Usaha	37	Lk	SMA	5	3	19	3
28.	28	Bina Usaha	48	Lk	SMP	4	3	19	4
29.	29	Kartini Sehati	38	Pr	SMA	4	1	17	5
30.	30	Kartini Sehati	60	Pr	SD	10	1	17	4



Lampiran 7. Identifikasi Petani Sampel yang Melakukan Proses Fermentasi dan Tidak Melakukan Proses Fermentasi

No	Nama petani sampel	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Kelompok tani	Kegiatan petani sampel
1.	1.	58	Lk	Padang Manih Sakato	Melakukan fermentasi
2.	2.	37	Pr	Padang Manih Sakato	Melakukan fermentasi
3.	3.	45	Lk	Banio Sakato	Melakukan fermentasi
4.	4.	59	Lk	Banio Sakato	Melakukan fermentasi
5.	5.	65	Lk	Harapan Baru	Tidak Melakukan fermentasi
6.	6.	35	Lk	Harapan Baru	Melakukan fermentasi
7.	7.	56	Lk	Langkut Indah	Tidak Melakukan fermentasi
8.	8.	42	Lk	Langkut Indah	Melakukan fermentasi
9.	9.	36	Lk	Usaha Mandiri	Melakukan fermentasi
10.	10.	35	Lk	Usaha Mandiri	Melakukan fermentasi
11.	11.	53	Lk	Awan Bajuntai	Tidak Melakukan fermentasi
12.	12.	43	Lk	Awan Bajuntai	Melakukan fermentasi
13.	13.	35	Lk	Usaha Bersama	Melakukan fermentasi
14.	14.	44	Lk	Usaha Bersama	Tidak Melakukan fermentasi
15.	15.	53	Lk	Subur Jaya	Melakukan fermentasi
16.	16.	56	Lk	Subur Jaya	Tidak Melakukan fermentasi
17.	17.	43	Lk	Sawah Basung	Tidak Melakukan fermentasi
18.	18.	40	Pr	Sawah Basung	Melakukan fermentasi
19.	19.	45	Lk	Baringin Sakti	Melakukan fermentasi
20.	20.	50	Lk	Baringin Sakti	Tidak Melakukan fermentasi
21.	21.	53	Lk	Pulau Air	Tidak Melakukan fermentasi
22.	22.	46	Lk	Pulau Air	Tidak Melakukan fermentasi
23.	23.	48	Lk	Giat Maju	Melakukan fermentasi
24.	24.	36	Lk	Giat Maju	Melakukan fermentasi
25.	25.	62	Lk	Harapan Jaya	Tidak Melakukan fermentasi
26.	26.	36	Lk	Harapan Jaya	Tidak Melakukan fermentasi
27.	27.	37	Lk	Bina Usaha	Melakukan fermentasi
28.	28.	48	Lk	Bina Usaha	Melakukan fermentasi
29.	29.	38	Pr	Kartini Sehati	Tidak Melakukan fermentasi
30.	30	60	Pr	Kartini Sehati	Tidak Melakukan fermentasi



## Lampiran 8. Profil KPP Awan Bajuntai

**KPP AWAN BAJUNTAI****NAGARI SIKUCUR****PROFIL****1. PROFIL UMUM**

- |                           |  |
|---------------------------|--|
| A. Nama Koperasi          | : KPP Awan Bajuntai                                  |
| B. No dan Tgl Badan hukum | : 155/BH/DKD.35/XII/2000<br>Tanggal 17 Desember 2000 |
| C. Alamat                 | : Toboh Marunggai                                    |
| D. Kecamatan              | : V Koto Kampung Dalam                               |
| E. Kabupaten              | : Padang Pariaman                                    |
| F. Propinsi               | : Sumatera Barat                                     |

**2. SUSUNAN PENGURUS**

- |               |               |
|---------------|---------------|
| A. Ketua      | : Tando Zein  |
| B. Sekretaris | : Amiruddin   |
| C. Bendahara  | : Sultan Asli |

**3. SUSUNAN PENGAWAS**

- |            |                        |
|------------|------------------------|
| A. Ketua   | : Salmi                |
| B. Anggota | : Samsuddin T<br>Ferri |

**4. JUMLAH ANGGOTA**

: 87 Orang

**5. MODAL SENDIRI**

: Rp. 88.360.000

**6. MODAL LUAR**

: Rp. 45.000.000

**7. JUMLAH ASSET**

: Rp. 105.305.000

**8. VOLUME USAHA**

: Rp. 83.112.000

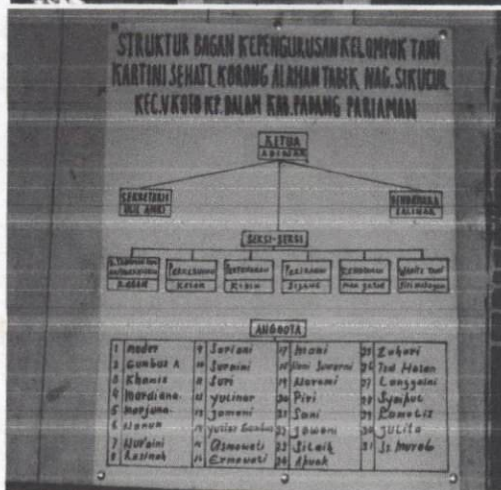
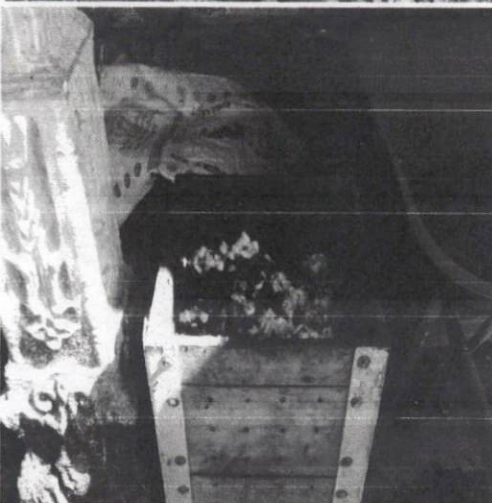
**9. SHU**

: Rp. 2.382.000

**10. UNIT USAHA**

- |   |
|---|
| : 1. Unit Usaha Simpan Pinjam               |
| 2. Unit Usaha Perdagangan Coklat<br>(Kakao) |

## Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian





Lampiran 10. Tabulasi Data Hubungan Petani Sampel Dengan Lembaga-Lembaga Pendukung Dalam Kegiatan Agribisnis Kakao Dan Sebaliknya

1. Hubungan Petani Sampel Dengan Subsistem Agribisnis Hulu

Petani sampel	Tempat membeli saprodi	Saprodi yang dibeli	Sistem pembelian	Lama membeli di kios	dapat potong an / tidak	Sesuai dengan harga pasar	Cara memperoleh pupuk bersubsidi	Jumlah pupuk yg didapatkan mencukupi/ tidak
1	UD.setia tani	Cangkul , sekop, gunting, parang, pupuk	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
2	UD.Setia tani	Cangkul , sekop, gunting, parang, pupuk	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
3	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
4	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
5	UD.Setia tani	Cangkul gunting pemotong pupuk	Tunai dan biasa	2 tahun	Kadang-kadang	Sesuai	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah bersama anggota lain untuk merancang RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
6	UD.Setia tani	Cangkul gunting pemotong pupuk	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Sesuai	Masuk dalam anggota kelompok tani,	100 kg / tidak mencukupi

## Lanjutan lampiran 10

		pupuk					tani, musyawarah bersama anggota lain untuk merancang RDKK kepada kios/pengecer resmi	
7	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
8	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
9	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
10	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
11	Pt. Sang Hyang Seri	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Kadang -kadang	Sesuai	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
12	Pt. Sang Hyang Seri	Cangkul , sekop, gunting pangkas,	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Sesuai	Masuk dalam anggota kelompok tani,	200 kg / tidak mencukupi



## Lanjutan lampiran 10

		parang, pupuk, pestisida					musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	
13	Pt. Sang Hyang Seri	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, sprayer, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
14	Pt. Sang Hyang Seri	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, sabit, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
15	Pt. Sang Hyang Seri	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Kadang -kadang	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	50 kg / tidak mencukupi
16	Pt. Sang Hyang Seri	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
17	UD.Setia tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, sabit, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	4 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
18	UD.Setia	Cangkul	Tunai dan	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam	100 kg /

## Lanjutan lampiran 10

	tani	, sekop, gunting pangkas, parang, sabit, pupuk, pestisida	biasa				anggota kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	tidak mencukupi
19	UD.Setia tani	Cangkul , sekop, gunting, parang, sabit, pupuk	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Sesuai	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
20	UD.Setia tani	Cangkul , sekop, gunting, parang, sabit, pupuk	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Sesuai	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
21	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, parang, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
22	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, sabit, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
23	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
24	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi



## Lanjutan lampiran 10

25	UD.Duta tani	Cangkul gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
26	UD.Setia tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	3 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
27	UD.Setia tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	4 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
28	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	4 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	200 kg / tidak mencukupi
29	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
30	UD.Duta tani	Cangkul , sekop, gunting pangkas, pupuk, pestisida	Tunai dan biasa	2 tahun	Tidak	Tidak	Masuk dalam anggota kelompok tani, mengajukan RDKK kepada kios/pengecer resmi	100 kg / tidak mencukupi
<b>Rata2/ keterangan</b>	Sebagian besar atau 14 orang petani sampel membeli pupuk UD. Duta tani dan	Secara keseluruhan saprodi yang dibeli petani sampel digunakan	Secara keseluruhan sistem pembelian petani sampel dilakukan cesara tunai	Sebagian besar petani sampel membeli saprodi pada kios/peng ecer 2	Sebagian besar petani sampel membeli saprodi pada kios/pen	Rata-rata harga yang diterima petani sampel sesuai dengan harga	Secara keseluruhan petani sampel memperoleh pupuk bersubsidi dengan cara Masuk dalam anggota	Rata-rata pupuk subsidi yang diterima petani sampel 200 kg Dan Rata- rata jumlah

	10 orang membeli dari UD. Setia tani dan sebagian kecil 6 orang membeli di pt. sang Hyang Seri	an untuk kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan panen		tahun lamanya sebanyak 18 orang, 3 tahun 9 orang dan 4 tahun sebanyak 3 orang	gecer tidak mendapat potongan	pasaran	kelompok tani, musyawarah untuk membuat RDKK kepada kios/pengecer resmi	pupuk bersubsidi yang diterima petani sampel tidak mencukupi
--	--	--	--	---	-------------------------------	---------	---	--

## 2. Hubungan Responden Pedagang Saprodi Dengan Petani Sampel

No	Hubungan pedagang saprodi dengan petani sampel	Responden Pedagang Saprodi		Rata-rata / keterangan
		I	II	
1.	Lama responden bekerja sebagai pedagang saprodi	12 tahun	15 tahun	Responden pedagang saprodi sudah lama menjadi pedagang $\geq 10$ tahun
2.	Saprodi yang dijual pedagang	Cangkul, gunting, sprayer, dll. Pupuk (Urea, NPK, MOP/KCL, SP 36, ZA, rock phosphate (RP), pestisida, obat-obatan (dolomite, kalsium karbonat), dll	Parang, cangkul, gunting, sprayer, dll Pupuk (Urea, NPK, MOP/KCL, SP 36, ZA, rock phosphate (RP), kompos, kieserite), pestisida, obat-obatan, benih, dll	Responden pedagang saprodi menjual berbagai macam saprodi yang dibutuhkan oleh petani untuk kegiatan usahatani
3.	Harga yang ditetapkan pedagang responden kepada petani sesuai/tidak dengan harga pasaran	Sudah, harga pada kios/pengecer Pupuk Urea : Rp. 3.200/kg Pupuk NPK : Rp. 5.000/kg Pupuk ZA : Rp. 2.300/kg Pupuk TSP : Rp. 4.000/kg	Sudah, harga pada kios/pengecer Pupuk Urea : Rp. 3.200/kg Pupuk NPK : Rp. 5.000/kg Pupuk ZA : Rp. 2.300/kg Pupuk TSP : Rp. 4.000/kg	Secara keseluruhan harga yang ditetapkan oleh pedagang responden sudah sesuai dengan harga pasaran
4.	Syarat yang harus dipenuhi oleh petani untuk memperoleh pupuk bersubsidi	Mengajukan RDKK bersama kelompok tani yang telah disetujui oleh Dipertabun kecamatan	Mengajukan RDKK bersama kelompok tani yang telah disetujui oleh Dipertabun kecamatan dan diketahui oleh Camat setempat	Secara keseluruhan syarat yang harus dipenuhi oleh petani sampel untuk memperoleh pupuk bersubsidi adalah Mengajukan RDKK bersama kelompok tani yang telah disetujui oleh Dipertabun kecamatan dan diketahui oleh Camat setempat



## Lanjutan lampiran 10

5.	Harga pupuk subsidi yang diterima petani sampel jika membeli pupuk bersubsidi	Pupuk urea: Rp. 1.600/kg dalam kemasan 50 kg Pupuk SP-36: Rp. 2000/kg dalam kemasan 50 kg Pupuk ZA: Rp. 1.400/kg dalam kemasan 50 kg Pupuk NPK: Rp. 2.300/kg dalam kemasan 20 kg dan 50 kg	Pupuk urea: Rp. 1.600/kg dalam kemasan 50 kg Pupuk SP-36: Rp. 2000/kg dalam kemasan 50 kg Pupuk ZA: Rp. 1.400/kg dalam kemasan 50 kg Pupuk NPK: Rp. 2.300/kg dalam kemasan 20 kg dan 50 kg	Secara keseluruhan harga yang ditetapkan oleh responden pedagang pupuk sudah sesuai dengan harga yang telah ditetapkan oleh Permentan untuk daerah lini IV (kios/pengecer)
6.	Sistem pembelian petani	Sistem biasa dan secara tunai	Sistem biasa dan secara tunai	Secara keseluruhan pedagang responden melakukan sistem jual-beli secara tunai dengan sistem biasa tanpa ada kontrak atau perjanjian jual-beli

## 3. Hubungan Petani Sampel Dengan Sistem Penunjang (Kelompok Tani)

Petani sampel	Tahun bergabung	Tujuan bergabung	Keuntungan bergabung	Peran dalam kelompok tani
1	1998	Supaya mendapatkan penyuluhan dan bantuan dari pemerintah	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan pelatihan SDM tentang usahatani kakao, mendapatkan bantuan peralatan seperti gunting, cangkul	Pengurus kelompok
2	2002	Supaya mendapatkan penyuluhan dan bantuan dari pemerintah	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan pelatihan SDM tentang usahatani kakao, mendapatkan bantuan peralatan seperti gunting, cangkul	Pengurus kelompok
3	2006	Supaya mendapat bimbingan dari PPL	Mendapatkan bantuan peralatan dari Dipertabun seperti gunting mendapatkan bantuan dari Diskoperindag peti fermentasi mendapat penyuluhan dari PPL mengenai pemeliharaan dan usahatani kakao	Pengurus kelompok
4	2007	Supaya mendapat bimbingan dari PPL	Mendapatkan bantuan peralatan dari Dipertabun seperti gunting mendapatkan bantuan dari Diskoperindag peti fermentasi mendapat penyuluhan dari PPL mengenai pemeliharaan dan	Anggota kelompok

## Lanjutan lampiran 10

			usahatani kakao	
5	2005	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL dan bantuan dari Dinas	Mendapatkan pelatihan dan informasi mengenai usahatani kakao yang baik	Pengurus kelompok
6	2005	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL dan bantuan dari Dinas	Mendapatkan pupuk bersubsidi, pelatihan dan informasi mengenai usahatani kakao yang baik	Anggota kelompok
7	1996	Supaya mendapat bantuan dan bimbingan dari pemerintah	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi	Pengurus kelompok
8	2000	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL dan bantuan dari Dinas	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi	Anggota kelompok
9	1998	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL dan bantuan dari Dinas	Mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani	Pengurus kelompok
10	2000	Supaya mendapat bimbingan dari PPL dan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan LSM	Mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani	Anggota kelompok
11	1985	Supaya mendapat bimbingan dari PPL dan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan LSM	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan pelatihan SDM tentang usahatani kakao, mendapatkan bantuan peralatan seperti gunting, cangkul	Pengurus kelompok
12	1999	Supaya bisa mendapat ilmu budidaya dari PPL dan bantuan dari dinas	Mendapatkan bantuan peralatan dari Dipertabun seperti gunting mendapatkan bantuan dari Diskoperindag peti fermentasi mendapat penyuluhan dari PPL mengenai pemeliharaan dan usahatani kakao	Anggota kelompok
13	1998	Supaya mendapatkan bantuan dan bimbingan usahatani dari PPL dan pemerintah	Mendapatkan bantuan peralatan dari Dipertabun seperti gunting mendapatkan bantuan dari Diskoperindag peti fermentasi mendapat penyuluhan dari PPL mengenai pemeliharaan dan usahatani kakao	Pengurus kelompok
14	2001	Supaya bisa mendapat ilmu budidaya dari PPL dan bantuan dari	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan pelatihan SDM tentang usahatani kakao,	Anggota kelompok



## Lanjutan lampiran 10

		dinas	mendapatkan bantuan peralatan seperti gunting, cangkul	
15	1983	Supaya bisa mendapat ilmu budidaya dari PPL dan bantuan dari dinas	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan pelatihan SDM tentang usahatani kakao, mendapatkan bantuan peralatan seperti gunting, cangkul	Pengurus kelompok
16	2000	Supaya mendapatkan bantuan dan bimbingan usahatani dari PPL dan pemerintah	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi dan mendapatkan bantuan pupuk dan peralatan dari LSM	Anggota kelompok
17	1982	Supaya mendapat ilmu dari PPL tentang budidaya dan usahatani	Mendapatkan pupuk bersubsidi, pelatihan dan informasi mengenai usahatani kakao yang baik	Pengurus kelompok
18	2002	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani dan bantuan dari dinas	Mendapatkan pupuk bersubsidi, pelatihan dan informasi mengenai usahatani kakao yang baik	Anggota kelompok
19	1997	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani dan bantuan dari dinas	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi	Pengurus kelompok
20	2000	Supaya mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani dan bantuan dari dinas	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi	Anggota kelompok
21	1987	Supaya mendapat bimbingan dari PPL dan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan LSM	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi dan mendapatkan bantuan pupuk dan peralatan dari LSM	Pengurus kelompok
22	2003	Supaya mendapat bimbingan dari PPL dan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan LSM	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi dan mendapatkan bantuan pupuk dan peralatan dari LSM	Anggota kelompok
23	1991	Supaya mendapatkan bantuan dan	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan	Pengurus kelompok

		bimbingan usahatani dari PPL dan pemerintah	pelatihan SDM tentang usahatani kakao, mendapatkan bantuan perelatan seperti gunting, cangkul	
24	2005	Supaya mendapatkan bantuan dan bimbingan usahatani dari PPL dan pemerintah	Mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, mendapatkan pelatihan SDM tentang usahatani kakao, mendapatkan bantuan perelatan seperti gunting, cangkul	Anggota kelompok
25	1997	Supaya mendapat ilmu dari PPL tentang budidaya dan usahatani	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi dan mendapatkan bantuan pupuk dan peralatan dari LSM	Pengurus kelompok
26	2000	Supaya mendapat ilmu dari PPL tentang budidaya dan usahatani	Mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani dan budidaya	Anggota kelompok
27	2008	Supaya mendapat ilmu dari PPL tentang budidaya dan usahatani	Mendapatkan bimbingan dari PPL tentang usahatani dan budidaya	Pengurus kelompok
28	2008	Supaya mendapat ilmu dari PPL tentang budidaya dan usahatani	Mendapatkan bantuan peralatan dari Dipertabun seperti gunting mendapatkan bantuan dari Diskoperindag peti fermentasi mendapat penyuluhan dari PPL mengenai pemeliharaan dan usahatani kakao	Anggota kelompok
29	2009	Supaya bisa mendapat ilmu budidaya dari PPL dan bantuan dari dinas	Mendapatkan bantuan peralatan dari Dipertabun seperti gunting mendapatkan bantuan dari Diskoperindag peti fermentasi mendapat penyuluhan dari PPL mengenai pemeliharaan dan usahatani kakao	Pengurus kelompok
30	2009	Supaya bisa mendapat ilmu budidaya dari PPL dan bantuan dari dinas	Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan dari Dipertabun seperti bibit, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi dan mendapatkan bantuan pupuk dan peralatan dari LSM	Anggota kelompok
<b>Rata2/ keterangan</b>	Petani sampel bergabung dalam kelompok	Rata-rata tujuan petani sampel bergabung dengan kelompok tani adalah supaya	Rata-rata keuntungan petani sampel bergabung dengan kelompok tani adalah untuk Mendapatkan bimbingan dari PPL, mendapatkan bantuan	Rata-rata petani sampel yang terpilih sebagai anggota kelompok tani dan pengurus kelompok



## Lanjutan lampiran 10

	tani berbeda-beda. Dari tahun 1982 sampai tahun 2009	mendapat penyuluhan, bimbingan dari PPL tentang usahatani dan bantuan dari pemerintah	dari Dipertabun seperti bibit, pupuk bersubsidi, gunting, mendapatkan bantuan dari Diskoperindag seperti peti fermentasi dan mendapatkan bantuan dari LSM	tani
--	--	---	---	------

## 4. Hubungan Petani Sampel Dalam Subsistem Agribisnis Hilir

Petani sampel	Jual kakao ke	Jumlah pedagang pengumpul	Jumlah kakao kering untuk 1x panen (kg)	Panen dalam 1 bulan	Harga yg diterima dalam 1 kg kakao kering	Perbedaan harga setiap pedagang	Jika menjual dalam jumlah banyak (tambahan harga)	Sudah sesuai dengan biaya produksi
1	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 20 kg	± 4 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 500 – Rp. 1000	Sudah
2	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 8 kg	± 3 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 500 – Rp. 1000	Sudah
3	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 7 kg	± 3 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 500	Sudah
4	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 6	± 4 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 1000	Sudah
5	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 9	± 3 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp.1000	Sudah
6	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 7	± 3 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp.1000	Sudah
7	Koperasi (KPP)	± 3 orang	± 7	± 3 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 500	Sudah
8	Koperasi (KPP)	± 3 orang	± 5	± 2 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 500	Belum
9	Koperasi (KPP)	± 4 orang	± 8	± 3 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
10	Koperasi (KPP)	± 5 orang	± 12	± 3 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
11	Koperasi (KPP)	± 5 orang	± 15	± 3 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500 – Rp. 1000	Sudah
12	Koperasi (KPP)	± 4 orang	± 14	± 4 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500 – Rp. 1000	Sudah
13	Pedagang pengumpul Dan KPP	± 3 orang	± 7	± 4 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500 - Rp.1000	Rp. 500	Belum

## Lanjutan lampiran 10

14	Pedagang pengumpul Dan KPP	± 3 orang	± 9	± 3 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 1000	Sudah
15	Pedagang pengumpul Dan KPP	± 3 orang	± 7	± 4 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 – Rp. 1000	Rp. 500	Sudah
16	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 8	± 2 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500	Sudah
17	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 11	± 3 kali	Rp. 21.500 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
18	Pedagang pengumpul	± 5 orang	± 8	± 3 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
19	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 12	± 4 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 500	Sudah
20	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 7	± 3 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 1000	Belum
21	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 12	± 3 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500 – Rp. 1000	Sudah
22	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 8	± 4 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 500 – Rp. 1000	Sudah
23	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 7-10	± 4 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500 – Rp. 1000	Rp. 500	Sudah
24	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 9	± 3 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
25	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 6	± 4 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
26	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 14	± 2 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
27	Pedagang pengumpul	± 5 orang	± 10-15	± 2 kali	Rp. 20.000 – Rp. 22.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 500	Belum
28	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 15	± 3 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500	Rp. 500	Belum
29	Pedagang pengumpul	± 3 orang	± 8	± 4 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 500	Belum
30	Pedagang pengumpul	± 4 orang	± 6	± 4 kali	Rp. 22.000 – Rp. 23.000	Rp. 500 – Rp.1000	Rp. 500	Belum
<b>Rata2/ keterangan</b>	Rata-rata petani sampel	Rata-rata jumlah pedagang	Rata-rata jumlah	Rata-rata panen	Rata-rata harga kakao	Rata-rata perbedaan harga	Rata-rata tambahan harga beli	Sebagian besar hasil



## Lanjutan lampiran 10

menjual kakao kering kepada pedagang pengumpul di sekitar dan koperasi produksi pertanian (KPP)	pengumpul di Kenagarian Sikur 3 – 4 orang	kakao kering yang dijual oleh petani sampel sebanyak $k \pm 7 - 20$ kg untuk 1 kali panen	kakao petani sampel sebanyak $k \pm 2-4$ kali dalam satu bulan	kering yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul berkisar antara Rp. 21.500 – Rp.23.000	kakao kering yang diterima oleh petani sampel berkisar antara Rp. 500 – Rp 1000	yang yang diterima petani sampel, apabila menjual dalam jumlah besar/banyak berkisar antara Rp.500-Rp.1000	panen yang diterima oleh petani sampel sudah sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan (mendapat keuntungan)
---	---	---	--	---	---	--	--

## 5. Hubungan Pedagang Pengumpul Dengan Petani Sampel

No.	Hubungan pedagang pengumpul dengan petani kakao	Responden pedagang pengumpul		Rata-rata / keterangan
		I	II	
1.	Responden pedagang pengumpul bekerja sebagai pedagang selama	$\pm 3$ tahun	$\pm 3$ tahun	Responden pedagang pengumpul bekerja sebagai pedagang $\pm 3$ tahun
2.	Hasil tanaman perkebunan yang dikumpulkan oleh responden pedagang pengumpul selain kakao	Pinang, kelapa, kayu manis	Pala, kulit manis, pinang	Hasil tanaman perkebunan yang dikumpulkan oleh responden pedagang pengumpul yaitu kakao, pinang, kelapa, kayu manis dan pala
3.	Harga kakao kering yang ditetapkan oleh responden pedagang pengumpul kepada petani kakao sudah/belum sesuai dengan harga pasaran	Sudah sesuai	Sudah sesuai	Responden pedagang pengumpul menetapkan harga beli kakao kering sudah sesuai dengan harga pasaran
4.	Perbedaan harga kakao kering dalam jumlah besar dengan jumlah kecil	Rp.500-Rp.1000	Rp.500-Rp.1000	Responden pedagang pengumpul membedakan harga kakao kering yang dijual petani sampel dalam jumlah besar dengan jumlah kecil antara Rp.500-Rp.1000
5.	Informasi harga pasar kakao yang didapatkan oleh responden pedagang pengumpul	Eksportir yang berada di Padang	Internet dan sesama pedagang pengumpul	Responden pedagang pengumpul mendapatkan informasi harga pasar kakao berasal dari eksportir, sesama pedagang dan internet

## Lanjutan lampiran 10

6.	Jumlah kakao kering yang bisa dikumpulkan oleh pedagang pengumpul dalam satu hari	$\pm 1$ ton	100 – 300 kg	Responden pedagang pengumpul mengumpulkan kakao kering dengan jumlah 100 kg – 1 ton dalam satu hari
7.	Perbedaan harga kakao kering yang difermentasi dengan yang tidak difermentasi ditetapkan oleh pedagang pengumpul	Rp.500-Rp.1000	Rp.500-Rp.1000	Responden pedagang pengumpul menetapkan perbedaan harga kakao kering yang difermentasi dengan yang tidak difermentasi sebesar Rp.500-Rp.1000
8.	Kakao kering dipasarkan oleh pedagang pengumpul	PT.Tarago dan Bunga Mas di Padang	Agen (pedagang besar) di Padang	Responden pedagang pengumpul menjual kakao kering kepada pedagang besar PT. Tarago dan Bunga Mas di Padang

## 6. Hubungan Petani Sampel Dengan Lembaga Penunjang (Gapoktan)

Petani sampel	Tahun bergabung petani	Tujuan petani bergabung	Peran petani dalam gapoktan
1	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
2	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
3	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
4	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
5	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan
6	2008	Supaya mendapat bantuan dari LKMA	Pengurus Gapoktan
7	2008	Supaya mendapat bantuan dari LKMA	Pengurus Gapoktan
8	2008	Supaya mendapat bantuan dari LKMA	Anggota gapoktan
9	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
10	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
11	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Pengurus Gapoktan
12	2008	Supaya mendapat bantuan dari LKMA	Anggota gapoktan
13	2008	Supaya mendapat bantuan dari LKMA	Anggota gapoktan
14	2008	Supaya mendapat bantuan dari LKMA	Anggota gapoktan
15	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
16	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
17	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
18	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan
19	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan
20	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan
21	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan



## Lanjutan lampiran 10

22	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
23	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
24	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
25	2008	Supaya mendapat bantuan dari pemerintah	Anggota gapoktan
26	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan
27	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Pengurus Gapoktan
28	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
29	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
30	2008	Untuk dapat bantuan dana PUAP	Anggota gapoktan
Rata2/ keterangan	Secara keseluruhan petani sampel bergabung dalam Gapoktan pada tahun 2008	Sebagian besar petani sampel bergabung dalam Gapoktan bertujuan supaya mendapat bantuan dana PUAP yang diberikan kepada LKMA yang berada dalam Gapoktan	Sebagian besar petani sampel yang terpilih mempunyai peran sebagai anggota Gapoktan

## 7. Hubungan Petani Sampel Dengan Subsisitem Agribisnis Usahatani (faktor-faktor produksi)

Petani sampel	Modal awal petani berasal	Petani memakai tenaga kerja luar keluarga	Kegiatan yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga	Upah yang dibayarkan dalam pemakaian tenaga kerja luar keluarga	Lahan yang dimiliki dan status kepemilikannya
1	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 2 orang, pemupukan : 2 orang, panen : 2 orang	Rp.30.000	5 ha dan milik sendiri
2	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 2 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 2 orang	Rp.30.000	2 ha dan milik sendiri
3	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.35.000	1 ha dan milik sendiri
4	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 2 orang	Rp.35.000	0,5 ha dan milik sendiri
5	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 2 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 2 orang	Rp.30.000	2 ha dan milik sendiri
6	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000	1 ha dan milik sendiri (milik kaum)
7	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000	0,5 ha dan milik sendiri
8	Modal	Tidak	-	-	0,5 ha dan milik sendiri

	sendiri				
9	Modal sendiri	Tidak	-	-	1,5 ha dan milik sendiri (milik kaum)
10	Modal sendiri	Tidak	-	-	2 ha dan milik sendiri (milik kaum)
11	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.35.000	2,2 ha dan milik sendiri
12	Modal sendiri	Kadang	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp. 45. 000	3 ha dan milik sendiri (milik kaum)
13	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp. 45. 000	1 ha dan milik sendiri
14	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp. 45. 000	2 ha dan milik sendiri
15	Modal sendiri	Ya	Pemeliharaan : 1 orang	Rp.35.000	0,3 ha dan milik sendiri
16	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.35.000	1 ha dan milik sendiri
17	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.35.000	2 ha dan milik sendiri (milik kaum)
18	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 2 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 2 orang	Rp.30.000	1 ha dan milik sendiri
19	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 2 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000	2 ha dan milik sendiri
20	Modal sendiri	Tidak	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 2 orang	Rp.30.000	0,5 ha dan milik sendiri
21	Modal sendiri	Tidak	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.35.000	2 ha dan milik sendiri
22	Modal sendiri	Tidak	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.35.000	1 ha dan milik sendiri
23	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000 – RP.40.000	2 ha dan milik sendiri
24	Modal	Kadang-	Penanaman : 1 orang, panen : 1	Rp. 35.000 – Rp.45.000	2 ha dan milik sendiri (milik



	sendiri	kadang	orang		kaum)
25	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 1 orang, panen : 1 orang	Rp. 35.000 – Rp.45.000	2 ha dan milik sendiri (milik kaum)
26	Modal sendiri	Kadang-kadang	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 2 orang	Rp. 35.000 – Rp.45.000	4 ha dan milik sendiri (milik kaum)
27	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 2 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000 – RP.40.000	3 ha dan milik sendiri (milik kaum)
28	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000 – RP.40.000	3 ha dan milik sendiri
29	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000 – RP.40.000	1 ha dan milik sendiri
30	Modal sendiri	Ya	Penanaman : 1 orang, pemupukan : 1 orang, panen : 1 orang	Rp.30.000 – RP.40.000	1 ha dan milik sendiri
<b>Rata2/ keterangan</b>	Secara keseluruhan modal yang dimiliki oleh petani sampel berasal dari modal sendiri (modal pribadi)	Sebagian besar petani sampel dalam kegiatan usahataniya memakai tenaga kerja luar keluarga	Sebagian besar petani sampel memakai tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan usahatani seperti untuk penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen	Rata-rata upah yang dikeluarkan oleh petani sampel untuk tenaga kerja luar keluarga antara Rp.30.000 – Rp.45.000 per hari	Rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani sampel mempunyai luas 0,3 ha – 5 ha dan status kepemilikannya a milik pribadi dan milik kaum bukan lahan sewaan.

#### 8. Hubungan Petani Sampel Dengan Sistem Penunjang (PPL)

Petani sampel	Ilmu usahatani yang petani dapatkan berasal dari	Ilmu yang didapatkan berkaitan dengan budidaya/pemeliharaan	PPL melaksanakan penyuluhan secara maksimal/tidak	Petani mendapatkan penyuluhan dengan cara
1	PPL	Budidaya dan pemeliharaan kakao serta perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
2	PPL dan Majalah usahatani	Budidaya dan pemeliharaan kakao serta perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
3	PPL	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani

4	PPL	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
5	PPL	Budidaya dan pemeliharaan kakao serta perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
6	PPL dan sesama petani	Budidaya dan pemeliharaan kakao serta perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
7	PPL dan sesama petani	Budidaya dan pemeliharaan kakao serta perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
8	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
9	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
10	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
11	PPL	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
12	PPL	Pemeliharaan kakao yang baik dan cara pemberantasan hama dan penyakit	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
13	PPL	Pemeliharaan kakao yang baik dan cara pemberantasan hama dan penyakit	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
14	PPL	Pemeliharaan kakao yang baik dan cara pemberantasan hama dan penyakit	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
15	PPL dan Majalah usahatani	Pemeliharaan kakao yang baik dan cara pemberantasan hama dan penyakit	Sudah	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
16	PPL	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
17	PPL	Pemeliharaan, perbanyakan kakao secara vegetatif	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per orangan dan per kelompok tani
18	PPL	Pemeliharaan, perbanyakan kakao	Cukup, karena yang disuluh oleh	Tatap muka per kelompok



		secara vegetatif	PPL banyak	tani
19	PPL	Pemeliharaan, perbanyak kakao secara vegetatif	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per kelompok tani
20	PPL	Pemeliharaan, perbanyak kakao secara vegetatif	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per kelompok tani
21	PPL	Pemeliharaan, perbanyak kakao secara vegetatif	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per kelompok tani
22	PPL	Pemeliharaan, perbanyak kakao secara vegetatif	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per kelompok tani
23	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, pelatihan cara budidaya yang baik dan cara panen kakao	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per kelompok tani
24	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan kakao yang baik dan cara pemberantasan hama dan penyakit	Cukup, karena yang disuluh oleh PPL banyak	Tatap muka per kelompok tani
25	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan kakao yang baik dan cara pemberantasan hama dan penyakit	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
26	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, pelatihan cara budidaya yang baik dan cara panen kakao	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
27	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, pelatihan cara budidaya yang baik dan cara panen kakao	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
28	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, pelatihan cara budidaya yang baik dan cara panen kakao	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
29	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, pelatihan cara budidaya yang baik dan cara panen kakao	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
30	PPL dan sesama petani	Pemeliharaan, pelatihan cara budidaya yang baik dan cara panen kakao	Sudah	Tatap muka per kelompok tani
<b>Rata2/ keterangan</b>	Sebagian besar petani sampel mendapatkan ilmu usahatani kakao berasal dari PPL	Rata-rata ilmu kakao yang diberikan oleh PPL kepada petani sampel adalah Pemeliharaan kakao yang baik, pemberantasan hama & penyakit, perbanyak secara vegetatif dan cara penen yang baik	Rata-rata PPL melaksanakan tugas penyuluhan sudah secara maksimal	Rata-rata petani sampel mendapatkan penyuluhan secara tatap muka per orangan dan per kelompok tani

## 9. Hubungan PPL Dengan Petani Sampel

No.	Hubungan PPL dengan petani sampel	Responden PPL		Rata-rata / keterangan
		I	II	
1.	Lama PPL bekerja	$\pm 4$ tahun	$\pm 4$ tahun	Responden PPL bekerja sudah $\pm 4$ tahun
2.	Daerah yang menjadi lokasi penyuluhan	Sikucur Utara dan Sikucur Timur	Sikucur Barat dan Sikucur Selatan	Daerah responden PPL bekerja di Kenagarian Sikucur
3.	Jumlah petani kakao di Kenagarian Sikucur	$\pm 428$ orang	$\pm 400$ orang	Jumlah petani kakao di Kenagarian Sikucur sebanyak $\pm 400$ orang
4.	Program pelatihan yang dilakukan oleh responden PPL	Budidaya dan pemeliharaan kakao dilakukan 1 kali dalam sebulan	Pemeliharaan dan perbanyakan kakao yang baik dilakukan 1 kali dalam sebulan	Responden PPL melakukan pelatihan tentang budidaya kakao, pemeliharaan kakao dan perbanyakan kakao dilakukan 1 kali dalam sebulan
5.	PPL sudah/belum melakukan penyuluhan dengan maksimal	Sudah maksimal	Sudah maksimal	Responden PPL sudah melakukan penyuluhan dengan maksimal
6.	Syarat petani mendapatkan penyuluhan	Masuk dalam anggota kelompok tani	Masuk dalam anggota kelompok tani	Secara keseluruhan syarat petani sampel mendapatkan penyuluhan adalah harus masuk anggota kelompok tani
7.	Cara PPL memberikan penyuluhan	Secara tatap muka per orangan dan per kelompok tani	Secara tatap muka per orangan dan per kelompok tani	Secara keseluruhan PPL melakukan penyuluhan dengan cara tatap muka per orangan dan tatap muka per kelompok tani
8.	Penyuluhan yang dilakukan oleh PPL diikuti oleh	Sebagian kecil petani kakao, karena sangat susah untuk mengumpulkan petani-petani	Sebagian kecil petani kakao karena waktu dan tempat penyuluhan dilakukan ditempat yang berbeda-beda	Hanya sebagian kecil petani kakao yang ikut dalam penyuluhan karena sangat sulit mengumpulkan petani dan waktu dan tempat penyuluhan dilakukan ditempat yang berbeda



9.	Tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL kepada petani sampel	Meningkatkan jumlah petani yang mampu melaksanakan pemangkasan yang sesuai dengan anjuran, meningkatkan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit kakao	Meningkatkan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit kakao, meningkatkan jumlah petani yang mampu melakukan fermentasi biji kakao, meningkatkan pengetahuan petani cara membuat bibit sambung, okulasi dan sambung samping	Secara keseluruhan tujuan PPL melakukan penyuluhan kepada petani adalah Meningkatkan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit kakao, meningkatkan jumlah petani yang mampu melakukan fermentasi biji kakao, meningkatkan pengetahuan petani cara membuat bibit sambung, okulasi dan sambung samping
10.	Rata-rata petani kakao yang datang disaat PPL melakukan penyuluhan tatap muka secara kelompok	Perwakilan 2 orang petani untuk setiap kelompok tani	$\pm 20$ orang	Rata-rata petani kakao yang datang di saat PPL melakukan penyuluhan adalah $\pm 20$ orang atau 2 orang perwakilan dari masing-masing kelompok tani
11.	Kendala-kendala yang dihadapi oleh PPL dilapangan menyangkut petani kakao	Pengetahuan petani masih kurang dalam budidaya kakao sehingga kurang mengadopsi informasi yang diberikan dan susah untuk merubah kebiasaan petani dalam budidaya kakao	SDM petani masih rendah sehingga susah untuk mengaplikasikan informasi yang diberikan dan kemauan untuk melakukan pemeliharaan kakao sangat kurang	Rata-rata kendala yang dihadapi oleh PPL dilapangan adalah SDM petani yang masih rendah dan susah untuk mengaplikasikan informasi yang diberikan dan susah untuk merubah kebiasaan dalam pemeliharaan kakao
12.	Jumlah petani yang datang pada pertemuan kelompok	15-20	15-25	Rata-rata petani yang datang pada pertemuan kelompok yaitu $\pm 15-25$ orang petani
13.	Bentuk program yang sedang dijalani berhubungan dengan petani kakao	Gernas (Gerakan Nasional Kakao)	Kelembagaan kelompok tani	Program yang sedang dijalani PPL berhubungan dengan petani kakao adalah Gernas dan kelembagaan kelompok tani

## 10. Hubungan Petani Sampel Dengan Subsistem Penunjang (Diskoperindag dan Dipertabun)

Petani sampel	Bentuk bantuan/pembinaan yang diterima petani	Tahun pemberian bantuan/pelatihan	Bantuan yang diberikan menguntungkan/tidak	Asal bibit dan sertifikasi bibit kakao
1	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
2	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
3	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
4	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
5	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
6	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
7	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
8	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
9	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
10	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
11	Diskoperindag: alat	Diskoperindag:	Ya	Dipertabun dan



	fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	2008 Dipertabun : 2008		pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
12	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
13	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
14	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag : 2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
15	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
16	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
17	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
18	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag : 2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
19	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag : 2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009	Ya	Pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
20	Diskoperindag: alat	Diskoperindag :	Ya	Pembibitan

	fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009		sendiri / Sertifikasi bibit : Tidak unggul
21	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag : 2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
22	Diskoperindag: alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Diskoperindag : 2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
23	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag : 2008 dan 2010 Dipertabun : 2008 dan 2009	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
24	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
25	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
26	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
27	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
28	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri /



	Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao			Sertifikasi bibit: unggul
29	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
30	Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao dan pelatihan pengembangan SDM petani kakao	Diskoperindag: 2008 Dipertabun : 2008	Ya	Dipertabun dan pembibitan sendiri / Sertifikasi bibit: unggul
<b>Rata2/ keterangan</b>	Secara keseluruhan petani sampel mendapatkan bantuan dan pembinaan dari Diskoperindag dan Dipertabun seperti : Diskoperindag : alat fermentasi, pelatihan pengelolaan dana Dipertabun : bantuan bibit kakao	Rata-rata petani sampel menerima bantuan dan pelatihan yang diberikan oleh Diskoperindag dan Dipertabun dari tahun 2008, 2009 dan 2010	Secara keseluruhan bantuan dan pelatihan yang diberikan kepada petani sampel menguntungkan	Sebagian besar petani sampel atau 21 orang (70%) memakai bibit bersertifikat unggul yang didapat dari Dipertabun dan pembibitan sendiri, selebihnya 9 orang (30%) menggunakan bibit tidak bersertifikat karena berasal dari pembibitan sendiri.

#### 11. Hubungan Diskoperindag dan Dipertabun Dengan Petani Sampel

No.	Hubungan Diskoperindag dan Dipertabun dengan petani sampel	Pihak Diskoperindag dan Dipertabun		Rata-rata / keterangan
		Diskoperindag	Dipertabun	
1.	Bentuk pelatihan dan bantuan yang diberikan kepada petani kakao	2008 : bantuan alat (peti) fermentasi 2009 : bantuan dana ABT untuk koperasi produksi pertanian (KPP) yang akan dipergunakan oleh anggota koperasi 2010 : pelatihan untuk	2008 : bantuan bibit kakao 2009 : pelatihan perluasan areal perkebunan 2010 : pemeliharaan kebun induk kakao	Rata-rata pelatihan dan pembinaan dilakukan tiap tahun oleh Diskoperindag dan Dipertabun sejak tahun 2008-2010

		meraih prestasi (AMT)		
--	--	-----------------------	--	--

## 12. Hubungan Petani Sampel Dengan Lembaga Penunjang (LSM)

Petani sampel	Bantuan dari Bumi ceria	Bantuan dari Refill	Bantuan dari Work Visoin	Lama bantuan yang diterima petani
1	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
2	Bumi ceria : pelatihan SDM	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	-	± 6 bulan lalu
3	-		Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
4	Bumi ceria : pelatihan SDM	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
5	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
6	-	-	-	± 6 bulan lalu
7	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	-	± 6 bulan lalu
8	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
9	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
10	-	-	-	± 6 bulan lalu
11	-	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
12	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
13	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
14	-	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
15	Bumi ceria : pelatihan SDM	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
16	-	-	-	± 6 bulan lalu
17	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	-	± 6 bulan lalu
18	-	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu



19	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
20	-	-	-	-
21	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	-	± 6 bulan lalu
22	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
23	-	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	-	± 6 bulan lalu
24	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
25	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
26	Bumi ceria : pelatihan SDM	Refill : bantuan peralatan gunting pemotong	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
27	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
28	-	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
29	Bumi ceria : pelatihan SDM	-	Work vision : bantuan pupuk gratis	± 6 bulan lalu
30	-	-	-	-
<b>Rata2 / keterangan</b>	Sebagian kecil 12 orang petani sampel mendapatkan bantuan dari LSM bumi ceria berupa pelatihan SDM	Sebagian kecil 8 orang petani sampel mendapatkan bantuan dari LSM Refill berupa bantuan peralatan gunting pemotong	Sebagian besar 20 orang petani sampel mendapatkan bantuan dari LSM Work vision : bantuan pupuk gratis	Sebagian besar bantuan yang diberikan oleh LSM telah diterima oleh petani sampel sejak ± 6 bulan yang lalu

13. Hubungan petani sampel dengan sistem penunjang (Koperasi / LKMA/Bank Perkreditan)

Petani sampel	Pihak yang membantu petani jika kekurangan modal	Pinjaman yang didapatka n pada tahun berapa?	Syarat petani mendapatkan pinjaman dari BRI/BPR/LKMA/ koperasi	Jumlah pinjaman yang diperoleh	Lama waktu pengembali an
1	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2008	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp. 1.500.000	3-6 bulan
2	Mendapat Pinjaman dari	2008	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan	Rp.400.000 — Rp.600.000	4-6 bulan

	Koperasi		wajib Rp.5000/bulan		
3	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2009	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.600.000	3-6 bulan
4	Mendapat Pinjaman BPR	2003	Mengisi blanko peminjaman dan memberikan jaminan yang sesuai	Rp. 5.000.000	1-3 tahun
5	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2008	Mendaftar dalam anggota kelompok tani dan masuk kedalam Gapoktan yang didalamnya ada LKMA	Rp.600.000	3-6 bulan
6	Mendapat Pinjaman BRI	2003	Mengisi blanko peminjaman dan memberikan jaminan yang sesuai	Rp. 5.000.000	1-3 tahun
7	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2007	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.600.000	4-6 bulan
8	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2007	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.800.000	4-6 bulan
9	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2007	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.600.000	4-6 bulan
10	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2007	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.600.000	4-6 bulan
11	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2008	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.800.000	4-6 bulan
12	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2008	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 — Rp.800.000	4-6 bulan
13	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2008	Mendaftar dalam anggota kelompok tani dan masuk kedalam Gapoktan yang didalamnya ada LKMA	Rp.600.000	3-6 bulan
14	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2008	Mendaftar dalam anggota kelompok tani dan masuk kedalam Gapoktan yang didalamnya ada LKMA	Rp.600.000	3-6 bulan
15	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2009	Mendaftar dalam anggota kelompok tani dan masuk kedalam Gapoktan yang didalamnya ada LKMA	Rp. 1.500.000	3-6 bulan
16	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2008	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp. 1.500.000	3-6 bulan



17	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2009	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp. 1.500.000	3-6 bulan
18	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2008	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.800.000	3-6 bulan
19	Mendapat Pinjaman BRI	2003	Mengisi blanko peminjaman dan memberikan jaminan yang sesuai	Rp. 5.000.000	1-3 tahun
20	-	-	-	-	-
21	Mendapat Pinjaman BPR	2003	Mengisi blanko peminjaman dan memberikan jaminan yang sesuai	Rp. 5.000.000	1-3 tahun
22	-	-	-	-	-
23	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2004	Mendaftar menjadi anggota dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 - Rp.600.000	4-6 bulan
24	Mendapat Pinjaman dari Koperasi	2005	Mendaftar menjadi anggota dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 - Rp.600.000	4-6 bulan
25	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2009	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 - Rp.600.000	3-6 bulan
26	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-
28	Mendapat Pinjaman dari LKMA	2009	Mendaftar dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rp.400.000 - Rp.600.000	3-6 bulan
29	-	-	-	-	-
30	-	-	-	-	-
Rata2 / keterangan	Sebagian besar petani sampel Mendapat Pinjaman dari LKMA	Pinjaman yang didapatkan oleh petani bervariasi karena pinjaman tersebut tidak langsung didapat oleh keseluruhan petani sampel	Sebagian besar syarat petani sampel bisa mendapat pinjaman dari koperasi/LKMA adalah Mendaftar menjadi anggota dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan simpanan wajib Rp.5000/bulan	Rata-rata pinjaman yang didapatkan oleh petani sampel sebesar ± Rp.400.000 - Rp.5.000.000	Rata-rata pengembalian pinjaman selama ± 3-6 bulan untuk pinjaman koperasi dan LKMA dan untuk pengembalian BRI/BPR selama 1-3 tahun

## 14. Hubungan koperasi dengan petani sampel

No.	Hubungan koperasi dengan petani sampel	Koperasi	Rata-rata / keterangan
1.	KPP (koperasi produksi pertanian) berdiri	Tahun 2000	KPP berdiri pada tahun 2000
2.	Jumlah anggota koperasi	87 orang anggota	Anggota KPP berjumlah 87 orang
3.	KPP bergerak dalam bidang	Simpan pinjam dan menyalurkan dana bantuan dari pemerintah	KPP bergerak dalam bidang simpan pinjam dan menyalurkan dana bantuan dari pemerintah
4.	Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani sampel supaya bias masuk dalam KPP	Mendaftar dan tercatat dalam anggota koperasi Membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan membayar simpanan wajib Rp.5.000/bulan setiap anggota	Secara garis besar Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani sampel supaya bias masuk dalam KPP adalah Mendaftar dan tercatat dalam anggota koperasi dan membayar simpanan pokok Rp.50.000 dan membayar simpanan wajib Rp.5.000/bulan setiap anggota
5.	Jumlah pinjaman yang di dapatkan anggota	Rp.400.000 sampai Rp.800.000	Jumlah pinjaman yang bisa diperoleh oleh anggota yaitu sebesar Rp.400.000 sampai Rp.800.000 dengan bunga 1 % per bulan
6.	Kegiatan lain yang dilakukan diluar simpan pinjam	Mengumpulkan hasil-hasil pertanian (kakao) petani anggota dan bukan anggota	Selain dari kegiatan simpan pinjam untuk anggota, koperasi juga mempunyai kegiatan mengumpulkan hasil-hasil pertanian (kakao)
6.	Bentuk-bentuk kendala yang terjadi pada KPP	Masih banyak anggota yang tidak membayar pinjaman dan simpanan wajib dan sudah 2 tahun belum melaksanakan RAT (Rapat Anggaran Tahunan)	Bentuk-bentuk kendala yang terjadi pada KPP adalah Masih banyak anggota yang tidak membayar pinjaman dan simpanan wajib dan sudah 2 tahun belum melaksanakan RAT (Rapat Anggaran Tahunan)